



universitas
MALIKUSSALEH

**ANALISA KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KOLONIAL
PADA FASAD BANGUNAN PENINGGALAN BELANDA DI
ACEH TENGAH**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
Program Studi Arsitektur Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik
Universitas Malikussaleh**

DISUSUN OLEH:

**NAMA : OKTA RAHMAYANA
NIM : 180160002
PRODI : ARSITEKTUR**

**JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
2023**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Okta Rahmayana
NIM : 180160002
Fakultas/Jurusan/Prodi : Teknik /Teknik Sipil/Arsitektur

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul:

Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda di Aceh Tengah

adalah hasil kerja tulisan saya sendiri didampingi dosen pembimbing bukan hasil plagiat dari karya tulis ilmiah orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa skripsi yang saya tulis adalah plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, dan saya bertanggung jawab secara mandiri tidak ada sangkut pautnya dengan Dosen Pembimbing dan kelembagaan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Lhokseumawe, 21 November 2023

Penulis,



10862ALX073760907

Okta Rahmayana
NIM. 180160002

LEMBAR PENGESAHAN FAKULTAS

Judul Skripsi : Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad
Bangunan Peninggalan Belanda di Aceh Tengah

Nama : Okta Rahamayana

NIM : 180160002

Jurusan/Prodi : Teknik Sipil/Arsitektur

Tanggal Sidang : 21 November 2023

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Teknik



Dr. Muhammad Daud S.T., M.T
NIP. 197610292003121003

Disetujui oleh,
Ketua Jurusan Teknik Sipil



Dr. Yulius Rief Alkhaly, S.T., M.Eng
NIP. 197107072002121001

LEMBAR PENGESAHAN JURUSAN

Judul Skripsi : Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad
Bangunan Peninggalan Belanda di Aceh Tengah

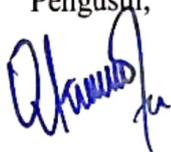
Nama Mahasiswa : Okta Rahmayana

NIM : 180160002

Tanggal Sidang : 21 November 2023

Lhokseumawe, 21 November 2023

Pengusul,



Okta Rahmayana
NIM. 180160002

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Armelia Dafrina, S.T., MT
NIP. 197711072005012002

Pembimbing Pendamping



Yenny Novianti, S.T., MT
NIPK. 201806198109262001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Sipil



Dr. Yulius Rief Alkhalvy, S.T., M.Eng
NIP. 197107072002121001

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad
Bangunan Peninggalan Belanda di Aceh Tengah

Nama Mahasiswa : Okta Rahmayana

NIM : 180160002

Tanggal Sidang : 21 November 2023

Lhokseumawe, 21 November 2023

Pengusul,



Okta Rahmayana
NIM. 180160002

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Armelia Dafrina, S.T.,MT
NIP. 197711072005012002

Pembimbing Pendamping



Yenny Novianti, S.T.,MT
NIPK. 201806198109262001

LEMBAR PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Telah disidangkan pada

Tanggal : 21 November 2023

Mahasiswa Arsitektur

Judul Skripsi : Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda di Aceh Tengah

Nama : Okta Rahmayana

NIM : 180160002

KOMISI PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Armelia Dafrina, S.T.,MT
NIP. 197711072005012002

()

Sekretaris : Yenny Novianti, S.T.,M.T
NIPK. 201806198109262001

()

Anggota I : Effan Fahrizal .S.T.,MT
NIP. 197812292006041006

()

Anggota II : Dela Andriani, S.T., MT
NIP. 199008092019032014

()

Disetujui oleh:

Ketua Jurusan Teknik Sipil



Dr. Yulius Rief Alkhaly, S.T., M.Eng
NIP. 197107072002121001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda besar nabi Muhammad yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan hingga zaman penuh ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda di Aceh Tengah”, dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Universitas Malikussaleh.

Banyak ilmu serta pengalaman baru dan berharga penulis peroleh dari kegiatan penelitian ini dan penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Ir. Herman Fithra, S.T., MT., IPM., Asean. Eng., selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Daud S.T., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
3. Bapak Hendra A, S.T., MT selaku Ketua Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
4. Ibu Armelia Dafrina, S.T., MT selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah menyisihkan waktu luang, tenaga, serta memberikan motivasi kepada penulis.
5. Yenny Novianti, S.T., MT selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah menyisihkan waktu luang, tenaga, serta memberikan motivasi kepada penulis.
6. Bapak Effan Fahrizal.S.T.,MT dan Ibu Dela Andriani. S.T., MT selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen serta staf akademik yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh.

8. Kepada Orang tua penulis, Ayahanda Suparno dan Alm. Ibunda Siti Marliah, terima kasih atas segala doa, cinta, dukungan, dan kasih sayang tak terhenti yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada seluruh keluarga ayahanda, kakak Gusti Damai Yuni, abangda Johan Arianto dan abang Zainal Abidin, yang senantiasa melindungi, mendukung, menyemangati dan memberikan motivasi bagi penulis, terima kasih sudah bersama dan akan terus bersama dengan penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis terutama diperantauan yang telah bersedia berteman berbagi sedih dan senang, susah dan bahagia Indah Liana dan Neysa Ardelia Limbong serta Wafiq Azizah yang telah membantu, memotivasi dan mendoakan selama proses menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang terlibat dan banyak membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang terlibat dan banyak membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari kalau ilmu serta pengalaman yang penulis miliki belum sempurna. Oleh sebab itu, apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan, bahasa maupun penulisan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai acuan penulis untuk lebih baik kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Lhokseumawe, 21 November 2023

Penulis,



Okta Rahmayana

HALAMAN PERSEMBAHAN



Bismillahirrahmanirrahim

Yang utama dari segalanya Puji syukur kepada الله تَعَالَى وَ سُبْحَانَهُ taburan cinta dan kasih Sayangmu telah memberikan kekuatan membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan ke haribaan Rasulullah ﷺ.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

Ayah dan Mamak

Rasa syukur, harap dan doa yang tak pernah berhenti untuk kedua pahlawanku, yang memberikan dukungan secara fisik, moral, mental, materil dan cinta yang tak pernah putus untuk adinda. Terima kasih yang sebesar-besarnya dinda ucapkan kepada ayah dan Almarhumah ibunda. Ibu sekarang anak bungsumu telah meraih gelar sarjana yang selalu ingin ibu lihat didepan podium, terimakasih ibu atas segala hal yang tak pernah dinda sebutkan, terima kasih banyak telah menemani dinda selama 21 tahun lamanya. Untuk ayahanda tercinta, terima kasih sudah bersusah payah dalam mencari rezeki, banting tulang untuk menjadikan dinda wanita yang berpendidikan dan bebakti luhur, ayah terima kasih atas keringat dan sesuap nasi yang ayah berikan untuk membesarkan dinda hingga ketitik ini. hiduplah untuk waktu yang lama ayah, melihat dinda dengan kesuksesan inn sya Allah nantinya. Adinda tahu ini tidak seberapa berharga ketimbang apa yang telah kalian berikan, tetapi ini adalah bukti nyata dukungan kalian sampai mencapai titik ini. Adinda menyelesaikan tanggung jawab dan sekarang adinda berdiri tegak dengan bangganya sudah menyelesaikan satu tahap yang berat untuk terus tumbuh dan berkembang dalam pendidikan.

Ayah dan Almarhumah ibu, terima kasih telah mendidik adinda menjadi wanita yang tangguh, ikhlas, sabar dan kuat dalam menghadapi segala tantangan hidup ini, terimakasih ayah mamak sebesar-besarnya dinda ucapkan, adinda sangat mencintai kalian berdua.

Ibu Armelia Dafrina,ST.,MT

Rasa hormat dan terima kasih Saya ucapkan kepada beliau yang sudah membimbing Saya yang awam dan kurang sekali dalam ilmu pengetahuan ini dalam menyelesaikan Skripsi ini. Maafkan Saya banyak merepotkan Ibu dalam proses bimbingan Skripsi selama ini. Saya diajarkan hal oleh beliau bagaimana bersikap, berperilaku, dan membagikan ilmu. banyak hal yang sudah Saya lewati sampai saat ini, tanpa bimbingan, saran, masukan dan kritikan beliau mungkin garis akhir ini akan terus menjadi mimpi harus Saya wujudkan.

Untuk terakhir kalinya Saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Armelia Dafrina,ST.,MT. semoga apapun yang telah beliau berikan dapat bermanfaat untuk Saya, dan semoga **اللّٰهُ تَعَالَى وَ سُبْحَانَهُ** membalas kebaikan beliau. semoga Ibu dan keluarga senantiasa selalu diberikan kesehatan dan keberkahan oleh **اللّٰهُ تَعَالَى**

Amin ya robbal alamin

Ibu Yenny Novianti,ST.,MT

Rasa hormat yang tak terlepas dari setiap tutur kata Saya, Saya sangat berterima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Yenny Novianti,ST.,MT. yang telah mendampingi Saya dari awal hingga akhir dalam menyelesaikan Skripsi. banyak hal yang sudah Saya lewati sampai saat ini tanpa bimbingan saran masukan dan kritikan beliau mungkin garis akhir ini akan terus menjadi mimpi harus Saya wujudkan.

Untuk terakhir kalinya Saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Yenny Novianti,ST.,MT. semoga apapun yang beliau berikan dapat bermanfaat untuk Saya, dan semoga **اللّٰهُ تَعَالَى وَ سُبْحَانَهُ** membalas kebaikan beliau, semoga ibu dan keluarga senantiasa selalu diberikan kesehatan dan keberkahan oleh

اللّٰهُ تَعَالَى وَ سُبْحَانَهُ

Amin ya robbal alamin

Sahabat dan Rekan Seperjuangan

Terima kasih Saya ucapkan kepada kalian yang sudah berjuang sama-sama hingga sampai di titik ini. Teristimewa Indah Liana, Wafiq Azizah, Neysa Ardelia

Limbong, Jamisah Ulfa, Maharani, Riski Sahira Violinda, adik-adik kosan saya dan teman-teman seperjuangan lainnya. terima kasih untuk kalian yang sudah ada dan mengambil peran yang sangat penting dalam hidup Saya selalu memberikan semangat motivasi dukungan dan membantu dalam proses pengerjaan Skripsi Ini. semoga اللهُ عَالِي دَو سُبْحَانَهُ selalu memberikan kesehatan serta keberkahan di setiap jalan yang sedang kalian lewati.

Amin ya robbal alamin

Teruntuk dia yang kuncinta

Alhamdulillah terimakasih saya ucapkan kepada Zainal Abidin, Johan Arianto dan Gusti Damai Yuni abang dan kakak kandung saya, yang telah menemani saya dari mulai mempelajari dunia dan banyak hal yang telah mereka curahkan baik tenaga waktu dan juga pikiran untuk adiknya. Saya bersyukur bahwa hal ternyaman dan paling aman adalah keluarga, terima kasih pula saya ucapkan kepada abang Tangkas Abnfadi laki-laki yang sudah menemani saya selama 4 tahun lamanya, selalu menjadikan tempat ternyaman untuk pulang bahwa rumah tak harus sejatinya berbentuk bangunan, semoga selalu dalam lindungan sang pencipta, dikelilingi oleh orang-orang yang mencintaimu, diberikan kekuatan dan kesabaran atas segalanya, jauh dekatnya hanya masalah waktu, Terima Kasih atas kerelaan menemanidan mendengarkan seluruh keluh kesah ini.

Amin ya robbal alamin

Teruntuk Diri Sendiri

Alhamdulillah dengan izin اللهُ تَعَالَى وَ سُبْحَانَهُ Saya masih diberikan kesehatan dan kekuatan hingga sampai di titik ini. terima kasih kepada diri Saya sendiri yang sudah bertahan dan mampu melewati banyak hal sulit selama masa perkuliahan di Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur ini. Selalu percaya dan yakin akan hasil yang dilakukan oleh diri sendiri, Semoga kedepannya banyak hal baiknya akan menghampiri.

Amin ya robbal alamin

ABSTRAK

Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berasal dari percampuran arsitektur Eropa dan melalui proses adaptasi membentuk arsitektur Belanda pada masa Indonesia masih dalam wilayah penjajahan Belanda. , Aceh secara utuh dijajah oleh Belanda selama 50 tahun, berbeda dengan daerah lain yang berhasil dikuasai oleh Belanda selama bertahun-tahun lamanya Ada delapan bangunan peninggalan masa Belanda yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, bangunan kolonial ini berada tepatnya di area sekitaran kota Takengon, adapun bangunan peninggalan kolonial yang masih terawat hingga sekarang yakni, rumah Raja Uyem, rumah Raja Bukit, Rumah Raja Ilang, Kantor Satuan Polisi Pamong Praja (satpol pp) atau mes buntul kubu yang dulu dijadikan penginapan pada pemerintahan Belanda, kantor Dagayo (dewan adat gayo), dan tiga rumah tinggal yang masih dipakai sampai sekarang yakni rumah tinggal kolonial Abdurrahman, rumah tinggal kolonial keluarga Edward Bin Abu bakri dan rumah tinggal kolonial Belanda. bertujuan Mengetahui bagaimana ciri dan karakteristik dari bangunan kolonial Belanda serta menganalisis fasad bangunan kolonial Belanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengambilan data Hasil analisa dari pembahasan mengenai karakteristik dan juga fasad bangunan kolonial rumah tinggal dan kantor di kota Takengon , bangunan ini digolongkan menjadi tiga periode kolonialisme diantaranya *Indesche Empire*, arsitektur kolonial transisi dn arsitektur kolonial modern. Secara keseluruhan bangunan kolonial di Aceh Tengah memiliki karakteristik dan juga bentuk fasad dari bangunan kolonial. Namun ada beberapa bangunan yang sudah memasuki langgam arsitektur kolonial modern yang bentuknya sudah *clean disgn*.

Kata kunci: arsitektur, kolonial, periode, karakteristik, fasad

ABSTRACT

Colonial architecture is an architectural style that originates from a mixture of European architecture and through an adaptation process to form Dutch architecture when Indonesia was still in the Dutch colonial area. , Aceh was completely colonized by the Dutch for 50 years, different from other areas which were successfully controlled by the Dutch for many years. There are eight buildings left over from the Dutch era which still stand strong today, these colonial buildings are located precisely in the area around the city of Takengon, As for the colonial heritage buildings that are still well maintained today, namely, Raja Uyem's house, Raja Bukit's house, Raja Ilang's house, the Civil Service Police Unit Office (Satpol PP) or Mes Bunbul Kubu which used to be used as accommodation during the Dutch government, the Dagayo office (Gayo traditional council), and three residences that are still in use today, namely the Abdurrahman colonial residence, the Edward Bin Abu Bakri family colonial residence and the Dutch colonial residence. aims to find out the characteristics and characteristics of Dutch colonial buildings and analyze the facades of Dutch colonial buildings. The method used in this research is descriptive qualitative, where this method is a data collection method by means of interviews and data collection. The results of the analysis from the discussion regarding the characteristics and also the facades of colonial residential and office buildings in the city of Takengon, these buildings are classified into three periods of colonialism including Indesche Empire, transitional colonial architecture and modern colonial architecture. Overall, colonial buildings in Central Aceh have the characteristics and facade shapes of colonial buildings. However, there are several buildings that have entered the modern colonial architectural style and have a clean design.

Keyword: *architecture, colonial, period, characteristics, facade*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN FAKULTAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN JURUSAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR DIAGRAM	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan	5
1.6. Kerangka Berpikir	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Pengertian Analisa	7
2.2. Pengertian Arsitektur Kolonial	7
2.3. Pengertian Arsitektur Kolonial Belanda	8
2.4. Periode Arsitektur Bangunan Kolonial Belanda	10
2.6. Ciri-Ciri arsitektur Kolonial	14
2.7. Langgam Arsitektur Kolonial	23
2.8. Studi Literatur	27
2.9. Kerangka teori	30
2.10. Penelitian Terdahulu	32

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1	Jenis Penelitian	38
3.2	Lokasi Penelitian	38
3.3.	Variabel Penelitian	48
3.4.	Sumber Data	50
3.5.	Teknik pengumpulan data	51
3.7.	Teknik Analisa Data	52
3.6.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
3.8.1.	Populasi	53
3.8.2.	Sampel.....	53
3.7.	Langkah Penelitian	55
3.8.	Alur Proses Penelitian	56
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1	Tinjauan Umum Kota Takengon	58
4.1.1.	Masuknya penjajahan Belanda di Takengon.....	59
4.1.2.	Pemberontakan DI/TII.....	60
4.2.	Gambaran Objek Penelitian.....	60
4.3.	Bangunan (1) Rumah Raja Uyem.....	61
4.3.1.	Sejarah rumah Raja Uyem.....	61
4.3.2.	Analisa elemen pada fasad bangunan kolonial Belanda di bangunan rumah Raja Uyem	62
4.3.3.	Karakteristik rumah Raja Uyem.....	66
4.3.4.	Periodenisasi bangunan peninggalan kolonial Belanda	73
4.4.	Bangunan (2) Kantor Satpol PP dan WH.....	74
4.4.1.	Sejarah Bangunan Satpol PP Dan WH.....	74
4.4.2.	Analisa elemen pada fasad bangunan kolonial Belanda di bangunan Rumah Raja Uyem.....	76
4.4.3.	Karakteristik Kantor Satpol PP dan WH.....	79
4.4.4.	Periodisasi bangunan kolonial.....	88
4.5.	Bangunan (3) Istana Reje Bukit.....	88
4.5.1.	Sejarah Istana Reje bukit.....	88

4.5.2. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Istana Raja Bukit	90
4.5.4. Periodisasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda	100
4.6. Bangunan (4) Istana Reje Ilang (Rumah Raja Ilang)	101
4.6.1. Sejarah Istana Reje Ilang.....	101
4.6.2. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Istana Raja Ilang.....	103
4.6.3. Karakteristik Istana Reje Ilang.....	107
4.6.4. Periodisasi bangunan kolonial peninggalan Belanda.....	115
4.7. Bangunan (5) Rumah Tinggal Bapak H.Abdurrahman	115
4.7.1. Sejarah rumah tinggal Bapak H.Abdurahman.....	116
4.7.2. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Rumah Tinggal Bapak H.Abdurahman.....	117
4.7.3. Karakteristik Rumah Tinggal H.Abdurahman	121
4.7.4. Periodisasi Bangunan Kolonial Peninggalan Belanda.....	128
4.8. Bangunan (6) Rumah Tinggal Keluarga Edward bin Abubakar	129
4.8.1. Sejarah Rumah Tinggal Keluarga Edward bin Abu Bakar	129
4.8.2. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Rumah Tinggal Bapak H.Abdurahman.....	131
4.8.3. Karakteristik Rumah Keluarga Edward Bin Abu Bakri....	134
4.8.4. Periodisasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda	139
4.9 Bangunan (7) Rumah Tinggal Bapak Mustaffa Tami	139
4.9.1. Analisa elemen pada fasad bangunan kolonial Belanda di bangunan rumah tinggal Bapak Mustaffa Tami	140
4.9.2. Karakteristik Rumah Tinggal Bapak Mustaffa Tami	142
4.9.3. Periodisasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda	148
4.10. Bangunan (8) Rumah Tinggal Kolonial Belanda	148
4.10.1. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda.....	149
4.10.2. Karakteristik Rumah Tinggal Kolonial Belanda.....	151
4.10.3. Periodisasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda	158

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	187
	5.1. Kesimpulan.....	187
	5.2. Saran	188
DAFTAR PUSTAKA		190
KLOSARIUM.....		192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bangunan Perumahan Perwira dan Fasilitas Militer.....	12
Gambar 2. 2	Gambar Kantor Post Kota Medan.....	13
Gambar 2. 3	Gedung sate Bandung.....	14
Gambar 2.4	<i>Gable</i> pad Bank Indonesia di Kota Banda Aceh.....	15
Gambar 2. 5	<i>Tower</i> /menara.....	15
Gambar 2. 6	<i>Domer</i> /cerobong.....	16
Gambar 2. 7	<i>Tympannon</i> /Tadah angin.....	16
Gambar 2. 8	<i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi.....	17
Gambar 2. 9	<i>Windwijzer</i>	17
Gambar 2. 10	<i>Nok Acroterie</i>	18
Gambar 2. 11	<i>Nok Acroterie</i>	18
Gambar 2. 12	<i>Goveltopen</i>	19
Gambar 2. 13	Detail elemen bangunan kolonial belanda.....	19
Gambar 2. 14	Gedung Lomsum Medan.....	20
Gambar 2. 15	Gedung Sate Bandung.....	20
Gambar 2. 16	Mahkamah agung Jakarta.....	21
Gambar 2. 17	Gedung Bale Juang Kota Langsa.....	21
Gambar 2. 18	<i>Cripedoma</i>	22
Gambar 2. 19	<i>Entrance</i>	23
Gambar 2. 20	Mahkamah Agung Jakarta.....	24
Gambar 2. 21	Gedung Spigel Semarang lama 1895.....	25
Gambar 2. 22	Gedung BAT Cirebon tahun 1924.....	27
Gambar 2. 23	Gambar roumH Martha Tilar.....	28
Gambar 2. 24	Bangunan Poliklinik Bethesda Semarang.....	29
Gambar 2. 25	Gambar Kantor Post Kota Medan.....	30
Gambar 3. 1	Peta Kota Takengon.....	39
Gambar 3. 2	Peta Lokasi Penelitian.....	40
Gambar 3. 3	Bangunan (1) Rumah Reje Uyem.....	41
Gambar 3. 4	Bangunan (2) Kantor Satpol PP dan WH.....	42
Gambar 3. 5	Bangunan (3) Rumah Reje Bukit.....	43

Gambar 3. 6	Bangunan (4) Rumah Reje Ilang.....	44
Gambar 3. 7	Bangunan (5) Rumah Tinggal Bapak H. Abdurahman.....	45
Gambar 3. 8	Bangunan (6) Rumah Tinggal Keluarga Edwar Bin Abubakri....	46
Gambar 3. 9	Bangunan (7) Rumah Tinggal Bapak Mustafa Tami.....	47
Gambar 3. 10	Bangunan (8) Rumah Tinggal Kolonial Belanda.....	48
Gambar 4. 1	Bangunan (1) Rumah Raja Uyem.....	61
Gambar 4. 2	Atap Pada Rumah Raja Uyem.....	63
Gambar 4. 3	Tampak depan rumah Raja Uyem.....	64
Gambar 4. 5	Pintu rumah Raja Uyem.....	65
Gambar 4. 7	Ragam hias dan ornamen pada rumah Raja Uyem	66
Gambar 4. 8	<i>Goveltoppen</i> pada rumah Raja Uyem.....	67
Gambar 4. 9	<i>Enterence</i> pada rumah Raja Uyem.....	67
Gambar 4. 11	<i>Cripedoma</i> pada rumah Raja Uyem.....	68
Gambar 4. 12	Ragam hias pada rumah Raja Uyem.....	69
Gambar 4. 13	Bangunan (2) Kantor Satpol PP dan WH atau Mes Buntul Kubu	75
Gambar 4. 14	Atap bangunan.....	76
Gambar 4. 15	Dinding bangunan.....	77
Gambar 4. 19	Ornamen bangunan.....	79
Gambar 4. 20	<i>Goveltoppen</i> bangunan.....	80
Gambar 4. 21	Ragam hias bangunan.....	81
Gambar 4. 22	Bukaan bangunan	82
Gambar 4. 23	Dinding bangunan.....	82
Gambar 4. 24	Atap Bangunan.....	83
Gambar 4. 25	<i>Bouvenlicht</i> /lubang ventilasi bangunan.....	84
Gambar 4. 26	Bangunan (3) Rumah Raja Uyem.....	89
Gambar 4. 27	Atap.....	90
Gambar 4. 28	Dinding.....	91
Gambar 4. 31	Material bangunan.....	92
Gambar 4. 32	Atap.....	93
Gambar 4. 33	<i>Cripedoma</i>	94
Gambar 4. 34	<i>Entrance</i>	94

Gambar 4. 35 Dinding.....	95
Gambar 4. 36 Warna.....	96
Gambar 4. 37 Jendela.....	97
Gambar 4. 38 Bangunan (4) Istana Reje Ilang.....	102
Gambar 4. 39 Pintu.....	104
Gambar 4. 40 Dinding.....	104
Gambar 4. 41 Kolom.....	105
Gambar 4. 44 Ornamen bangunan.....	106
Gambar 4. 45 Material bangunan.....	107
Gambar 4. 46 <i>Goveltoppen</i>	108
Gambar 4. 47 <i>Cripedoma</i>	108
Gambar 4. 48 <i>Entrance</i>	109
Gambar 4. 49 Dinding.....	109
Gambar 4. 50 Ornamen.....	110
Gambar 4. 51 Gabel.....	110
Gambar 4. 52 Jendela.....	111
Gambar 4. 53 Bangunan (5) Rumah Tinggal Bapak H.Abdurrahman	117
Gambar 4. 54 Atap.....	118
Gambar 4. 55 Dinding.....	119
Gambar 4. 58 Ornamen.....	120
Gambar 4. 59 Material bangunan.....	120
Gambar 4. 60 Atap.....	121
Gambar 4. 61 <i>Gaoveltoppen</i>	122
Gambar 4. 62 <i>Cripedoma</i>	122
Gambar 4. 63 Dinding.....	123
Gambar 4. 64 Ornamen.....	124
Gambar 4. 65 Jendela.....	124
Gambar 4. 66 Bangunan (6) Rumah Keluarga Edward Bin Abubakri.....	130
Gambar 4. 67 Atap.....	131
Gambar 4. 68 Dinding.....	132
Gambar 4. 71 Material Bangunan.....	133

Gambar 4. 72 Atap.....	134
Gambar 4. 73 <i>Cripedoma</i>	135
Gambar 4. 74 Atap.....	135
Gambar 4. 75 Bangunan (7) Rumah Bapak Mustaffa Tami.....	140
Gambar 4. 76 Atap.....	141
Gambar 4. 77 Dinding.....	141
Gambar 4. 80 Material Bangunan.....	142
Gambar 4. 81 Atap.....	143
Gambar 4. 82 <i>Entrance</i>	143
Gambar 4. 83 Dinding.....	144
Gambar 4. 84 Jendela.....	144
Gambar 4. 85 Bangunan (8) Rumah Tinggal Kolonial Belanda	149
Gambar 4. 86 Atap Bangunan.....	149
Gambar 4. 87 Dinding bangunan.....	150
Gambar 4. 90 Material Bangunan.....	151
Gambar 4. 91 Atap.....	152
Gambar 4. 92 <i>Entrance</i>	152
Gambar 4. 93 <i>Cripedoma</i>	153
Gambar 4. 94 <i>Goveltoppen</i>	153
Gambar 4. 95 Dinding.....	154
Gambar 4. 96 Jendela.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian.....	48
Tabel 3. 2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	53
Tabel 3. 3	Langkah Penelitian.....	55
Tabel 4. 1	Analisa karakteristik pada fasad bangunan rumah tinggal Reje Uyem(analisa penulis, 2023).....	70
Tabel 4. 2	Analisa fasad bangunan Kantor Satpol pp dan WH (analisa penulis, 2023)	84
Tabel 4. 3	Analisa karakteristik pada fasad Istana Reje Bukit (analisa penulis, 2023)-	97
Tabel 4. 4	Analisa karakteristik kolonial Belanda pada fasad Istana Reje Ilang (analisa penulis, 2023).....	112
Tabel 4. 5	Analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada fasad rumah Bapak H.Abdurrahman (analisa penulis, 2023).....	125
Tabel 4. 6	Analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada rumah Bapak Edward bin Abu Bakri (analisa Penulis, 2023).....	136
Tabel 4. 7	Analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada rumah Bapak Mustaffa Tami (analisa penulis, 2023).....	145
Tabel 4. 8	Analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada rumah peninggalan kolonial (analisa penulis, 2023).....	155
Tabel 4. 9	Karakteristik Bangunan kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal (analisa penulis, 2023).....	160
Tabel 4. 10	Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023).....	171
Tabel 4. 11	Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023).....	172
Tabel 4. 12	Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023).....	175
Tabel 4. 13	Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023).....	179

Tabel 4. 14 Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023).....	180
Tabel 4. 15 Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023).....	182
Tabel 4. 16 Periodenisasi Bangunan Kolonial Peninggalan Belanda (analisa penulis, 2023)	184

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. 1	Kerangka Berpikir.....	6
Diagram 2. 1	Kerangka Teori.....	30
Diagram 3. 1	Alur Proses Penelitian (Analisa Penulis, 2023)	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah dikatakan sebagai kisah karena merupakan kejadian-kejadian pada masa lalu yang kemudian dibangun kembali menjadi sebuah sejarah. Peristiwa itu diperoleh dan disusun dari berbagai sumber untuk kemudian dilakukan penafsiran. Seiring dengan berjalannya waktu, bangunan-bangunan dari hasil sejarah akan diceritakan kembali kepada generasi-generasi yang akan mendatang, begitu juga bangunan yang merupakan hasil sejarah dan saksi bisu sebuah peristiwa tak bercerita namun kisahnya akan terdengar.

Indonesia merupakan negara dengan gugusan pulau yang sangat banyak, tak hanya keindahan baharinya saja, bahkan Indonesia merupakan negara dengan penghasil rempah-rempah terbaik kala itu. Hal ini yang membuat bangsa asing menjajah Indonesia dengan mencari rempah-rempah yang kemudian digunakan sebagai latar belakang ingin menguasai Indonesia dengan kekayaan rempah-rempah dan alamnya. Awal mula bangsa Belanda datang ke Indonesia merupakan pedagang dari bangsa Eropa akan tetapi melihat kekayaan bangsa ini yang menjadikan mereka lupa diri dan ingin menguasai Indonesia dengan cara menjajah bangsa Indonesia.

Awal mula bangsa Belanda masuk ke daerah Indonesia pada tanggal 22 juni 1596 mereka mendarat di pelabuhan Banten setelah berlayar di lautan selama 14 bulan. Armada Belanda ini dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Aceh merupakan daerah terakhir yang masuk kedalam penjajahan Belanda, bila dikatakan Belanda menjajah Indonesia selama 350 tahun, Aceh secara utuh dijajah oleh Belanda selama 50 tahun, berbeda dengan daerah lain yang berhasil dikuasai oleh Belanda selama bertahun-tahun lamanya. Keacehan dan keislaman dalam fase sejarah berikutnya disertai semangat keindonesiaan, kebangsaan, dan nasionalisme. Bireuen, Aceh, pernah menjadi ibu kota negara pada 1948 selama sepekan.

Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berasal dari percampuran arsitektur Eropa dan melalui proses adaptasi membentuk arsitektur Belanda pada masa Indonesia masih dalam wilayah penjajahan Belanda. Arsitektur kolonial ini beradaptasi dengan lingkungan dan iklim setempat agar menghasilkan bangunan yang sesuai dan nyaman untuk dapat dihuni (Dafrina, et al., 2020) kedatangan bangsa Belanda mempengaruhi langgam bangunan peninggalan yang masih berdiri kokoh.

Kota Takengon atau Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di tengah-tengah provinsi Aceh, kota ini merupakan kota yang berada di dataran tinggi, kota Takengon berada di sisi danau laut tawar, dimana mayoritas masyarakat disini bersuku Gayo. Suku Gayo merupakan salah satu suku yang bermukim di suatu wilayah bagian dari kawasan Indonesia, yang terdiri dari beberapa suku seperti suku Aceh, suku Gayo, Alas, suku Jame. Karakteristik kehidupan masyarakat Aceh diatur oleh hukum adat yang berdasarkan kaidah-kaidah hukum Islam. Salah satu kebudayaan yang ada di Aceh adalah kebudayaan Gayo. Suku Gayo merupakan salah satu bagian dari suku yang ada di Republik Indonesia yang berada di dataran tinggi Gayo, Provinsi Aceh bagian Tengah, dalam kehidupan budayanya suku Gayo menggunakan bahasa daerah.

Ciri khas bangunan kolonial terlihat pertama kali pada fasad bangunan namun tidak hanya itu bagian lain seperti bagian interior juga sangat menjelaskan bangunan peninggalan masa kolonial. Aspek fisik yang terdapat pada perkembangan sejarah arsitektur kolonial dapat menjadikan tolak ukur sebuah perbandingan perkembangan pola tata ruang, penggunaan material, bentuk fasad dan lainnya. Bentuk fasad sangat mempengaruhi daya tarik masyarakat dan sangat membedakan antara fasad bangunan kolonial dan fasad bangunan lokal (Dafrina et al., 2020).

Fasad merupakan elemen penting pada suatu bangunan untuk menunjukkan penampilan fisik atau tampak depan bangunan. Pentingnya mengetahui fasad bangunan merupakan cara untuk mengetahui fungsi dan makna suatu bangunan. Fasad dari bangunan kolonial memiliki perbedaan dengan fasad bangunan lokal karena itu dibutuhkan sebuah pengenalan terhadap tampak bangunan kolonial.

Sebagian besar ciri khas bangunan yang bergaya arsitektur kolonial lebih tampak pada bagian fasad dikarenakan umumnya bagian ini sangat menonjol dan berbeda dari bangunan lainnya (Dafrina et al., 2020).

Ada delapan bangunan peninggalan masa Belanda yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, bangunan kolonial ini berada tepatnya di area sekitaran kota Takengon, adapun bangunan peninggalan kolonial yang masih terawat hingga sekarang yakni, rumah Raja Uyem, rumah Raja Bukit, Rumah Raja Ilang, Kantor Satuan Polisi Pamong Praja (satpol pp) atau mes buntul kubu yang dulu dijadikan penginapan pada pemerintahan Belanda, kantor Dagayo (dewan adat gayo), dan tiga rumah tinggal yang masih dipakai sampai sekarang yakni rumah tinggal kolonial Abdurrahman, rumah tinggal kolonial keluarga Edward Bin Abu bakri dan rumah tinggal kolonial Belanda. Pada umumnya karakteristik sebuah bangunan tidak hanya dilihat pada eksteriornya saja melainkan dari segala aspek seperti interior juga, bentuk denah, warna, bahan material dan hingga fungsi bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman masyarakat dalam mengenal bangunan bersejarah khususnya bangunan arsitektur kolonial. Tujuan lainnya yaitu memperkenalkan ciri khas fasad arsitektur kolonial yang berada pada bangunan lokal daerah sekitar tempat tinggal masyarakat (Dafrina et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana bentuk fasad dan karakteristik dari bangunan peninggalan Belanda serta mengatakan periodisasi pada tampilan fasad bangunan kolonial Belanda. Berdasarkan kisah yang telah diceritakan di latar belakang menjadikan tolak ukur bagi penulis bahwa begitu banyak bangunan hasil peninggalan Belanda yang menjadi hasil sejarah bahwa Belanda pernah menduduki bangsa Indonesia dengan begitu lamanya. Penulis tertarik dengan bagaimna bentuk bangunan hasil dari Arsitektur Belanda yang pernah menguasai Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diketahui, ada satu masalah yang harus diselesaikan. Adapun rumusan masalah yang dapat diselesaikan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana menganalisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda bangunan peninggalan Belanda di Aceh Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah di masyarakat sekitar, dan memberikan acuan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya.

Mengetahui bagaimana ciri dan karakteristik dari bangunan kolonial Belanda yang terjaga keasliannya hingga saat ini. Untuk menganalisis fasad bangunan kolonial Belanda. dan meningkatkan kesadaran membaca terhadap analisa bangunan peninggalan kolonial Belanda yang memiliki perubahan dalam bentuk fasad..

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan edukasi pada pembaca, mengenai bangunan bersejarah. Dengan mempelajari sejarah kita akan mampu menghindari berbagai kesalahan dan kekurangan masyarakat masa lampau untuk kemudian memperbaiki masa depan. Manfaat dari penelitian ini juga berguna sebagai pengembangan individu maupun berkelompok, dan juga baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu di bidang akademik, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai fasad bangunan peninggalan kolonial Belanda, dan mengetahui cara mengidentifikasi bangunan peninggalan Belanda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang dan menambah wawasan baik pemerintah dan masyarakat umum lainnya mengenai

fasad bangunan peninggalan kolonial Belanda, dan mengetahui cara mengidentifikasi bangunan peninggalan.

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai ciri-ciri dari arsitektur kolonial Belanda,, dan mengetahui cara mengidentifikasi fasad bangunan kolonial Belanda.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dipakai penulis merupakan gambaran singkat mengenai isi penelitian pada setiap poin bab, ada pun penjabarannya diantara berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab kedua merupakan pemaparan tentang studi pustaka dan literature yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Bab ini juga berisikan penjelasan mengenai teori dan komponen penelitian dari variabel berdasarkan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Bab tiga berisikan jenis penelitian, variabel penelitian. Keterangan lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis, data dan juga langkah-langkah penelitian yang diambil.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang proses analisis data yang akan dilakukan sebelumnya dan dibahas berdasarkan variabel yang telah ditentukan sehingga menemukan hasil yang diinginkan dari penelitian yang telah dilakukan.

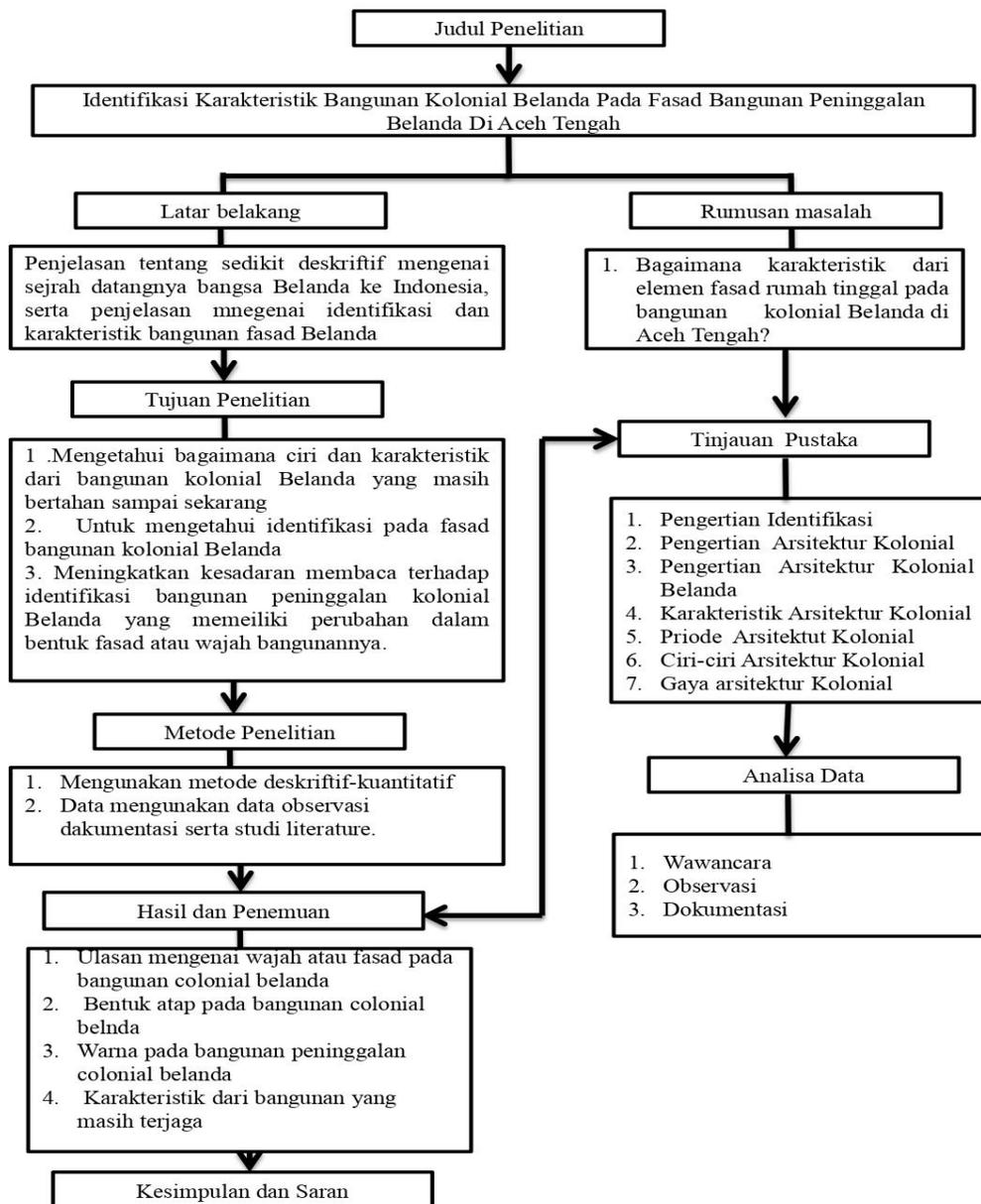
BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab kelima berisikan kesimpulan dari hasil penelitian pada bab keempat dan saran terhadap hasil penelitian.

1.6. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini dapat dilihat dari tampilan diagram 1.1 berikut.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir (analisa penulis, 2023)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisa

Analisa adalah proses mencari tahu dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari narasumber melalui proses wawancara dengan, data dari lapangan, serta dokumentasi yang diambil oleh penulis, dengan cara mengorganisasikan data kedalam beberapa kategori serta menjabarkan ke dalam susunan-susunan yang sistematis, dengan memilah serta memilih bagian mana yang dirasa penting berguna untuk bagian yang akan dipelajari serta menarik kesimpulan dari hasil analisa yang dijadikan sebagai dasar tulisan.

2.2. Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial adalah singkatan dari gaya arsitektur yang mulai berkembang pada masa pendudukan Belanda di Indonesia. Dan masuknya unsur Eropa dalam komposisi penduduk menambah kekayaan keragaman arsitektur nusantara. Seiring dengan meningkatnya peran dan kekuasaannya, kubu Eropa semakin dominan dan permanen, akhirnya berhasil menanamkan tipologi baru pada masyarakat Indonesia (Dafrina et, al., 2020).

Penjajahan Belanda di Indonesia berlangsung tiga setengah abad dan tiga setengah tahun penjajahan oleh bangsa Jepang. Kolonial Belanda yang relatif lama itu meninggalkan warisan fisik berupa tata kota dan bangunan yang dikenal dengan arsitektur kolonial. Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang muncul pada masa kolonial ketika Belanda menjajah Indonesia antara tahun 1600 dan 1942 (Fitra et al, 2017). Berdasarkan pada periodenya bangsa Belanda menjajah Indonesia selama tiga abad lamanya, hasil desain yang disajikan juga mengikuti keadaan iklim dan kebiasaan masyarakat Indonesia.

Dimaknai bahwasanya Arsitektur Kolonial adalah arsitektur yang dikembangkan di Indonesia selama masa penjajahan berlangsung di Indonesia, dimana hasil dari penjajahan ini berpengaruh pada fasad, serta bentuk dari bangunan peninggalan bangsa Belanda. Tidak hanya itu bangsa Belanda

menyesuaikan keadaan iklim dan juga kebiasaan masyarakat Indonesia dalam hunian yang akan menjadi pusat kegiatan bahkan tempat tinggal bagi bangsa Belanda. Menurut (Rizienta et al, 2015) penyebaran bangunan kolonial di Indonesia dimulai dengan berkembangnya perdagangan Belanda, sehingga perlu dibangun berbagai sarana dan prasarana untuk kebutuhan hidup bangsa Belanda, adapun bangunan yang dibangun antara lain bangunan tempat tinggal, gedung perkantoran, bank, gereja, stasiun kereta api, dan pabrik.

Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar abad 19 sampai tahun 1942 (Wihardyanto et al, 2020).

Arsitektur kolonial Belanda berupa aspek fisik, bergaya kemaharajaan (the empire style) yang disesuaikan dengan kondisi setempat, bangunan menekankan pada fungsi (Fitra et al, 2020). Arsitektur tersebut telah berubah menjadi sesuatu yang baru di karenakan proses-proses adaptasi dan akulturasi dengan konteks lingkungan dan budaya Indonesia. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda yang dipengaruhi bagi bangsa yang menetap di Indonesia.

2.3. Pengertian Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur yang memadukan 2 (dua) budaya yakni budaya Barat dan budaya Timur. Arsitektur Belanda hadir melalui karya artistik Belanda yang diperuntukan untuk bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan.

Sejarah Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia pada hakikatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Arsitektur Kolonial di Indonesia.

Pengaruh percampuran budaya yang dibawa oleh bangsa Belanda pada arsitektur bangunan dan bentuk kota yang ada di Indonesia merupakan gaya dan konsep arsitektur yang sedang berkembang di benua Eropa pada masa tersebut (Hery et al, 2017).

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia merupakan peristiwa masa lampau yang menghasilkan artefak-artefak bernilai sejarah karena para arsiteknya mampu

mengubah peradaban masyarakat, khususnya di Indonesia, dengan pengetahuan. Karena arsitektur kolonial Belanda di Indonesia merupakan produk masa lalu yang belum dialami secara langsung oleh peneliti, maka kajian arsitektur kolonial didasarkan pada penelitian sejarah berdasarkan bukti empiris atau berupa artefak atau dokumen tertulis. Secara umum, tujuan mempelajari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia adalah untuk menemukan makna peristiwa masa lalu, yang terdapat didalamnya. Kolonial Belanda di Indonesia umumnya adalah untuk mengungkap makna dari kejadian di masa lampau yang dapat digunakan sebagai landasan berfikir di masa depan. Hal ini dikarenakan menurut filsafat sejarah, peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia merupakan kejadian yang berulang dengan wujud yang berbeda-beda (Tamimi et al, 2020)

Arsitektur kolonial tersebar hampir di seluruh penjuru Indonesia. Kolonialisme yang dilakukan Belanda di Indonesia banyak menghasilkan peninggalan berupa bangunan bersejarah seperti tempat tinggal yang digunakan pada masa penjajahan atau kolonialisme. Tidak diragukan lagi, banyak bangunan bersejarah yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial Indonesia. Tujuan bangunan yang dibangun oleh Belanda adalah untuk mendukung kehidupan kolonial.

Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Takengon sendiri terdapat beberapa bentuk dan jenis bangunan diantaranya penginapan yang sekarang dijadikan sebagai kantor Satpol PP dan rumah raja-raja kerajaan Gayo pada masanya, masing-masing rumah tinggal memiliki fungsi masing-masing. Bangunan ini dulu digunakan sebagai tempat tinggal bangsa Belanda, namun seiring berjalannya waktu bangunan ini dimanfaatkan sebagai hunian masyarakat kota takengon. Masih banyak sekali bangunan dari peninggalan dari masa kolonial yang ada di daerah kota Takengon tidak diketahui keberadaannya.

Sebagian masyarakat kota Takengon hanya mengenal bangunan kolonial ini sebagai rumah raja atau umah reje, dimana terdapat 3 titik bangunan kolonial yang masih bertahan sampai saat ini, dimana ketiga titik lokasi ini merupakan kediaman dari raja terdahulu. Ada delapan bangunan peninggalan masa belanda yang masih berdiri kokoh hingga sekarang, bangunan kolonial ini berada tepatnya di area

sekitaran kota Takengon, ada pada bangunan peninggalan Kolonial yang masih terawat hingga sekarang yakni, rumah Raja Uyem, rumah Raja Bukit, Rumah Raja Ilang, Kantor Satuan Polisi Pamong Praja (satpol pp) atau mes buntul kubu yang dulu dijadikan penginapan pada pemerintahan Belanda, dan tiga rumah tinggal yang masih dipakai sampai sekarang yakni rumah tinggal kolonial Abdurrahman, rumah tinggal Edward Bin Abu bakri dan rumah tinggal kolonial Belanda.

2.4. Periode Arsitektur Bangunan Kolonial Belanda

Sejarah dari kedatangan bangsa belanda membawa dampak bagi arsitektur dan infrastruktur pembangunan bagi pembangunan bangsa Indonesia itu tersendiri. Menurut (Muliana et al, 2022) Arsitektur kolonial merupakan fenomena budaya di kalangan pendatang dan budaya Indonesia yang sangat beragam. Sejarah mengatakan bahwa orang Eropa pertama yang tiba di Indonesia adalah Portugis, diikuti oleh Spanyol, Inggris, dan terakhir Belanda. Tujuan kedatangan Belanda pada awalnya untuk berdagang. Tujuan kedatangannya juga untuk membangun rumah dan pemukiman untuk aktifitas yang beberapa di kota Indonesia yang sebagian besar terletak di sekitar pelabuhan. Dinding rumah terbuat dari kayu atau papan, dan atapnya terbuat dari ijuk. Namun karena sering terjadi konflik, mereka mulai membangun benteng. Hampir di setiap kota besar di Indonesia.

Bangunan kolonialisme Hindia Belanda mempunyai ciri yang kental dengan arsitektur eropa seperti Art Deco dan De Stijl. Pada abad ke-19 Neo klasik merupakan langgam Arsitektur yang secara universal mengekspresikan kejayaan kerajaan Belanda (Kurniawan, 2017). Arsitektur kolonial merupakan perpaduan antara budaya barat dan timur yang hadir melalui karya – karya arsitek Belanda untuk bangsa Belanda yang menjajah Indonesia (Hartono, 2006). Bentuk Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia sesudah tahun 1900 merupakan bentuk yang spesifik.

Penjajahan Indonesia berlangsung tiga setengah abad di bawah Belanda dan tiga setengah tahun di bawah Jepang. Masa penjajahan Belanda yang relatif lama

meninggalkan warisan fisik berupa tata kota dan bangunan yang dikenal dengan arsitektur kolonial. Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang dibangun pada masa kolonial ketika Belanda menjajah Indonesia antara tahun 1600 dan 1942. Perkembangan Belanda infrastruktur baik bangunan rumah tinggal dan pelabuhan di tanah air selama masa kolonial berdampak sangat besar pada perubahan gaya hidup tradisional di wilayah utama jajahan kolonial Belanda.

a. Periode Arsitektur *Indische Empire Style* (abad 18-19)

Selama periode ini arsitektur kolonial Belanda mengalami kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda serta, tidak mempunyai orientasi pada bangunan dan tidak memiliki bentuk yang jelas. Bangunan-bangunan tersebut tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan sekitar.

Perkembangan pada abad ke-19 arsitektur Hindia Belanda dikenal dengan sebutan *The Empire Style* oleh *Daendels*. Arsitektur ini merupakan arsitektur dengan gaya neo-klasik yang melanda Eropa terutama Prancis. Bentuk dari hasil arsitektur ini disesuaikan dengan lingkungan lokal dan iklim dengan kebutuhan material yang terpenuhi saat itu. Ciri dari arsitektur *The Empire Style* diantaranya: denah simetris, satu lantai beratapkan perisai, terbuka dengan pilar pada bagian serambi belakang dan depan bangunannya, terdapat serambi tengah yang menuju ruangan tidur dan kamar-kamar lain. Gaya yang menjadikan ciri khas dari perkembangan arsitektur *The Empire Style* yakni bangunan yang menggunakan pilar atau kolom bergaya Yunani yang menunjang ke atas serta terdapat *govel* dan mahkota di atas serambi dibagian belakang dan depan.

Menurut (Hartono, 2006) arsitektur ini memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting, bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), pemakaian kayu terutama pada kuda kudanya, kusen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.



Gambar 2.1 Bangunan Perumahan Perwira dan Fasilitas Militer
(<https://probohindarto.wordpress.com/2009/02/25/tips-menjadikan-rumah-lebih-sejuk/>, 2023)

b. Periode Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Hartono (2006), karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genteng, pemakaian ventilasi pada atap (*dormer*), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45-60°, penggunaan bentuk melengkung, konstruksi Yunani dari kolom mulai terbengkalai, tiang-tiang sudah terbuat dari kayu dan beton, dinding penahan beban, bahan bangunan utama batu bata dan kayu serta penggunaan kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

Bentuk peralihan arsitektur merupakan hasil dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda yang beradaptasi dengan iklim tropis Indonesia. Beberapa bangunan peninggalan Kolonial Belanda juga mengadopsi unsur tradisional setempat, yang kemudian diterapkan pada bangunan peninggalan Kolonial Belanda. Hasil dari semua arsitektur kolonial Belanda di Indonesia ini merupakan bentuk karakteristik yang berbeda dengan arsitektur modern Belanda saat ini.

1. *Art Nouveau*

Art Nouveau adalah seni arsitektur yang diterapkan pada seni dekoratif pada abad ke-20. Masyarakat Prancis sendiri sering mengartikan sebagai seni baru.

Karakteristik dari *Art Nouveau* berbentuk organik, seperti bentuk bunga, tanaman, dan bentuk-bentuk lengkungan yang mengalir.

2. *The Amsterdam School*

Metode ini berkembang di sekitar kota Amsterdam dalam gerakan yang disebut *Nieuwe Kunst*, yang menguat di Belanda pada abad ke-20. Gaya ini dicirikan oleh struktur bata dan batu melingkar atau organik, massa tradisional dan integrasi kompleks elemen bangunan eksternal dan internal.

Batu organik dengan seni kaca, besi tempaan, menara, tangga, jendela (dengan bentuk *horizontal bar*) dan diintegrasikan dengan *sculpture* arsitektural. Bertujuan untuk memberikan pengalaman arsitektur di bidang interior dan eksterior bangunan.

3. Arsitektur *De Stijl*

Tahun 1917 didirikan gaya *de stijl* atau dikenal dengan sebagai *neoplasticism* (seni plastic baru). Menggunakan warna-warna primer dengan warna hitam dan putih.



Gambar 2. 2 Gambar Kantor Pos Kota Medan

(<https://probohindarto.wordpress.com/2009/02/25/tips-menjadikan-rumah-lebih-sejuk/>, 2023)

c. Periode Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Perkembangan arsitektur pada tahun tersebut, dalam perkembangan pembangunan, lahir gerakan dekonstruksi baik secara nasional maupun

internasional dalam arsitektur Belanda yang kemudian dipengaruhi oleh arsitektur kolonial Indonesia. Gaya campuran (*eklektisisme*) berlaku selama periode ini, ketika arsitek Belanda melihat ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda.

Ciri-ciri bangunan berarsitektur kolonial muncul dari proses perkembangan gaya arsitektur Eropa, terutama saat Belanda menjajah bangsa Indonesia. Penciptaan karakter arsitektur kolonial mempengaruhi perkembangan gaya arsitektur nusantara, sehingga proses adaptasi gaya arsitektur ini dari tahun ke tahun disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Dafrina et al., 2020).

Karakter visual arsitektur kolonial modern (1915-1940) antara lain misalnya. atap beton datar, bata horizontal, penggunaan besi cor, penggunaan kaca dalam jumlah banyak, warna putih mendominasi bangunan, dinding hanya untuk penutup dan penggunaan kaca.



Gambar 2. 3 Gedung sate Bandung
(<https://probohindarto.wordpress.com/2009/02/25/tips-menjadikan-rumah-lebih-sejuk/>, 2023)

2.6.Ciri-Ciri arsitektur Kolonial

Menurut (Purnomo et al., 2017) dalam buku Handinoto (1996) tentang ciri ciri bangunan kolonial sebagai berikut :

1. *Gable/gevel*

Gable/gavel merupakan suatu bentuk yang terdapat pada bagian depan atau tampak bangunan, yang memiliki bentuk segitiga atau mengikuti bentuk dari bangunan itu sendiri.



Gambar 2.4 *Gable* pad Bank Indonesia di Kota Banda Aceh
(<https://probohindarto.wordpress.com/2009/02/25/tips-menjadikan-rumah-lebih-sejuk/>, 2023)

2. *Tower*/Menara.

Sebuah menara/ *Tower* memiliki banyak variasi bentuk, mulai dari bulat, persegi atau persegi yang lebih kecil, heksagonal atau bentuk geometris lainnya, termasuk kombinasi atau campuran dengan *gabel/gavel*. Puncak menara biasanya digunakan untuk menandai pintu masuk ke bagian depan bangunan.

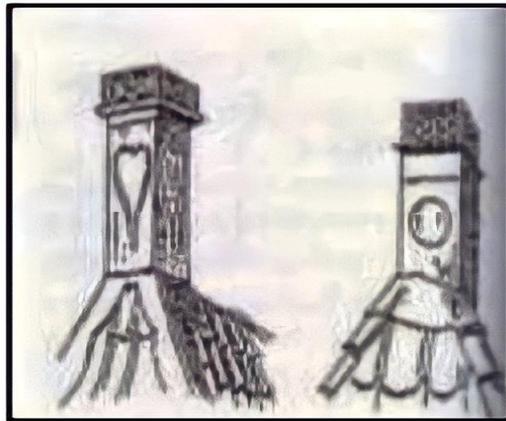


Gambar 2. 5 *Tower*/menara
(<https://probohindarto.wordpress.com/2009/02/25/tips-menjadikan-rumah-lebih-sejuk/>, 2023)

3. *Dormer*/Cerobong

Domer/cerobong yang merupakan cerobong semu, digunakan untuk ventilasi dan penerangan. Di bangunan Belanda, cerobong-cerobong asap berukuran sebagian besar tinggi dan digunakan sebagai tempat perapian atau cerobong

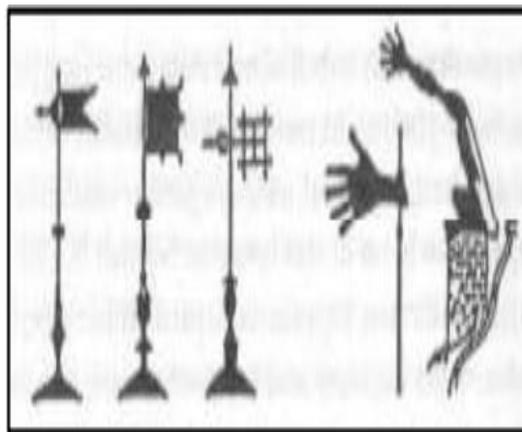
asap. yang merupakan cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Bangunan Belanda, *dormer* biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.



Gambar 2. 6 *Domer/cerobong* (Handinoto, 1996)

4. *Tympannon/Tadah angin*

Tympannon/Tadah angin merupakan lambang masa pra kristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.



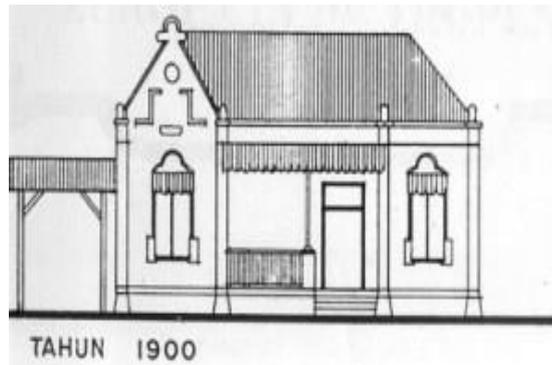
Gambar 2. 7 *Tympannon/Tadah angin* (Handinoto, 1996)

5. *Ballustrade*

Ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan.

6. *Bouvenlicht*/Lubang ventilasi

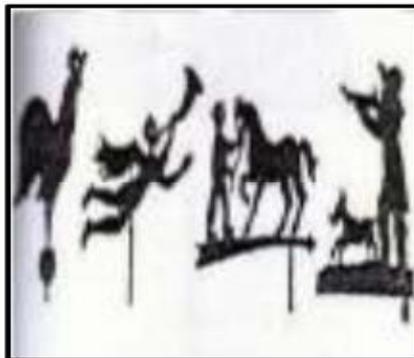
Bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.



Gambar 2. 8 *Bouvenlicht*/Lubang ventilasi
(<https://probohindarto.wordpress.com/2009/02/25/tips-menjadikan-rumah-lebih-sejuk/>, 2023)

7. *Windwijzer* (Penunjuk angin)

Windwijzer (Penunjuk angin) merupakan ornamen yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin. *Windwijzer* ini dapat berputar mengikuti arah angin.

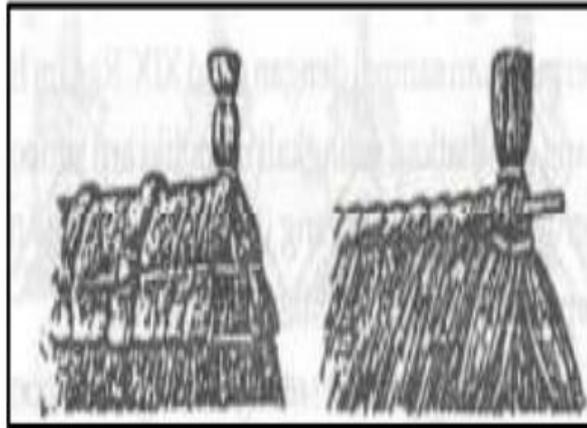


Gambar 2. 9 *Windwijzer* (Handinoto, 1996)

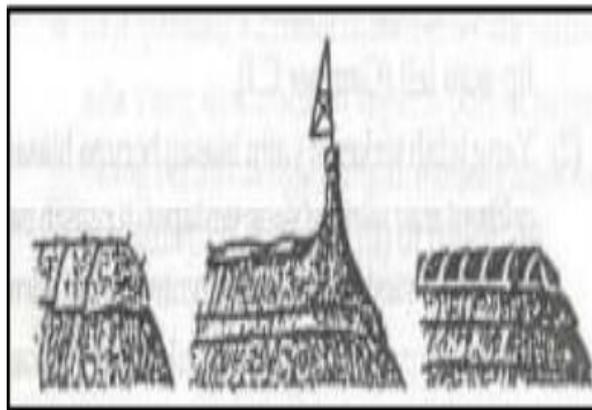
8. *Nok Acroterie* (Hiasan puncak atap)

Nok Acroterie (Hiasan puncak atap) terletak di bagian atas atap. Hiasan ini dulunya digunakan di rumah pedesaan di Belanda dan terbuat dari daun alang-

alang. Langit-langitnya menjulang tinggi. Di Belanda, alang-alang awalnya digunakan untuk menghiasi atap, tetapi di Hindia Belanda dekorasinya adalah semen.



Gambar 2. 10 *Nok Acroterie*/Hiasan puncak atap (Pindo T, 2010)

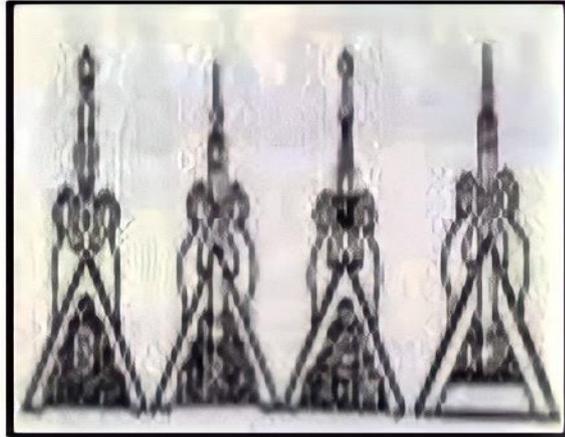


Gambar 2. 11 *Nok Acroterie*/Hiasan puncak atap (Pindo T, 2010)

9. *Geveltoppen* (Hiasan kemuncak atap depan).

Geveltoppen merupakan hiasan puncak yang berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah. Biasanya hiasan ini dilengkapi dengan papan kayu yang dipasangkan vertikal dengan makna simbolik.

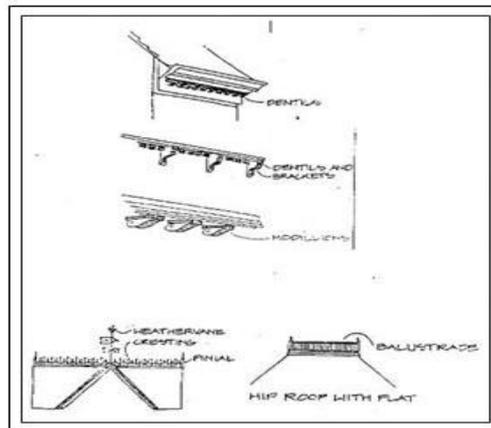
Oelebord/oelebert, berupa papan yang memiliki ukiran, digambarkan sebagai dua ekor angsa yang bertolak belakang yang memiliki makna membawa sinar terang atau pemilik wilayah.



Gambar 2. 12 *Goveltoppen* (Handinoto, 1996)

10. Ragam Hias Tubuh Bangunan

Biasanya berupa hiasan/ornamen ikal sulur tumbuhan yang berujung tanduk kambing. Hiasan pada lubang angin diatas pintu dan jendela, dan kolom. Ada 3 jenis yang terletak pada bangunan kolonial, yaitu kolom *doric*, *ionic*, *dancorinthian*. Kolom-kolom ini banyak ditemukan pada bangunan kolonial klasik dengan gaya Yunani dan juga Romawi.



Gambar 2. 13 Detail elemen bangunan kolonial belanda (Handinoto, 1996)

11. Tembok Tebal

Bangunan ini biasanya menggunakan tembok yang tebal, digunakan pada bagian depan dengan adanya ukuran yang lapisannya lebih tebal dan juga menonjol di dari pada bagian lain di dalam bangunan.



Gambar 2. 14 Gedung Lonsum Medan (<https://koransulindo.com/masa-jaya-dan-merosotnya-integritas-mahkamah-agung/>, 2023)

12. Beranda depan yang sangat luas

Beranda merupakan bagian yang terbuka pada rumah baik di sisi bagian depan atau sisi bagian belakang. Seperti pada teras rumah dan juga serambi yang menghubungkan langsung dengan susunan diluar rumah.



Gambar 2. 15 Gedung Sate Bandung (<https://koransulindo.com/masa-jaya-dan-merosotnya-integritas-mahkamah-agung/>, 2023)

13. Diujung beranda terdapat pilar kolom yang bergaya yunani

Kolom yang menjulang tinggi dan juga besar seperti pilar pada bangunan kerajaan merupakan sebuah ciri khas dari bangunan kolonial. Terdapat pilar di sisi bangunan yang menjadikan ciri khas bangunan.

14. Pilar menjulang ke atas sebagai pendukung atap.

Pilar-pilar pada bangunan belanda umumnya menjulang ke atap yang bertujuan sebagai penyokong atau penopang pada bagian atap pada bangunan kolonial.



Gambar 2. 16 Mahkamah agung Jakarta (cehtourism.travel/situs-sejarah-tsunami/08/2020/gedung-juang-tempat-pencetakan-uang-1949-pasca-kemerdekaan-ri/, 2023)

15. Bangunan di dominasi warna putih

Pada umumnya bangunan kolonial menggunakan warna putih sebagai dasar bangunan, yang memberikan kesan khas pada bangunan peninggalan kolonial.



Gambar 2. 17 Gedung Bale Juang Kota Langsa (cehtourism.travel/situs-sejarah-tsunami/08/2020/gedung-juang-tempat-pencetakan-uang-1949-pasca-kemerdekaan-ri/, 2023)

16. Model dan fasade yang simetris

Biasanya bentuk denah atau fasade yang simetris menjadikan sebuah karakter yang terlihat dalam bangunan kolonial Belanda.

17. Model jendela yang lebar dan bentuk kupu-kupu tarung(dengan menggunakan dua daun jendela) dan tanpa overstek (sosoran)

Model jendela yang digunakan pada bangunan kolonial biasanya menggunakan jendela yang memiliki dua daun jendela, pada bangunan biasanya menyerupai dengan kupu-kupu tarung atau sayap kupu-kupu.

18. Menggunakan skala bangunan yang tinggi sehingga terkesan mewah

Pada dasarnya, bangunan kolonial biasanya menggunakan ukuran yang tinggi berkesan megah dan mewah, namun ada juga bangunan yang ukurannya lebih rendah namun tetap memiliki ciri arsitektur kolonial.

19. *Cripedoma*

Cripedoma merupakan trap-trap tangga naik menuju bangunan utama(untuk memasuki bangunan ke dalam melewati tingkat anak tangga)



Gambar 2. 18 Cripedoma (<https://probohindarto.wordpress.com/2009/02/25/tips-menjadikan-rumah-lebih-sejuk/>, 2023)

20. *Entrance*(dua pintu serambi)

Penggunaan entrance utama bangunan kolonial biasanya menggunakan dua daun pintu (pintu serambi/ruang tamu menuju ruangan lain seperti koridor menuju ke ruang kamar atau menuju ke ruang keluarga) sedangkan pada pintu yang lain didalam ruangan menggunakan satu daun pintu.



Gambar 2. 19 Entrance (<https://probohindarto.wordpress.com/2009/02/25/tips-menjadikan-rumah-lebih-sejuk/>, 2023)

2.7. **Langgam Arsitektur Kolonial**

Gaya arsitektur kolonial di Indonesia menurut Purnomo ((2017) dalam artikel Handinoto (2012)) terbagi menjadi tiga yaitu; *Indische Empire* (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan juga arsitektur kolonial modern (1915-1940).

a. Gaya Arsitektur *Indische Empire style* (Abad 18-19)

Menurut Purnomo ((2017) dalam artikel Handinoto (2008)) arsitektur ini diperkenalkan oleh Herman Willem Daendels pada masa jabatannya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1808-1811). Gaya Kekaisaran (*Indische Empire Style*) adalah gaya arsitektur yang berkembang dari pertengahan abad ke-18 hingga akhir abad ke-19. Gaya arsitektur ini berasal dari pinggiran kota Batavia (Jakarta). Munculnya gaya ini karena adanya budaya Belanda yang bercampur dengan budaya Indonesia dan sebagian budaya Tionghoa.

Gaya arsitektur ini diperkenalkan oleh Herman Willem Deandels pada masa jabatannya sebagai Gubernur Jenderal Belanda India (1808-1811). Gaya Kekaisaran India (gaya kekaisaran) adalah gaya arsitektur yang berkembang dari pertengahan abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Gaya Inside Empire awalnya muncul di pinggiran Batavia (Jakarta). *Indische Culture* yang berkembang di jajahan Hindia Belanda.



Gambar 2. 20 Mahkamah Agung Jakarta (cehtourism.travel/situs-sejarah-tsunami/08/2020/gedung-juang-tempat-pencetakan-uang-1949-pasca-kemerdekaan-ri/, 2023)

Purnomo ((2017) dalam artikel Handinoto (2008)) mengungkapkan ciri-ciri arsitektur *Indische Empire* antara lain:

1. Denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat “central room” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Central room tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (voorgalerij dan achter galerij).
2. Teras biasanya sangat luas dan ujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian).
3. Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada di bagian belakang

4. Terkadang disamping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.

b. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Purnomo ((2017) dalam artikel Handinoto (2008)) arsitektur peralihan hanya terjadi di Indonesia dalam waktu yang sangat singkat, yaitu pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 pada tahun 1890–1915. Peralihan abad ke-19 ke abad ke-20 di Hindia Belanda penuh dengan perubahan sosial akibat modernisasi penemuan-penemuan baru. industri teknologi dan kebijakan politik pemerintah kolonial.

Gaya arsitektur Transisi ini berlangsung sangat singkat di Indonesia. Berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 antara tahun 1890-1915. Pada masa ini terjadi perubahan dikalangan masyarakat kala itu. Modernisasi dan penemuan baru yang terjadi di dalam bidang teknologi dan juga perubahan sosial yang terjadi sangat signifikan akibat kebijakan politik pemerintahan kolonial pada waktu itu akibat berubahnya bentuk dan gaya di dalam bidang arsitektur. Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan yang terjadi antara tahun (1890-1915) memulai dari gaya arsitektur Indische Empire menuju kearah kolonial modern yang sering terlupakan.



Gambar 2. 21 Gedung Spiegel Semarang lama 1895
(<https://www.99.co/id/panduan/arsitektur-belanda/>, 2023)

Adapun ciri-ciri dari arsitektur transisi diantaranya:

1. Denah pada arsitektur transisi ini masih mengikuti gaya *Indische Empire*, dengan bentuk simetri penuh, pemakaian teras keliling dan menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya.
2. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak di tepi sungai muncul kembali, penambahan kesan romantis pada tampak dan membuat menara (tower) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja Calvinis di Belanda.
3. Pada bagian atap bentuk pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai pada masa itu dan memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (dormer).

c. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Menurut Purnomo ((2017) dalam artikel Handinoto (2008)) arsitektur modern merupakan sebuah proses yang dilontarkan oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya *Empire Style*. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur *Empire Style* yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda.

Arsitek Belanda yang mempunyai pendidikan akademis masa itu akhirnya mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang sangat asing, karena gaya dari arsitektur *Indische Empire Style* yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan dari Belanda. Gaya arsitektur ini memiliki ciri-ciri yang terkesan masih massif serta kokoh dengan bentuk yang sederhana dan adaptasi dengan arsitektur setempat. Dan uniknya dari bangunan yang bergaya *Nieuwe Bouwen* mempunyai atap datar, akan tetapi tidak pada bangunan yang atapnya miring.



Gambar 2. 22 Gedung BAT Cirebon tahun 1924
(<https://www.99.co/id/panduan/arsitektur-belanda/>, 2023)

Adapun ciri-ciri lain yang menggambarkan arsitektur kolonial modern diantaranya sebagai berikut:

1. Denah pada arsitektur kolonial modern bentuknya lebih bervariasi, sesuai dengan kreatifitas dalam arsitektur modern.
2. Bentuk dari arsitektur modern menghindari bentuk yang simetris, penggunaan teras di sekeliling bangunan sudah tidak digunakan lagi, sebagai gantinya sering menggunakan elemen penahan sinar.
3. Tampak bangunan lebih mencerminkan *Form Follow Function* atau *Clean Design* atau bangunan yang bersih.
4. Bentuk atap dari bangunan kolonial masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan menggunakan bahan penutup genting atau sirap.
5. Bangunan menggunakan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada zaman sebelumnya.

2.8. Studi Literatur

Studi literatur ditampilkan sebagai perbandingan terhadap variabel yang akan diteliti dan sejumlah penelitian yang sejenis yang akan dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam melakukan penelitian berikut.

- a. Studi literatur pada periode *Indische Empire Style* (abad 18-19)

Roemoh Martha Tilaar dibangun oleh Liem Siauw seorang peternak sapi dan juga seorang pedagang hasil bumi, bangunan ini dibangun pada tahun 1920,

bangunan ini masih menerapkan gaya dari arsitektur *Indische Empire Style*, bangunan ini dulunya difungsikan sebagai dapur umum dan juga dan tempat perawatan atau rumah sakit sementara bagi tentara-tentara yang mengalami luka pada saat Reformasi Indonesia (Natalia et, 2021).

Gaya arsitektur pada bangunan kolonial khususnya ada pada Roemah Martha Tilaar Gombang. Terdapat beberapa karakteristisik dari dan juga indikasi gaya dari arsitektur *Indische Empire* pada bangunan ini masih mempertahankan bentuk atap, plafon, dinding eksterior, tampak bangunan, penggunaan halaman yang luas, penggunaan lantai, pintu, bukaan jendela, roster, dan kaca patri. Bangunan ini juga sudah menyesuaikan iklim tropis pada daerah setempat dengan peletakan jendela dan pintu yang diletakan segaris agar memudahkan sirkulasi yang masuk kedalam bangunan.



Gambar 2. 23 Gambar Roemoh Martha Tilaar (Natalia et al, 2021)

b. Studi Literatur pada Periode Arsitektur Transisi (1890-1915)

Bangunan ini merupakan salah bangunan cagar budaya yang terdaftar sebagai rumah dari Tan Siang Swie, bangunan ini berstatuskan bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh kota Semarang. Klinik Bethesda mengalami perubahan fungsi yang dulunya rumah tinggal namun dialih fungsikan sebagai layanan publik dengan perubahan terjadi pada pola ruang yang berada didalam ruangan (Sahmura et al, 2018) .



Gambar 2. 24 Bangunan Poliklinik Bethesda Semarang (Sahmura et al, 2018)

Karakteristik yang dapat terlihat pada bangunan ini yakni masih menggunakan *Gevel* (gable) yang tampak pada bagian depan bangunan, penggunaan gable sangat bervariasi dari penggunaan *curvilinear gable*, *stepped gable*, *gamblier gable*, dan juga pediment (dengan *entablature*), penggunaan tower bangunan tahun 1920-1940 an. Konstruksi pada bangunan ini masih digolongkan sederhana, masih menggunakan dinding pemikul yang simetris, bangunan ini juga sudah menyesuaikan dengan iklim lokal dengan penggunaan jendela besar meskipun belum menggunakan lubang ventilasi (Sahmura et al, 2018).

c. Studi literatur Periode Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan dengan rancangan dari arsitek Belanda yang bernama Ir. Saimon Snuyf. Pada masa itu Ir. Saimon Snuyf merupakan salah satu pejabat pekerjaan Belanda untuk Kesultanan Deli, Ir. Saimon Snuyf disebut sebagai salah satu Direktur Jawatan Pekerjaan Umum Belanda di Indonesia (Erveline Basri et al., 2022).

Bangunan kantor pos ini tergolong ke dalam arsitektur modern, di daerah Eropa sendiri gaya dari arsitektur bangunan ini tergolong ke dalam arsitektur modern fungsional, jenis arsitektur ini merupakan generasi ketiga setelah

peralihan arsitektur klasik yang hadir pada tahun 1910 dan neo-klasik sebelum tahun 1920 an. Bangunan bergaya geometri biasanya rata-rata dibangun sebelum 1935. Bangunan kantor pos Medan ini banyak memiliki perubahan bentuk terjadinya perubahan renovasi pada bentuk bangunan. Begitu pula fungsinya, bangunan ini masih tetap digunakan sebagai kantor pos dengan berbagai aktivitas pelayanan jasa pengiriman. Inilah salah satu bangunan bersejarah di Medan yang masih tetap bertahan di antara perubahan zaman.

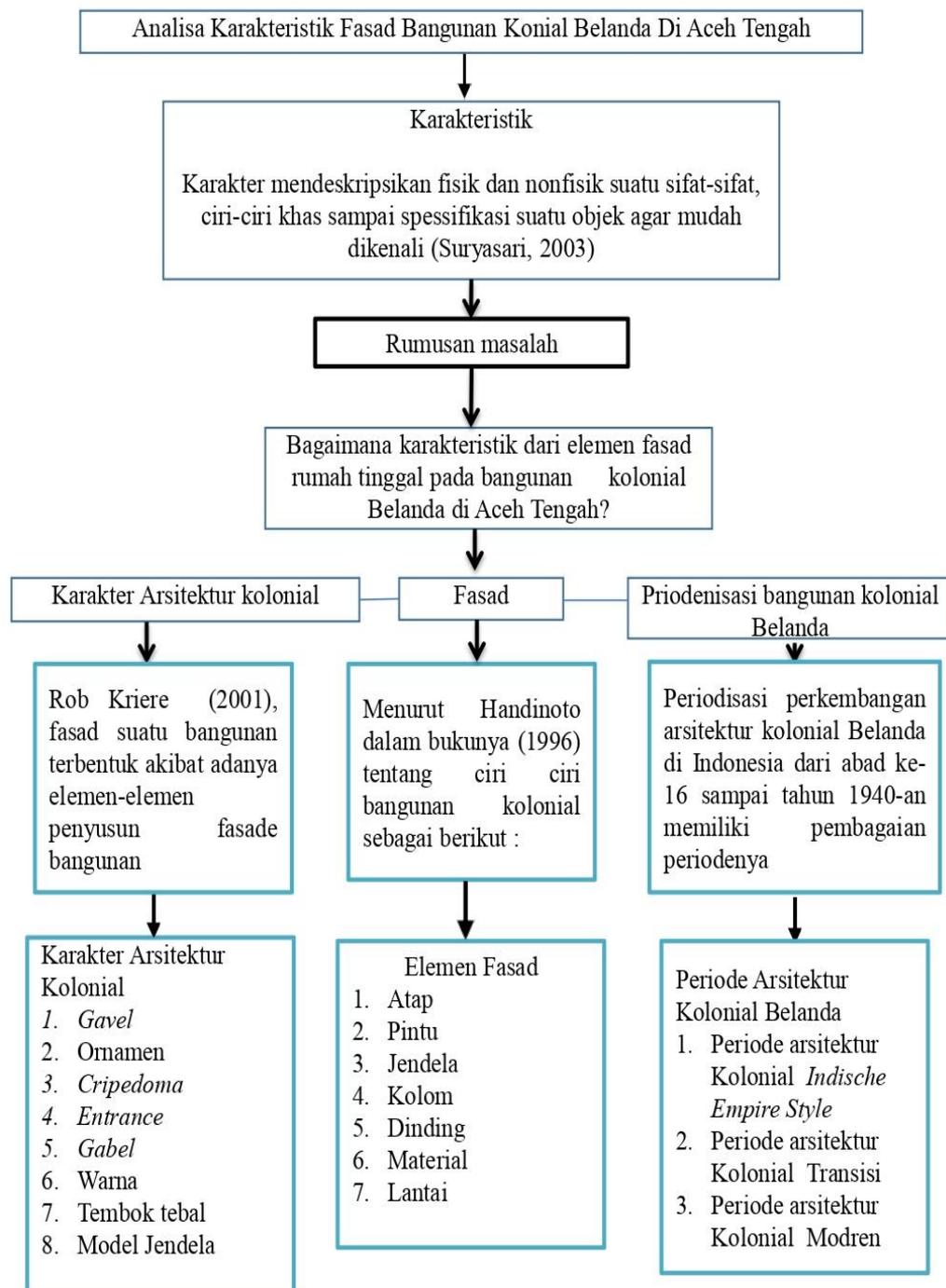
Bangunan ini dibangun sebagai fungsi kantor pos dari awal berdirinya hingga saat ini, kondisi bangunan ini masih terawat dengan baik. Bangunan tersebut bertuliskan ANNO 1911 yang menjadi salah satu bukti tahun dibangunnya kantor pos besar Medan. Bangunan ini merupakan proyek besar pertama dilakukan oleh Ir. Simon Snuyf, seorang arsitek yang telah menjadi kepala Sipil Pekerjaan Umum untuk Hindia-Belanda saat itu (Atika, 2016).



Gambar 2. 25 Gambar Kantor Pos Kota Medan (Atika, 2016).

2.9. Kerangka teori

Kerangka teori ini adalah gambaran bagi penulis untuk menyatakan korelasi dan hubungan antar variabel penelitian sehingga menjadi patokan bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah berikut. Kerangka teori ditampilkan pada gambar 2.26. berikut:



Gambar 2. 26 Kerangka teori (Analisa Penulis, 2023)

2.10. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa bahan rujukan dan referensi dari penelitian yang serupa dan menjadikan parameter dan penelitian yang dilakukan pada table 2.2 berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu (analisa penulis, 2023)

No.	Peneliti	Judul	Permasalahan/Tujuan	Teknik Analisis dan Bahan Data	Hasil Penelitian
1	Dafrina, et, al (2020)	Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial (studi kasus: pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage)	Peneliti bertujuan untuk membuat identifikasi untuk bangunan yang bernilai sejarah di kota Lhokseumawe, dimana bangunan ini perlu dipertahankan dengan menggunakan teori arsitektur kolonial.	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Survei bangunan tempat tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe untuk mengidentifikasi fasad bangunan kolonial mengungkapkannya delapan rumah dengan ciri arsitektur kolonial.
2	Frisa et, al, (2017)	Arsitektur Fasade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kawasan	Tujuan untuk mengetahui fasad dari bangunan rumah tinggal di kawasan nyai arem-arem –arem Gresik, penulis juga bertujuan	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan	Analisis Fasade Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Nyai Ageng Arem-arem Gresik,

No.	Peneliti	Judul	Permasalahan/Tujuan	Teknik Analisis dan Bahan Data	Hasil Penelitian
		Nyai Ageng Arem-Arem Gresik	ingin mengetahui mengenai karakteristik bangunan kolonial, dan pengaruh budaya Cina, Arab, dan Eropa yang berkaitan dengan motif dan ornamen pada bangunan rumah tinggal.	langkah awal melakukan observasi ke lapangan.	
3	Agus et, al, (2017)	Identifikasi bangunan kolonial untuk pelestarian fasad di jalur Belanda kota Singaraja Bali	Tujuan mengetahui fasade bangunan kolonial berdasarkan tingkat perubahan, elemen bentuk yang mengalami perubahan .	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana metode ini digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggsul, analisis	Temuan survei adalah fasad bangunan kolonial, penggunaan jendela, atap dan pintu, serta fungsi bangunan kolonial dan elemen bangunan yang mengalami perubahan signifikan.

No.	Peneliti	Judul	Permasalahan/Tujuan	Teknik Analisis dan Bahan Data	Hasil Penelitian
				data yang bersifat induktif, dan mengambil gambar berupa foto.	
4	Hery et, al, (2017)	Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate	Tujuan mengetahui gaya arsitektural pada visual bangunan kolonial di benteng Oranje Ternate	metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi/ sketsa dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Observasi/pengamatan pada arsitektur	Pembahasan mengenai gaya dan karakter dari benteng oranje Ternate, pembahasan mengenai sejarah, karakteristik visual bangunan kolonial di kawasan benteng oranje, pembahasan mengenai, atap, dinding, jendela, kolom, dan pintu

No.	Peneliti	Judul	Permasalahan/Tujuan	Teknik Analisis dan Bahan Data	Hasil Penelitian
				bangunan kolonial Belanda di kawasan Benteng Oranje Ternate,	
5	Muliana, et al, (2022)	Identifikasi fasad museum kota Langsa sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda	Peneliti ingin mengetahui fasad bangunan peninggalan kolonial, menganalisa elemen fasad bangunan kolonial Belanda di museum kota langsa, serta menganalisis karakter arsitektur kolonial belanda	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dimana peneliti menjadi instrumen utama dalam mencari data dan informasi.	Hasil dari penelitian berupa fasade bangunan kolonial, penggunaan jendela, atap dan pintu serta fungsi dari bangunan kolonial, dan karakteristik dari bangunan museum peninggalan kolonial belanda
6	Tamimi et, al, (2020)	Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia	Bertujuan mengetahui gaya apa saja yang ada pada bangunan kolonial belanda, pembahasan mengenai periode, ciri-ciri serta	Metode yang digunakan adalah kualitatif, mempelajari tempat-tempat alam	Hasil dari pembahasan yang disajikan berupa gaya, priode, ciri-ciri,dan karakteristik dari bangunan kolonial

No.	Peneliti	Judul	Permasalahan/Tujuan	Teknik Analisis dan Bahan Data	Hasil Penelitian
			karakteristik dari bangunan kolonial belanda yang ada di Indonesia	menggunakan metode ini dan menerapkan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data induktif dan fotografi.	
7	Edho et, al, (2017)	Kajian Rumah Tinggal Bergaya Kolonial di Kota Medan Studi Kasus Kawasan Polonia	Tujuan penelitian adalah memahami secara menyeluruh suatu fenomena yang diteliti dengan pendekatan yang menyeluruh. Penelitian ini bersifat fisik dan konkrit serta sangat berhubungan erat dengan sejarah.	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai tipologi kolonial dari rumah tinggal yang ada di kota Medan.	Hasil dan pembahasan berupa fungsi dan kegiatan dari rumah tinggal yang ada di kota Medan, penjelasan singkat mengenai perubahan gaya arsitektur sejak dibangun.
8	Handinoto,	Arsitektur transisi di nusantara dari akhir	Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai	Metode yang digunakan adalah	Hasil dan pembahsan mengenai benuk denah dari

No.	Peneliti	Judul	Permasalahan/Tujuan	Teknik Analisis dan Bahan Data	Hasil Penelitian
	(2006)	abad 19 ke abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)	arsitektur kolonial transisi pada awal abad 20, bertujuan untuk membahas mengenai bentuk dari arsitektur peralihan	deskriptif, pengumpulan informasi dari observasi lapangan, dokumentasi/sketsa dan kajian literatur tentang topik penelitian.	bangunan Komplek Bangunan Militer di Jawa, serta fasad bangunan, gaya dari arsitektur kolonial dan karakteristik yang masih dipertahankan pada kompleks bangunan militer di Jawa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

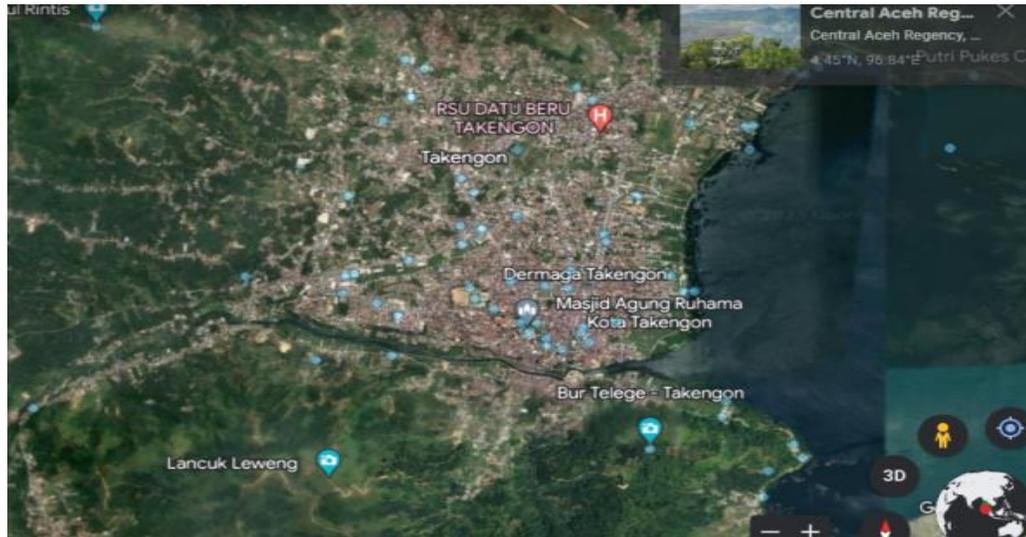
Dalam pelaksanaan penelitian” Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda di Kota Takengon Aceh Tengah” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengambilan data di lokasi, Analisis data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai upaya mencari dan menyusun observasi, wawancara, dan catatan lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil.

Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berdasarkan kualitas data yang kita peroleh sehingga memberikan informasi yang jelas. Data kemudian dikumpulkan dan analisis sehingga mencapai sebuah kesimpulan yang kredibilitasnya akan mempengaruhi hasil penelitian pada bangunan.

Teori Creswell (2013) tentang penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam melaksanakan penelitian. Jenis pendekatan ini melibatkan penyelidikan dan pemahaman suatu peristiwa atau masalah yang terjadi dengan cara mengumpulkan informasi yang kemudian diolah untuk mencari solusi dari masalah dan topik yang sedang dipelajari.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan berada di jalan lebe kader no.1, jalan Malim Dewa, jalan Lebe Kader Kemili, dan jalan Bale Bur Telege. Penelitian ini berada di delapan titik objek penelitian, dimana bangunan ini merupakan bangunan peninggalan kolonial yang ada di kota dingin Takengon.



Gambar 3. 1 Peta Kota Takengon (Google Earth, 2023)

Penelitian ini berada di beberapa titik di daerah kota Takengon, penempatan bangunan ini berada di beberapa ruas lokasi yang memiliki kecamatan yang berbeda. Lokasi penelitian yang dilakukan berada di jalan Lebe Kader no.1, Malim Dewa, Lebe Kader Kemili, dan jalan Bale Bur Telege. Penelitian ini berada di delapan titik objek penelitian, dimana bangunan ini merupakan bangunan peninggalan kolonial yang ada di kota dingin Takengon.

B = kota Pidie dan Nagan raya

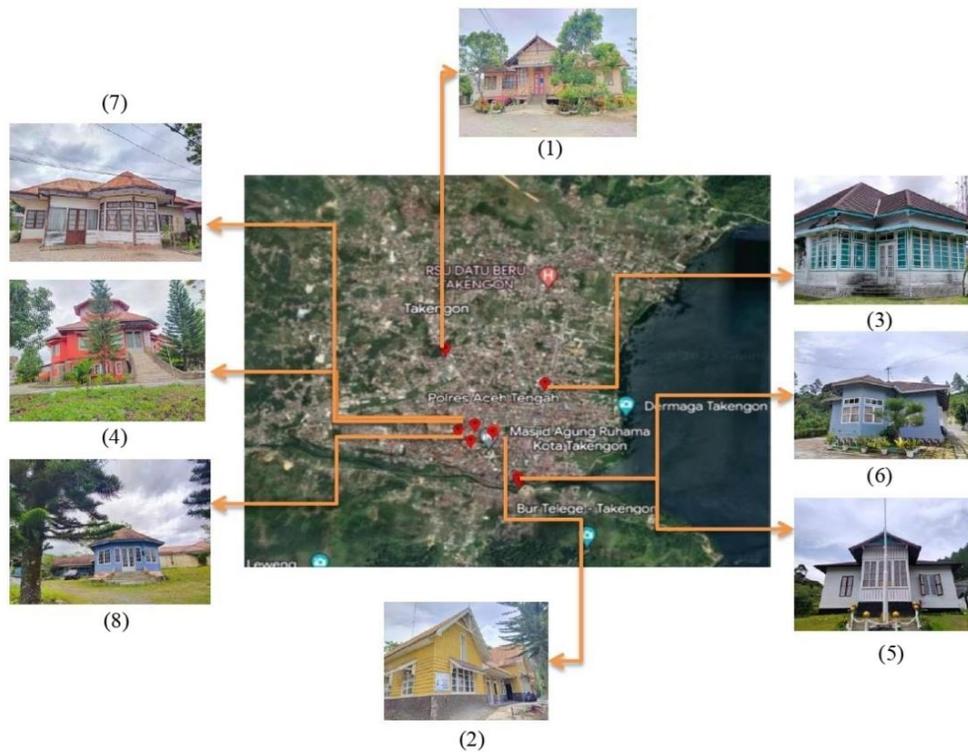
S = Kabupaten Gayo Lues

T = Kabupaten Aceh Timur

U = Bener Meriah dan Bireuen

Untuk batas wilayah sebelah Utara Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah dan juga Kabupaten Bireuen, sedangkan di sebelah Timur Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, di bagian Selatan Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Barat, dan Kabupaten Nagan Raya, pada bagian Barat Kabupaten Aceh Tengah berbatasan dengan Pidie dan juga Kabupaten Nagan Raya. Lokasi yang menjadi pusat dari

penelitian adalah kota Takengon, dimana bangunan ini tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Bebesen, dan Kecamatan Lut Tawar.



Gambar 3. 2 Peta Lokasi Penelitian (dokumentasi penulis, 2023)

Kota Takengon atau Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang berada di tengah-tengah provinsi Aceh, kota ini merupakan kota yang berada di dataran tinggi, kota Takengon berada di sisi danau laut tawar, dimana mayoritas masyarakat disini bersuku Gayo. adapun bangunan peninggalan kolonial yang masih terawat hingga sekarang yakni, rumah Raja Uyem, rumah Raja Bukit, Rumah Raja Ilang, Kantor Satuan Polisi Pamong Praja (Satpo pp) atau mes buntul kubu yang dulu dijadikan penginapan pada pemerintahan Belanda, dan tiga rumah tinggal yang masih dipakai sampai sekarang yakni rumah tinggal Bapak H.Abdurrahman, rumah tinggal Keluarga Edward Bin Abu bakri dan rumah tinggal kolonial Belanda. Alasan

melakukan penelitian ini adalah ketertarikan terhadap bangunan peninggalan kolonial belanda yang masih dilestarikan sampai saat ini, hal ini melatar belakangi penelitian ini, kurangnya khazanah pengetahuan mengenai bangunan peninggalan bersejarah membuat penulis tertarik mengangkat judul tentang identifikasi bangunan peninggalan kolonial Belanda, penulis ingin menuangkan sedikit tentang pentingnya mencintai tanah air dengan merawat dan melestarikan bangunan peninggalan ini.



Gambar 3. 3 Bangunan (1) Rumah Reje Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

Bangunan rumah Raja Uyem dibangun pada Januari tahun 1928. Dimana raja uyem sendiri merupakan salah satu petinggi yang memerintah di Kecamatan Bebesen, Raja sendiri merupakan salah satu julukan yang diberikan kepada pemimpin di daerah Gayo. Bangunan ini difungsikan dulunya sebagai balai pemerintahan kecamatan Bebesen dimana Raja Uyem merupakan petinggi atau Ulee Balang (pemimpin desa atau kecamatan). Bangunan ini sekarang difungsikan sebagai rumah

tinggal bagi generasi dari Reje Uyem dimana bangunan ini dihuni oleh generasi ke 4 (empat) dari keturunan Reje Uyem.



Gambar 3. 4 Bangunan (2) Kantor Satpol PP dan WH (dokumentasi penulis, 2023)

Kantor Satpol PP atau WH yang dulunya merupakan salah satu penginapan di Takengon, akan tetapi bangunan ini beralih fungsi dan diberikan sebagai kantor pusat Satpol PP dan WH kota Takengon. Kepemilikan bangunan ini diberikan sepenuhnya kepada pemerintah kota Takengon, dimana bangunan ini merupakan bangunan pertahanan dan penyimpanan senjata pada masa penjajahan Belanda. Dilihat dari bentuk fasad dan ciri bangunan ini tergolong kedalam arsitektur Kolonial Transisi, terdapat beberapa ciri-ciri yang menggambarkan bangunan ini masuk kedalam arsitektur Kolonial Transisi. Berkisar pembangunan antara tahun 1890an sampai dengan tahun 1990 an.

Peralihan fungsi bangunan ini sangat banyak, mulai dari penggunaan bangunan sebagai penginapan, penggunaan bangunan sebagai pemda, penggunaan bangunan sebagai perpustakaan daerah dan peralihan fungsi terakhir yang ditetapkan sebagai kantor Satpol PP dan WH kota Takengon.



Gambar 3. 5 Bangunan (3) Rumah Reje Bukit (dokumentasi penulis, 2023)

Istana dari Reje Bukit terletak di Kecamatan Kebayakan, Jalan Lintang, Kabupaten Aceh Tengah, Indonesia. Jarak pusat kota dengan istana Reje Bukit sekitaran 2 kilometer dari pusat kota atau sekarang disebut sebagai kampung Bebesen. Bangunan Istana Reje ini dibangun pada tahun 1930 bangunan ini sekarang berstatuskan sebagai salah satu cagar budaya di daerah Takengon. Bangunan ini dibangun pertama kali oleh Raja Sengeda, pendiri dari kerajaan bukit sendiri adalah Raja Sengeda. Raja ini merupakan salah satu ulee balang sama halnya dengan Reje uyem, namun jarak kekuasaannya berada di jalan Lintang dan sekitarnya, sedang Raja Bukit sendiri merupakan salah satu keturunan dari Reje Linge yang merupakan Raja yang memegang kekuasaan dan pemerintahan di keseluruhan Kabupaten Aceh Tengah.

Bangunan ini sekarang difungsikan sebagai rumah tinggal, akan tetapi terdapat beberapa masalah seperti sengketa tanah antara anak dari Raja atau

keturunan Reje Bukit. Bangunan ini dihuni oleh cicit dari Reje Bukit dari istri ke-2 (dua) Reje bukit yakni nek Cut.



Gambar 3. 6 Bangunan (4) Rumah Reje Ilang (dokumentasi penulis, 2023)

Istana Reje Ilang ini terletak Jl. Zaini Bakri, Kec. Bebesen Kota Takengon. Bangunan ini didirikan pada tahun 1920. Bangunan ini sekarang dihuni oleh keluarga dari bapak Tagor, dimana pak Tagor membeli rumah ini dulunya dari bapak Hercules Reje Ya'qub (55 th). Dulunya bangunan ini difungsikan sebagai Raja Ilang selaku penguasa atau ulee balang di daerah Lebe Kader.

Fungsi dari bangunan ini dulunya dijadikan sebagai Sebelumnya bangunan ini pernah dijadikan sebagai kantor Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) dan juga kantor PT. KKA. Setelah itu bangunan ini dijadikan sebagai Kantor Pusat Kebudayaan Gayo (dagayo), fungsi yang terakhir digunakan hingga saat ini yakni

bangunan ini dijadikan sebagai rumah tinggal dari anak-anak, sepupu, dan saudara dari bapak Hercules Reje Ya'qub.



Gambar 3. 7 Bangunan (5) Rumah Tinggal Bapak H. Abdurrahman (dokumentasi penulis, 2023)

Rumah tinggal dari bapak H.Abdurrahman merupakan salah satu rumah dengan Arsitektur kolonial Belanda, bangunan ini dibangun pada tahun 1928, rumah ini sekarang dihuni oleh menantu dari bapak Abdurahman yakni ibu Zuraidah (60), ibu Zuraidah sendiri merupakan menantu dari anak atau cucu dari bapak Abdurahman.

Bapak Abdurrahman ini merupakan salah satu tokoh penting di masyarakat Kampung Bale. Dimana Bapak Abdurahman ini merupakan salah satu sosok Tengku penyebar agama Islam di daerah Bale dan sekitarnya. Kehidupan kepemimpinan beragama yang rukun dan sejahtera ini diteruskan kepada anaknya yakni Tengku

Zali ayah mertua dari Ibu Zuraidah. Tengku Zali juga merupakan tokoh pesohor ulama kharismatik di daerah Takengon. Pemberian rumah ini diberikan oleh generasi ke 4 (empat) turun temurun dari sanak saudara.



Gambar 3. 8 Bangunan (6) Rumah Tinggal Keluarga Edward Bin Abu bakri (dokumentasi penulis, 2023)

Rumah keluarga Edward bin Abu bakri di Jalan Hakim Bale Bujang, Kec. Lut Tawar Kota Takengon . bangunan ini dibangun pada tahun 1903 oleh sang kakek, dimana pemilik masih berhubungan erat dengan bapak H.Abdurrahman yang letak rumahnya berada di sisi kanan bangunan ini, akan tetapi bangunan ini memiliki pembatas seperti kebun kecil disamping rumah bapak Abdurahman, akan tetapi pembangunan rumah ini diselesaikan lebih dulu dari pada rumah dari bapak Abdurrahman. Keturunan dari bapak Edward merupakan seorang jaksa terkenal di masa itu yakni bernama bapak Syafrudin selaku anak dari bapak Edwar.

Dulunya bangunan ini merupakan rumah tinggal, akan tapi keadaan tempat tinggal sang pemilik mengubah bangunan ini menjadi HomeStay atau penginapan. Lokasi ini merupakan lokasi strategis dengan memberikan view yang begitu

memanjakan mata, pembuatan bangunan ini tepat di bawah kaki gunung Bur Telege, sehingga memberikan dampak ekonomis kepada pemilik dengan memanfaatkan bangunan sebagai penginapan.



Gambar 3. 9 Bangunan (7) Rumah Tinggal Bapak Mustafa Tami (dokumentasi penulis, 2023)

Rumah tinggal dari bapak Mustafa Tami ini dibangun pada kisaran antara tahun 1915-1940, bangunan kolonial ini tergolong ke dalam arsitektur modern, dimana atap menggunakan atap perisai, penggunaan jendela yang lebar berada di bagian depan kanan dan kiri dan penggunaan ventilasi udara, bangunan ini tidak memiliki *cripedoma*. Dan bangunan ini difungsikan sebagai bangunan rumah tinggal yang ditempati oleh keturunan dari bapak Mustafa Tami. Dahulu bapak Ini merupakan salah satu orang yang berpengaruh sebagai pedagang.



Gambar 3. 10 Bangunan (8) Rumah Tinggal Kolonial Belanda (Dokumentasi Penulis, 2023)

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih terawat hingga saat ini, bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1890-1940, bangunan ini memiliki perpaduan antara arsitektur kolonial Transisi dan juga arsitektur kolonial modern, penggunaan lahan luas menjadikan bangunan ini berada pada arsitektur Peralihan dan modern. Fungsi bangunan ini digunakan sebagai rumah tinggal, sangat disayangkan bangunan ini tidak memiliki penghuni.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian didapat dari faktor-faktor dan teori yang telah ditemukan pada BAB II Tinjauan Pustaka. Variabel tersebut diharapkan memperoleh pengelompokan data yang ditemukan pada saat penelitian. Data dilihat klasifikasi pembagian variabel pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1 Variabel penelitian (analisa penulis, 2023)

Teori	Faktor Pembentuk		Variabel	Parameter Penelitian
Rob Krier	Fasad suatu	Rob Krier	Elemen	1. Pintu

Teori	Faktor Pembentuk		Variabel	Parameter Penelitian
(2001)	bangunan	(2001), fasad suatu bangunan terbentuk akibat adanya elemen-elemen penyusun fasade bangunan	penyusun fasad bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Jendela 3. Ornamen 4. Kolom 5. Warna 6. Dinding 7. Atap 8. Material 9. Lantai
Hardinoto (2006)	Karakter bangunan kolonial	Ciri-ciri bangunan kolonial adalah gable/gavel, berbentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap, tower/menara, memiliki variasi berbentuk geometri	Karakteristik bangunan kolonial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gavel 2. Ornamen 3. <i>Cripedoma</i> 4. <i>Entrance</i> 5. Gabel 6. Warna 7. Tembok tebal 8. Model Jendela

Teori	Faktor Pembentuk		Variabel	Parameter Penelitian
Handinoto 1996	Periode arsitektur kolonial Belanda	Periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke-16 sampai tahun 1940-an memiliki pembagian periodenya	Pembagian periode berdasarkan tahun pembangunannya	1. Periode arsitektur Kolonial <i>Indische Empire Style</i> 2. Periode arsitektur Kolonial Transisi 3. Periode arsitektur Kolonial Modern

3.4.Sumber Data

Penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data skunder. Maksud dari kedua data tersebut antara lain :

a) Sumber Data Primer

Yaitu data yang bersumber dari pengamatan langsung oleh peneliti, data ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi ketika melakukan survey penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti. Data ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer yang sudah didapatkan sebelumnya. Sumber data sekunder ini nantinya dapat memberikan informasi tambahan untuk membandingkan

data dari sumber data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari literatur dan dokumentasi.

3.5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya ialah:

a. Observasi

Dimana tahap ini penulis mengumpulkan data dengan cara *participant non observasi* (pengamatan tidak terlihat) dimana penulis terjun langsung ke lapangan, melihat langsung kondisi dari objek peninggalan Belanda yang berada di daerah Takengon yang akan diteliti, metode ini akan memudahkan penulis untuk mengamati objek yang menjadi target sasaran penelitian.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan sebuah jawaban tentang masalah yang akan diteliti secara akurat. Jenis wawancara yang akan dilakukan penulis adalah wawancara terbuka, yakni wawancara berdasarkan pertanyaan yang tak terbatas dan tak terkait jawabannya. Wawancara terbuka ini dilakukan memperoleh informasi yang lebih mendalam, cepat, dan langsung informan, serta memiliki kebebasan dalam bertanya sehingga penulis dapat menilai jawaban dari informan.

c. Dokumentasi

Penulis melakukan pengumpulan data dengan merekam semua data melalui foto dan gambar yang didokumentasikan dengan menggunakan kamera sehingga dapat fakta yang memperkuat informasi mengenai temuan di lapangan.

d. Analisa Data

Analisis yang dilakukan dengan dua cara, pertama berulang-ulang dan hasilnya diuji kembali. Kedua ialah analisis data setelah proses pengumpulan data selesai, yaitu dengan menganalisa kembali yang tidak mungkin dilakukan di lapangan

karena memakan waktu yang relatif lama, oleh karenanya data yang dianalisis terlihat hasil dari dokumentasi dengan pemotretan objek yang akan dianalisis.

e. Studi literatur

Penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui buku-buku, majalah, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga akan melihat buku-buku yang akan disediakan di perpustakaan untuk menunjang penyelesaian tahapan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis.

f. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan Setelah tiga proses tersebut terlampaui, maka langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan. Isi kesimpulan harus mencakup semua informasi penting yang ditemukan dalam penelitian.

3.7. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya peneliti dengan mengelola data, mengoreksi data, membagi data menjadi beberapa unit yang dapat dikelola atau dikelompokkan, menggabungkan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa saja yang penting dan tidak penting, dan memutuskan apa saja yang akan disampaikan kepada semua orang nantinya.

Data yang diperoleh akan dipilih dan dicari bagian terbaik sehingga dapat memunculkan kebenaran dan memberikan kualitas hasil penelitian. Serta data yang telah ditemukan dianalisis bersamaan dengan studi literatur yang telah ditemukan dan mencari perbandingan apa saja yang terkait dan juga berhubungan dengan penelitian.

Data yang ditemukan akan dianalisa dan diteliti berdasarkan variabel yang telah ditentukan sehingga mendapatkan hasil yang kredibel dan juga relevan dalam menarik kesimpulan.

3.6. Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian dapat dianggap sebagai contoh dan perwakilan terhadap populasi, yang menjadi perwakilan terhadap hasil dan pengamatan pada penelitian. Ukuran keragaman dalam pengambilan sampel penelitian menjadi penentu

terhadap kredibilitas dan relevansi dan penelitian. Sampel penelitian diambil berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan dalam konteks pada pembahasan penelitian, data sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

3.8.1. Populasi

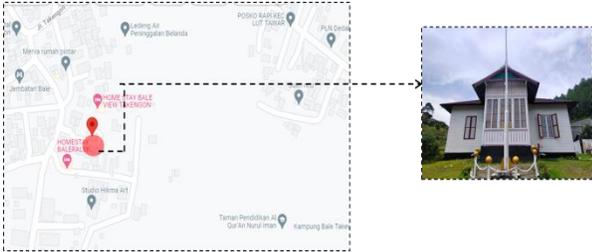
Populasi merupakan semua subjek atau objek yang ada pada saran penelitian yang akan diteliti. Adapun populasi yang dijadikan pada penelitian adalah delapan bangunan yang nantinya akan dijadikan sebagai sampel penelitian yakni 8 (delapan) bangunan. Setiap bangunan memiliki fungsinya masing-masing mulai dari rumah tinggal dan juga kantor pemerintahan, pendekatan yang dapat dilihat dari fasad bangunan yang dipecah menjadi beberapa analisis penelitian, pendekatan mengenai bentuk atap, dinding, jendela, pintu, lantai, ornamen, warna dan material penyusun bangunan.

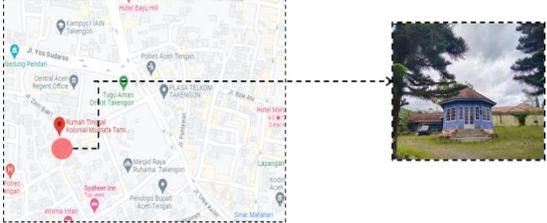
3.8.2. Sampel

Sampel pada penelitian dapat dianggap sebagai contoh dan perwakilan terhadap populasi, yang menjadi perwakilan terhadap hasil dan pengamatan pada penelitian. Ukuran keragaman dalam pengambilan sampel penelitian menjadi penentu terhadap kredibilitas dan relevansi dan penelitian.

Tabel 3. 2 Populasi dan Sampel Penelitian (analisa penulis, 2023)

Jenis Populas	Kriteria	Sample
Bangunan fisik bentuk bangunan peninggalan kolonial belanda di kota takengon	Bangunan 1	
Bangunan fisik bentuk bangunan	Bangunan 2	

Jenis Populas	Kriteria	Sample
peninggalan kolonial belanda di kota takengon		
Bangunan fisik bentuk bangunan peninggalan kolonial belanda di kota takengon	Bangunan 3	
Bangunan fisik bentuk bangunan peninggalan kolonial belanda di kota takengon	Bangunan 4	
Bangunan fisik bentuk bangunan peninggalan kolonial belanda di kota takengon	Bangunan 5	
Bangunan fisik bentuk bangunan peninggalan kolonial belanda di kota takengon	Bangunan 6	

Jenis Populas	Kriteria	Sample
Bangunan fisik bentuk bangunan peninggalan kolonial belanda di kota takengon	Bangunan 7	
Bangunan fisik bentuk bangunan peninggalan kolonial belanda di kota takengon	Bangunan 8	

3.7. Langkah Penelitian

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian ada tahap-tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu, hal ini dirincikan dan dapat dilihat pada tabel (table 3.3) yang ada di bawah ini:

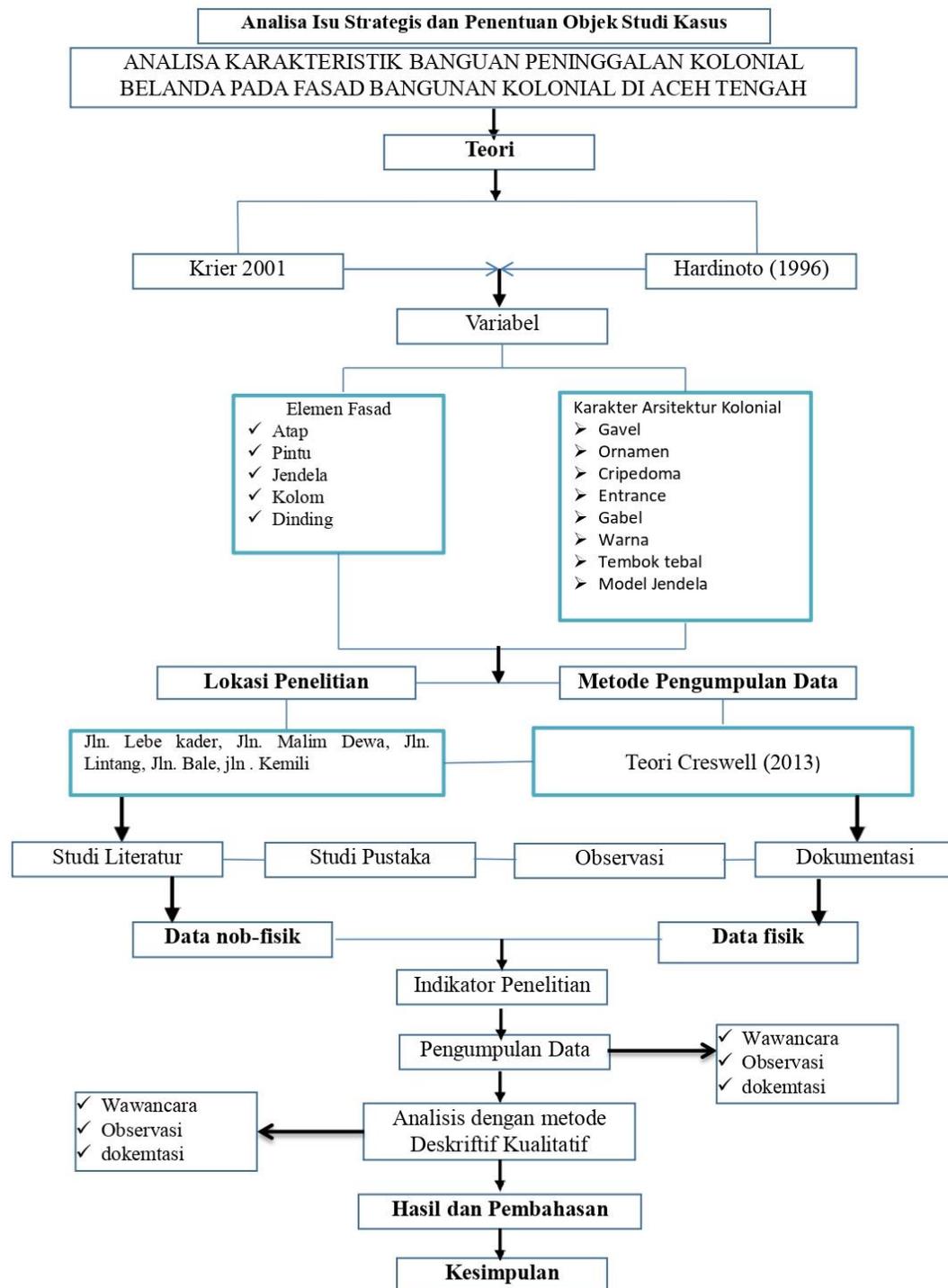
Tabel 3. 3 Langkah Penelitian (Analisa Penulis, 2023)

	Kegiatan	Instrumen yang digunakan
Proses Penelitian	Dokumentasi gambaran fisik objek penelitian	Kamera /telepon genggam
	Mengumpulkan informasi terkait literature terhadap objek	Internet, kamera/telepon genggam
	Mengumpulkan informasi terkait hal yang mempengaruhi objek	Studi Literatur
	Menganalisa hasil terkait literatur yang telah ditemukan dan	Analisa Penulis

	Kegiatan	Instrumen yang digunakan
	menghubungkan dengan objek penelitian	
	Memberikan dan membuat kesimpulan terkait hasil yang ditemukan dan pengimpelmtasian terhadap penelitian	Analisa Penulis

3.8 Alur Proses Penelitian

Alur proses penelitian merupakan tahapan yang dilalui dalam melaksanakan sebuah penulisan berupa karya ilmiah dan proses penemuan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tampilan alur proses penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:



Gambar 3. 1 Alur Proses Penelitian (analisa penulis, 2023)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil dari penelitian yang jawaban atas rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian. Dengan menggunakan data penelitian berupa observasi serta tinjauan dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan menganalisa data yang ditemukan serta dokumentasi langsung yang dilakukan pada bangunan objek penelitian.

4.1 Tinjauan Umum Kota Takengon

Lokasi penelitian yang dilakukan berada di jalan Lebe Kader no.1, Malim Dewa, Lebe kader kemili, dan jalan Bale Bur Telege. penelitian ini berada di delapan titik objek penelitian, dimana bangunan ini merupakan bangunan peninggalan kolonial yang ada di kota dingin Takengon. Kota takengon atau Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang berada di tengah-tengah provinsi Aceh, kota ini merupakan Kota yang berada di dataran tinggi, Kota Takengon berada di sisi danau laut tawar, dimana mayoritas masyarakat disini bersuku Gayo.

Kabupaten Aceh Tengah berada di kawasan dataran tinggi tanah gayo. Kabupaten Aceh Tengah berdekatan dengan Kabupaten Bener Meriah dan juga Kabupaten Gayo Lues dimana masyarakat dari kedua kabupaten ini masih memiliki suku yang sama yakni suku Gayo. Tiga kota utama dari Kabupaten ini adalah Takengon, BlangKejeren, dan Simpang Tiga Redelong. Dimana ketiga bangunan ini memiliki pusat pemerintahannya masing-masing. Jalan yang menghubungkan ketiga kota ini melewati daerah yang memberikan pemandangan yang sangat memanjakan mata. Pada zaman dahulu daerah gayo merupakan daerah terpencil sebelum pembangunan jalan dilaksanakan di daerah ini.

Kabupaten Aceh tengah merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian yang mencapai 2000-2600 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah sebesar 4.450.50 km². Kabupaten Aceh Tengah sendiri memiliki 14 Kecamatan yang terdiri dari 295 desa. Adapun kecamatan nya diantaranya Atu Lintang, Bebesen, Bies,

Bintang, Celala, Jagong Jeget, Kebayakan, Ketol, Kute Pinang, Linge, Pegasing, Rusip Antara, dan Silih Nara.

Untuk batas wilayah sebelah Utara Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah dan juga Kabupaten Bireuen, sedangkan di sebelah Timur Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, di bagian Selatan Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Barat, dan Kabupaten Nagan Raya, pada bagian Barat Kabupaten Aceh Tengah berbatasan dengan Pidie dan juga Kabupaten Nagan Raya. Lokasi yang menjadi pusat dari penelitian adalah kota Takengon, dimana bangunan ini tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Bebesen, dan Kecamatan Lut Tawar.

4.1.1.Masuknya penjajahan Belanda di Takengon

Kedatangan kaum Kolonial Hindia Belanda sekitar abad-18. Kedatangan bangsa hindia Belanda tak terlepas dari pengaruh perkebunan Tanah Gayo yang sangat cocok untuk perkebunan kopi arabika, tembakau dan juga kayu damar. Pada periode itu wilayah kabupaten Aceh Tengah dijadikan sebagai *Onder Afdeeling Nordklus Atjeh* dengan Sigli sebagai ibukota, sejak saat itu Takengon perlahan mulai maju, mulai dari infrastruktur seperti jalan raya, perumahan kolonial, pasar, sekolah dan Belanda juga menjadikan Takengon sebagai pusat perusahaan penghasil damar dan kopi. Hal tersebut merupakan bagian politik Belanda agar menguasai seluruh Tanah Gayo dan membuat hati rakyat lunak. Pada masa itu.dimana pada zaman Belanda, wilayah Aceh Tengah yang dimaksud Takengon sekarang merupakan kawasan yang sangat kecil wilayahnya, hal ini dikarenakan Takengon bukan daerah otonom, pada saat itu Takengon hanya wilayah yang terbagi dari 2 kelurahan yakni Takengon Timur dan Takengon Barat yang masuk ke kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah dalam masa kolonial Hindia Belanda.

4.1.2. Pemberontakan DI/TII

Pada tanggal 20 september 1953 telah terjadi pemberontakan DI/TII di Aceh yang dipimpin oleh Daud Beureueh. Salah seorang pemimpin sipil, agama, dan juga militer di Aceh pada masa itu, dimana masa perang Agresi Militer Belanda 1. Pemberontakan ini diawali dengan adanya pernyataan proklamasi terkait berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) dibawah imam besar Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Alasan dari pemberontakan dari DI/TII di Aceh dikarenakan kekecewaan dari masyarakat Aceh dan juga tokoh pimpinan masyarakat di Aceh.

Waktu itu, provinsi Aceh dilebur ke provinsi Sumatera Utara yang beribukotakan di kota Medan. Keputusan dari peleburan provinsi Aceh dianggap mengabaikan jasa baik dari masyarakat Aceh yang sudah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi.

Kekecewaan dari pimpinan Daud Beureueh semakin memuncak di tahun 1948, pada masa itu presiden pertama pernah berjanji bahwa Aceh boleh menerapkan hukum syariat islam dan tetap menjadi salah satu provinsi di Indonesia. Karena merasa dibohongi Daud Beureueh memantapkan diri untuk memberontak dengan menyatakan bahwa dirinya bergabung dengan kelompok pasukan DII/TII yang dipelopori oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo.

4.2. Gambaran Objek Penelitian

Bangunan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian diantaranya bangunan peninggalan kolonial yang masih terawat hingga sekarang yakni, rumah Raja Uyem, rumah Raja Bukit, Rumah Raja Ilang, Kantor Satuan Polisi Pamong Praja (satpol pp) atau mes buntul kubu yang dulu dijadikan penginapan pada pemerintahan Belanda, kantor Dagayo (kantor pusat dewan adat budaya gayo), dan tiga rumah tinggal yang masih dipakai sampai sekarang yakni rumah tinggal kolonial Abdurrahman, rumah tinggal keluarga Edward Bin Abu bakri dan rumah tinggal kolonial Belanda.

4.3. Bangunan (1) Rumah Raja Uyem

Dalam mengidentifikasi karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni rumah dari Raja Uyem menggunakan beberapa aspek dan kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan di bab 3 agar penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian.

4.3.1. Sejarah rumah Raja Uyem

Bangunan rumah Raja Uyem dibangun pada Januari tahun 1928. Dimana raja uyem sendiri merupakan salah satu petinggi yang memerintah di Kecamatan Bebesen Raja sendiri merupakan salah satu julukan yang diberikan kepada pemimpin di daerah Gayo. Raja uyem sendiri tidak memiliki hubungan darah dengan Reje Linge di kecamatan Linge. Dimana Raja Linge sendiri merupakan raja yang pernah memimpin di Aceh tengah.



Gambar 4. 1 Bangunan (1) Rumah Raja Uyem (Dokumentasi Penulis,2023)

Rumah tinggal Raja Uyem ini dibangun dengan menerapkan konsep yang kolonial Belanda. Hal unik dari pembangunan rumah ini adalah arsitek dari bangunan ini adalah orang Belanda asli yang pernah tinggal lama di Aceh Tengah. Sama halnya dengan pembangunan rumah Belanda yang lain dimana area publik, semi privat, dan juga servis dipisahkan dari bangunan ini, pada bagian depan atau area publik

digunakan sebagai area penerima tamu dan juga digunakan untuk menyelesaikan masalah pada zaman dulu.

Untuk bagian servis berada di bagian belakang bangunan, sayangnya pada bulan april 2023 lalu bangunan ini pernah terbakar di bagian belakang, dapur dan juga koridor yang terpisah dari bangunan utama dilalap apa pada bulan april 2023 lalu. Bangunan ini dihuni oleh generasi ke 4 setelah Raja Uyem, dimana para keturunan tidak tinggal semua di daerah Takengon melainkan di daerah Jakarta, untuk keseluruhan bangunan dari rumah Raja Uyem menggunakan bahan kayu yang diambil langsung dari hutan di daerah Arul Item, salah satu desa yang dulunya merupakan penghasil kayu jati terbaik di masanya. Pada pembangunan rumah ini tidak menggunakan paku sama halnya dengan bangunan Belanda lainnya, tetapi menggunakan pasak bangunan untuk menopang dan menyambungkan bangunan yang lainnya, tidak ada perombakan dan penambahan dirumah ini, bangunan masih mempertahankan bentuk lama.

Raja Uyem merupakan gelar yang diberikan kepada pemimpin suatu daerah atau kawasan, dimana gelar ini diberikan sebagai rasa hormat, nama dan gelar ini diberikan langsung oleh Raja Linge. Di masa pemerintahan Raja Uyem di daerah Bebesen terjadi pergerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Daud Beureueh pemimpin pasukan daerah Aceh yang dipelopori oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo atau disebut dengan gerakan DII/TII . alasan mengapa terjadi pengepungan di rumah Raja Uyem dikarenakan Raja Uyem merupakan salah satu orang yang terkenal dekat dengan orang-orang dari Hindia Belanda, alasan ini memperkuat pengepungan pada masa itu.

4.3.2. Analisa elemen pada fasad bangunan kolonial Belanda di bangunan rumah Raja Uyem

1. Atap

Bagian atap menggunakan atap pelana, dimana bangunan ini menggunakan material seng, pada bagian atap dulunya menggunakan material genteng tebal, akan

tetapi pada beberapa tahun terakhir pemilik mengganti genteng menjadi bahan seng atau aluminium yang tersebar dipasaran, di bagian atap terdapat *goveltoppen* yang difungsikan sebagai penanda pintu masuk terletak tepat di atas bagian atap paling depan, penambahan kanopi pada pintu masuk yang berfungsi untuk tampias air hujan agar tidak mengenai pintu bagian depan bangunan, terdapat *govel* pada bagian tengah pada bangunan, tower ini juga terdapat pada bagian kanan dan kiri pada bangunan Rumah Raja Uyem.



Gambar 4. 2 Atap Pada Rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

2. Dinding

Secara keseluruhan dinding bangunan berwarna orange, merah dan juga kuning gading, bangunan ini memiliki tinggi 4 meter ke bagian kuda-kuda bangunann, disertai dengan beberapa ornamen dan bukaan yang sangat banyak di bagian sisi depan bangunan.

Penambahan teras di depan pintu masuk guna menghindari tampias hujan yang dapat merusak warna dan kayu pada bangunan, pada bagian sisi kanan ditambah jendela yang menghubungkan koridor kamar dan juga ruang tamu.



Gambar 4. 3 Tampak depan rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

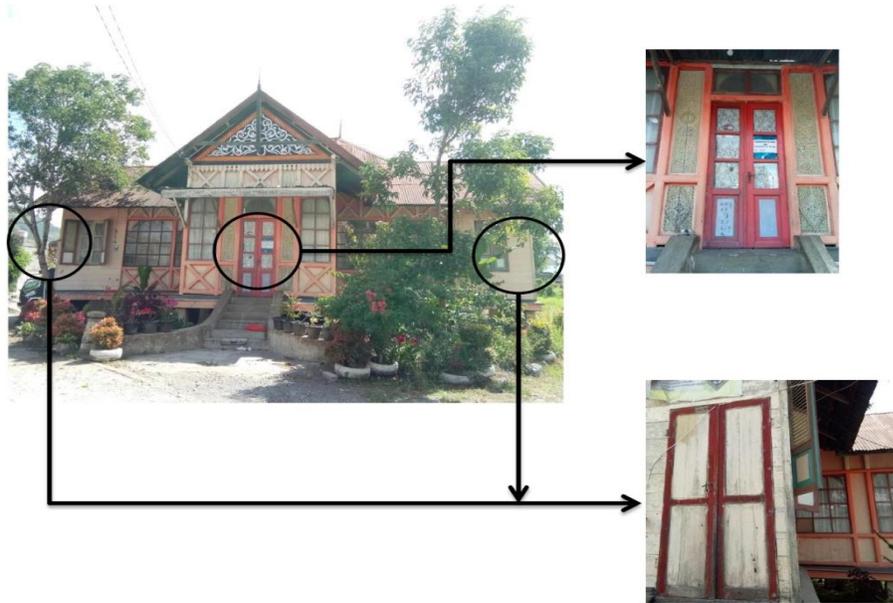
3. Jendela

Untuk bagian jendela pada bangunan ini bervariasi, mulai dari 2 dan juga 4 bukaan jendela, pada bagian atas jendela tidak memiliki ventilasi, namun bahan dari jendela menggunakan bahan kayu dan kaca, di sisi bagian kiri dan kanan dari rumah Raja Uyem menggunakan jendela sisir atau kupu tarung. Sama halnya dengan ciri khas dari arsitektur kolonial, penambahan aksent kayu pada bagian atap membuat kaca terlihat lebar dan tinggi.

4. Pintu

Pada bagian pintu ruang tamu masih menggunakan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca, ada dua perbedaan pintu depan, belakang dan juga pintu kamar, pada bagian atas pintu menggunakan kanopi, dan masih menggunakan aksent klasik.

Bagian sisi kanan dan kiri menggunakan tiang penyangga atau kolom bangunan yang dilapisi oleh dinding kayu. Sedangkan pada bagian samping bangunan pintu tidak menggunakan kaca dan kanopi akan tetapi menggunakan bahan yang terbuat dari kayu secara keseluruhan.



Gambar 4. 4 Pintu rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

5. Material Bangunan

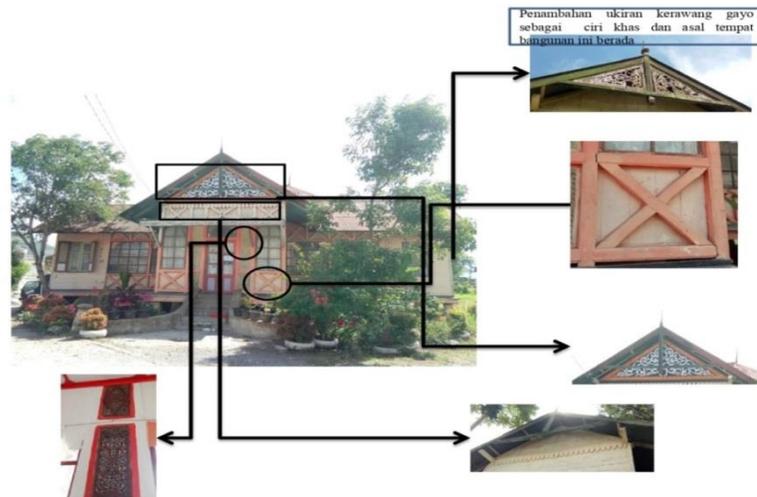
Material bangunan yang digunakan secara keseluruhan adalah material yang terbuat dari kayu, mulai dari jendela, pintu dan dinding, pada bagian atap bangunan tidak menggunakan genteng akan tetapi menggunakan bahan alumunium atau seng, pada bagian tangga masih menggunakan batu bata, dan pondasi bangunan yang masih sama menggunakan batu bata, pada bagian lantai dan kuda-kuda menggunakan bahan kayu.

6. Ornamen dan Ragam Hias

Untuk bagian ornamen pada bangunan rumah raja Uyem terdapat pada bagian sisi depan dan samping kanan kiri bangunan, pada bagian pintu depan terdapat ornamen dan penambahan pada dinding dalam dan luar bangunan, ornamen dibagian atas pintu terdapat kerawang gayo sebagai adaptasi dari banngunan yang berada di daerah dataran tinggi tanoh Gayo.

Pada bagian depan ukiran telah usang sehingga tidak terlihat jelas ukiran dari hiasannya, untuk ornamen ini masih sama dengan ornamen yang ada di dalam ruang

tamu, untuk bagian sisi kanan dan sisi kiri masih menggunakan pahatan ornamen kerawang Gayo yang telah usang akibat iklim.



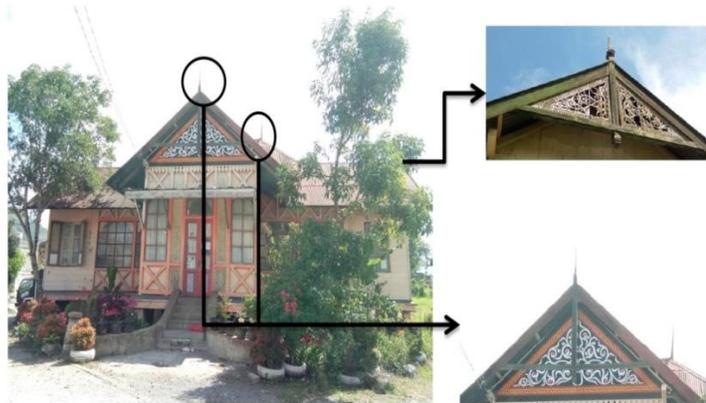
Gambar 4. 5 Ragam hias dan ornamen pada rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

4.3.3. Karakteristik rumah Raja Uyem

Dari hasil analisa mengenai karakteristik hunian Raja Uyem mengenai arsitektur kolonial Belanda diantaranya mulai dari *goveltoppen*, menggunakan ragam hias pada area samping kanan dan kiri bangunan, *entrance* mempunyai dua pintu, *cipedoma* jendela berbingkai kayu, menggunakan jendela kupu tarung, menggunakan tangga yang genap jumlahnya, dan juga menggunakan atap pelana. Berikut penjelasan mengenai karakteristik bangunan kolonial Belanda di antaranya:

1. *Goveltoppen*

Bangunan Rumah Raja Uyem memiliki empat *goveltoppen*, satu terletak di bagian depan diatas pintu masuk pada bangunan, pada bagian kanan banangunan berfungsi sebagai bukaan atau sirkulasi jendela pada bagian dalam terdapat koridor yang memisahkan jendela luar dan dalam bangunan Raja Uyem, pada bagian sisi kiri terdapat pintu keluar dan peletakan *goveltoppen* berada di atas pintu sebelah kiri, untuk bagian tengah atap digunakan sebagai hiasan kemuncak.

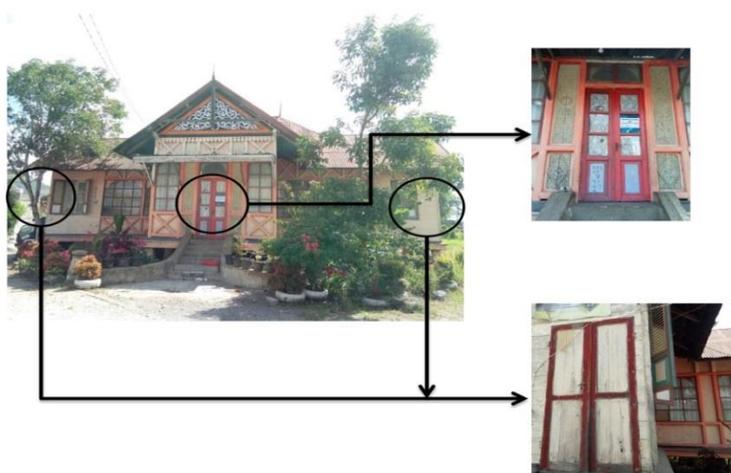


Gambar 4. 6 *Goveltoppen* pada rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

2. *Entarence*

Pada bagian ini pintu yang digunakan menggunakan dua daun pintu di bagian depan, tepat pada pintu masuk ruang tamu. Pada bagian pintu menggunakan bahan yang berbingkai kayu dan bermaterialkan kaca.

Bagian sisi kiri bangunan ini menggunakan pintu yang *full* kayu tidak menggunakan kaca akan tetapi menggunakan bahan yang full dengan kayu, untuk bagian pintu bagian kolom dilapisi dinding lagi sehingga tidak menampilkan kolom kayu pada bangunan ini.



Gambar 4. 7 *Entarence* pada rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

3. Jendela berbingkai kayu dan menggunakan jendela kupu tarung

Pada tampak depan bangunan ini menggunakan jendela yang terbuat dari bingkai kayu dengan menggunakan material kaca, pada sisi kanan dan kiri bangunan ini menggunakan dua daun jendela, dimana jendela tersebut merupakan jendela kupu tarung, pada bagian depan lapisan menggunakan bahan full kayu, sedangkan pada bagian dalam menggunakan bingkai kayu dan material kaca, untuk tampak sebelah kanan dan kiri menggunakan jendela yang keseluruhannya menggunakan material kayu

4. *Cripedoma*

Pada bangunan hunian Raja Uyem terdapat *cripidoma* atau trap-trap anak tangga pada bagian depan yang menghubungkan pintu masuk dengan tanah, pada *cripidoma* ini memiliki 6 anak tangga, dengan tinggi 20 cm dan lebar 40 cm, pada sisi bagian sebelah kiri bangunan menggunakan tangga kayu, namun akibat termakannya usia dan kurangnya perawatan bangunan mengakibatkan kerusakan pada tangga di bagian sebelah kiri bangunan.

Pada sisi bagian belakang bangunan juga masih menggunakan tangga yang menghubungkan koridor dari arah area privasi menuju ke area bagian servis dan dapur. Pada satu puasa tahun 2023 lalu bagian belakang bangunan yang terbuat dari kayu terbakar dan menghabiskan bagian belakang bangunan.

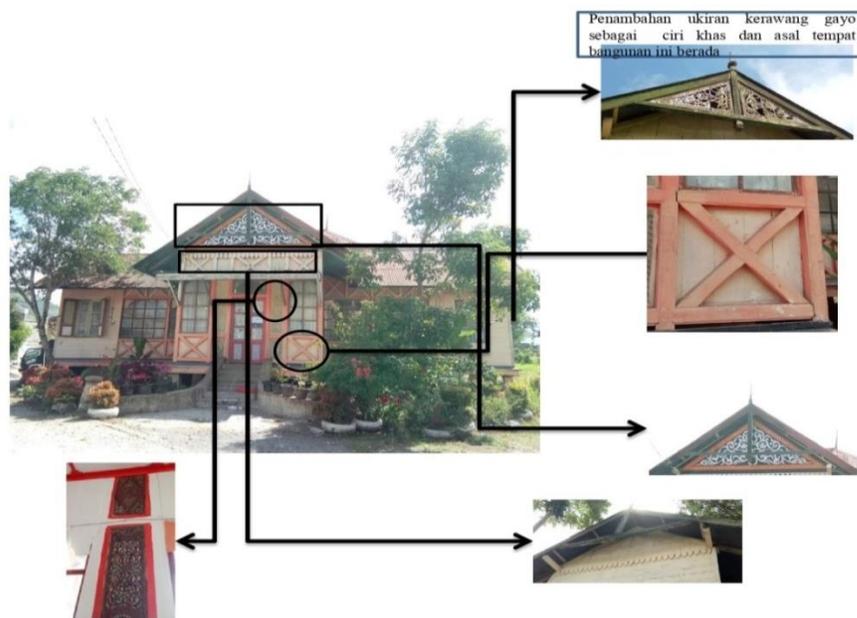


Gambar 4. 8 *Cripedoma* pada rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

5. Ragam Hias

Untuk ragam hias yang digunakan bervariasi, namun pada bagian sisi depan pemilik menambahkan kerawang gayo, yang dulunya berupa ukiran kerawang, sama halnya pada bagian depan untuk bagian samping masih tetap menggunakan ukiran kerawang gayo. Namun penambahan motif silang dan juga motif segitiga pada bagian sisi kanan kiri bangunan ini.

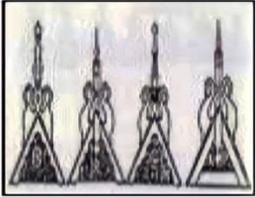
Pengecatan ulang pada bagian dalam ukiran masih sangat terasa dan kental, pada bagian sisi dalam bangunan juga masih menggunakan ukiran yang membedakan paviliun depan penerimaan tamu dan bagian ruangan menuju area privasi. Ornamen yang digunakan menggunakan cat yang berwarna merah, orange, hitam dan juga warna hijau.

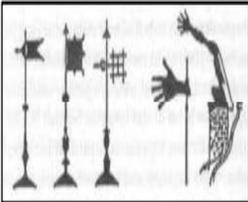
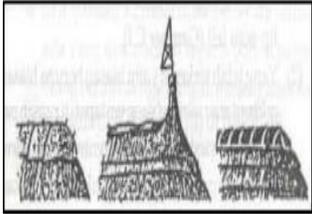


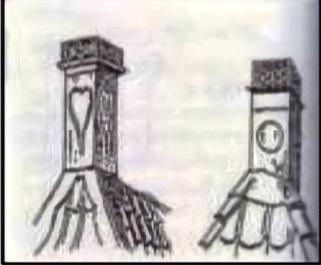
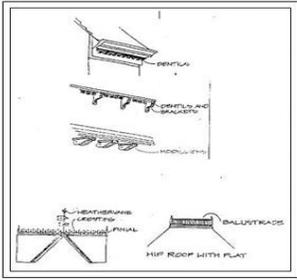
Gambar 4. 9 Ragam hias pada rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

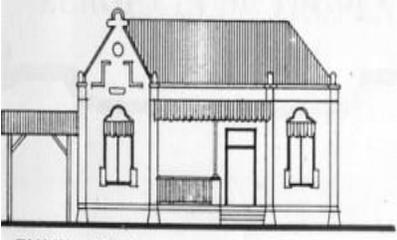
Berikut karakteristik dari rumah Reje Uyem karakteristik ini ditinjau dari penggunaan ciri khas arsitektur Belanda pada bangunan diantaranya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 1 analisa karakteristik pada fasad bangunan rumah tinggal Reje Uyem(analisa penulis, 2023)

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Gabel/gavel 		x	Tidak memiliki gabel/gavel pada bagian kemuncak atap
2.	<i>Geveltoppen</i> 	✓		Memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap
3.	<i>Crepidoma</i> 	✓		Memiliki <i>cripidemo</i> pada bagian pintu masuk
4.	<i>Entrance</i> 	✓		Memiliki <i>entrance</i> / dua daun pintu

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
	<p><i>Tympannon/Tadah angin</i></p> 		×	Tidak memiliki tadah angin/penujuk arah mata angin
5.	<p><i>Tower/Menara</i></p> 		×	Tidak memiliki tower/menara
6.	<p><i>Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)</i></p> 		×	Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap
7.	<p><i>Dormer/Cerobong asap</i></p>		×	Tidak memiliki <i>Dormer/Cerobong asap</i>

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
				
8.	Tembok/dinding tebal	✓		Menggunakan bahan tembok yang tebal
9.	<i>Balustrade</i> 		×	Tidak memiliki <i>Balustrade</i> pada bagian tepian atap
10.	<i>Windwijwr</i> / petunjuk angin		×	Tidak memiliki <i>Windwijwr</i> / petunjuk angin
11.	Kolom yunani		×	Tidak memiliki Kolom yunani
12.	Berwarna putih 		×	Bangunan tidak menggunakan warna putih
13.	Model fasad simetris	✓		Menggunakan fasad yang simetris

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
14.	Ragam hias	✓		Memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan
15.	Beranda depan yang luas	✓		Memiliki halaman yang sangat luas
16.	<i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi 		×	Tidak menggunakan <i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi

Dari table 4.2 menjelaskan karakteristik rumah Reje Uyem yang di lihat dari 16 ciri-ciri karakteristik yang ada pada bangunan kolonial Belanda, pada bangunan ini masih mendapati delapan karakteristik, pada bangunan ini memiliki hubungan yang terkait dengan gaya arsitektur tropis nusantara. Struktur bangunan masih menggunakan balok dan kolom, akan tetapi kolom dan balok tersembunyi dibalik dinding bangunan.

4.3.4. Periodenisasi bangunan peninggalan kolonial Belanda

Bangunan rumah Raja Uyem ini memiliki langgam arsitektur Kolonial Transisi dan *Indische Empire* bangunan ini dibangun pada tahun 1928. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk atap perisai dan pelana memiliki bukaan hanya pada sisi bagian depan bangunan. Terdapat *goveltoppen* pada bagian atap bangunan untuk menunjukkan bangunan utama, pada tampak depan bangunan terdapat halaman yang sangat luas.

Tidak terdapat kolom berbentuk Yunani atau Romawi di bangunan ini, akan tetapi penggunaan kolom dilapisi papan sehingga tidak memunculkan kolom timbul pada bangunan dan terdapat ornamen serta trap-trap anak tangga atau *Cripedoma*

pada bagian tampak depan bangunan, denah bangunan masih simetris. Pada area servis seperti kamar mandi dan juga dapur terpisah dari bangunan utamanya dan terletak pada bagian belakang bangunan. Penghubung bangunan utama dan servis menggunakan koridor dengan halaman kanan kiri pada sisi kiri kanan koridor.

4.4. Bangunan (2) Kantor Satpol PP dan WH

Dalam mengidentifikasi karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni kantor Satpol PP Dan WH menggunakan beberapa aspek dan kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan di bab 3 agar penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian.

4.4.1. Sejarah Bangunan Satpol PP Dan WH

Kantor Satpol PP Dan WH yang dulunya merupakan salah satu penginapan di Takengon, akan tetapi bangunan ini beralih fungsi dan diberikan sebagai kantor pusat Satpol PP Dan WH kota Takengon. Bangunan ini berada di Jl. Malim Dewa, kecamatan Lut Tawar, Kelurahan Kampung Baru. Secara astronomis kantor ini berada di $04^{\circ} 37.072' \text{ LU} - - 096^{\circ} 50.937' \text{ BT}$ (47 N 0261359, UTM 0510785). Alasan dikatakan sebagai buntul kubu yakni berada diatas bukit buntul, bangunan ini akhirnya ditepati oleh pemda dan diberikan kepada Satpol PP Dan WH. Pada bagian tenggara bangunan ini menghadap ke danau laut tawar, bangunan ini dibangun pada masa kolonial Belanda, terdapat karakteristik dari bangunan ini. Dulunya bangunan ini pernah dijadikan sebagai Losmen, kemudian pada masa kemerdekaan digunakan sebagai perpustakaan, kantor, mes pemda, dan sekarang dijadikan sebagai kantor SATPOL PP dan WH.

Kantor Satpol PP Dan WH berdiri di lahan yang sedikit membulat, dengan panjang 80 meter dan lebar 60 meter. Pada bagian depan bangunn ini terdapat tiga barisan bangunan utama dengan menggabungkan bangunan yang lebih kecil agar menjadi satu kesatuan. Bangunan ini berdiri diatas pondasi yang terbuat dari material semen dan juga batuan sungai, pada bagian dinding bangunan ini menggunakan

material kayu yang berwarna putih dan kuning, pada bagian atap menggunakan bahan yang bermaterialkan seng dengan warna merah berbentuk pelana, pada bagian pintu bangunan utama masih menggunakan bahan yang bermaterialkan full kayu, pintu bangunan utama menghadap ke timur laut dan juga baratdaya. Penggunaan jendela kaca yang berukuran besar terdapat dibagian depan bangunan, sedangkan bagian sisi selatan dan utara dari bangunan ini menggunakan jendela dengan bahan kayu.



Gambar 4. 10 Bangunan (2) Kantor Satpol PP dan WH atau Mes Buntul Kubu (dokumentasi penulis, 2023)

Bangunan ini dulunya merupakan penginapan yang sekarang difungsikan sebagai kantor, pada bagian dalam bangunan terdapat aula besar yang dulunya digunakan sebagai area resepsionis, pada sisi selatan dan utara bangunan digunakan sebagai kamar-kamar dimana masing-masing dari kamar mempunyai kamar mandi masing-masing, pada area dapur dan kamar mandi bangunan ini masih tersambung, akan tetapi terpisah dengan bagian tengah bangunan yang disekat dengan kamar dimana kamar tersebut dijadikan sebagai ruang dari kepala divisi, pada bagian sisi selatan bangunan terdapat bangunan tersendiri yang dulunya dijadikan sebagai dapur,

dimana akses jalan menggunakan tangga yang menghubungkan bangunan utama dengan bangunan dapur, jarak bangunan utama dan dapur sekitaran 10 meter.

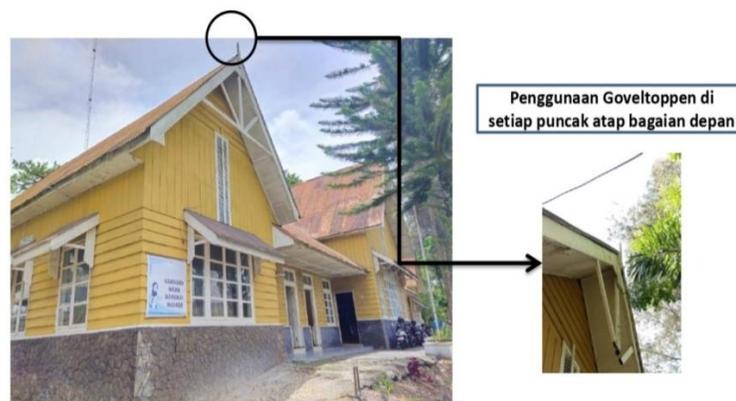
Ada penambahan ornamen atau hiasan pada bagian plafon, dengan menggunakan aksesoris ukiran kayu yang dipernis, dengan memberikan cerminan warna kayu. Dulunya bangunan ini memiliki ruang bawah tanah yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan bahan dan senjata pada zaman Belanda. Area dapur bagian utama sekarang diubah fungsi menjadi penjara Satpol PP Dan WH. Masih terdapat koridor pemisah bangunan yang dulunya dijadikan sebagai taman bangunan ini.

4.4.2. Analisa elemen pada fasad bangunan kolonial Belanda di bangunan Rumah Raja Uyem

1. Atap

Bahan yang biasa digunakan pada atap bangunan kolonial biasanya menggunakan atap genteng, akan tetapi pada bangunan ini menggunakan material yang berbahan seng, atap dari mess atau kantor ini menggunakan atap pelana.

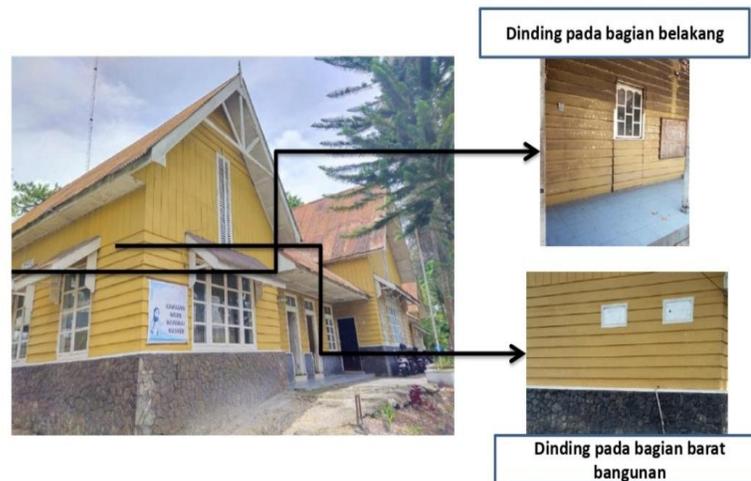
Terdapat *goveltoppen* di setiap bangunan utama menunjukkan pintu masuk pada setiap bangunan. Pada bagian sisi taman koridor terdapat drainase untuk mengaliri air hujan dari atap bangunan. Pada bagian kanopi bangunan ini menggunakan bahan sama yakni seng.



Gambar 4. 11 Atap bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

2. Dinding

Pada bagian dinding bangunan masih menggunakan kayu menggunakan penambahan semen dan batuan alam yang memberikan ciri khas dari bangunan ini, menggunakan triplek agar menutupi bagian dalam bangunan yang ditambal. Pada bagian belakang masih menggunakan warna dasar tanpa merubah warna bangunan, dulunya mess atau kantor satpol pp ini menggunakan warna putih di bagian dinding dan merah pada bagian jendela.



Gambar 4. 12 Dinding bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

3. Jendela

Sama halnya dengan ciri khas dari bangunan kolonial Belanda pada umumnya memiliki banyak sekali bukaan, kantor Satpol PP Dan WH memiliki banyak sekali jendela, bentuk jendela di bangunan ini beragam, mulai dari penggunaan jendela yang berbingkai kayu dan bermaterialkan kaca, jendela yang memiliki dua bukaan atau kupu tarung, jendela yang memiliki 4 bukaan dan juga jendela yang menggunakan jendela sisir dengan penyusunan papan tipis berjarang agar memudahkan udara untuk menyisiri ruangan.

Peletakan jendela tidak hanya pada bagian utama melainkan pada sisi kanan kiri dan juga belakang bangunan, setiap jendela di mess atau kantor Satpol PP Dan WH ini memiliki kanopi agar jendela tidak terkena tampias hujan. Pada bagian atap

kanopi di bangunan utama terdapat ventilasi yang berbentuk seperti jendela dari bahan kayu untuk penghawaan ruangan.

4. Pintu

Pada bangunan mess Buntul Kubu masih menggunakan pintu dengan bahan full, kayu, dimana pintu ini hanya memiliki satu daun pintu, terdapat ventilasi udara di bagian atas pintu, dimana ventilasi ini dapat dibuka agak udara masuk kedalam ruangan, sedangkan pada bagian utama bangunan pintu tidak menggunakan ventilasi udara akan tetapi pada pintu bagian belakang bangunan utama masih menggunakan ventilasi udara, pada bangunan ini keseluruhan pintu masih memiliki bentuk dan ukuran yang sama.

5. Material Bangunan

Untuk material bangunan pada kantor ini menggunakan bahan kayu, semen dan kaca serta batuan alam. Pada bagian dinding bangunan menggunakan bahan kayu yang disusun secara vertikal dan horizontal. Penempatan papan yang berbentuk vertikal ini ditempatkan pada bagian atas setelah kanopi, untuk bagian horizontal diterapkan pada bagian sejajar dengan kanopi jendela. Untuk warna yang digunakan pada dinding menggunakan warna kuning.

Penambahan untuk bagian bawah dinding bangunan ini menggunakan batuan alam dan semen yang disusun seperti ukiran atau motif dan tekstur pada dinding bangunan. Pada dinding bangunan diberikan tekstur kasar agar terkesan timbul ketika bangunan ini di cat ulang. Untuk bagian pintu bangunan ini masih menggunakan meterial kayu, dan penambahan kaca untuk jendela, sedangkan bagian atap menggunakan bahan seng.

6. Ornamen

Kantor Satpol PP dan WH ini menambahkan ornamen pada bagian puncak setelah *goveltoppen*. Penambahan ornamen ini memberikan kesan megah dari bangunan, untuk ornamen bangunan ini berbentuk silang.

Penambahan batuan alam memberikan kesan alami pada bangunan, menegaskan adanya ciri khas bangunan tropis di bagian dalam. Sedangkan pada bagian belakang bangunan ini tidak memiliki ukiran akan tetapi bentuk batuan alam ini menyeluruh pada setiap sisi bangunan.



Gambar 4. 13 Ornamen bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

4.4.3. Karakteristik Kantor Satpol PP dan WH

Dari analisis karakteristik mengenai arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Kantor Satpol PP dan WH maka karakteristik yang dapat dilihat diantaranya dimulai dari *goveltoppen*, menggunakan ragam hias dibagian bawah *goveltoppen*, menggunakan jendela kupu tarung dan juga memiliki beragam jenis jendela, menggunakan atap pelana, penggunaan dinding yang tebal, *Bouvenlicht/Lubang ventilasi* pada bagian jendela dan juga pintu.

1. *Goveltoppen*

Goveltoppen pada bangunan ini terdapat di bagian utama bangunan, *goveltoppen* ini berada di puncak penunjuk pintu masuk. Pada bagian ini *goveltoppen* memiliki bentuk yang sama, pada bagian sebelah kiri bangunan diunakan sebagai penunjuk arah menuju pintu masuk ruangan, di bagian tengah menunjukan fungsi bagi bagian masuk menuju aula ruangan, sama halnya pada bagian kiri, bagian kanan juga difungsikan sebagai penanda jalan masuk pada bangunan ini.

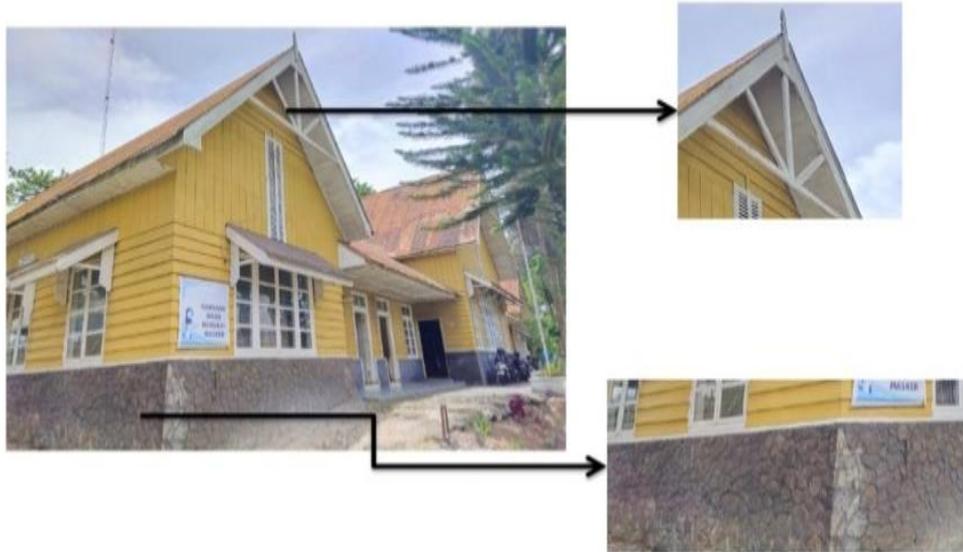


Gambar 4. 14 *Goveltoppen* bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

2. Ragam hias

Bangunan mess atau kantor ini menggunakan ragam hias dibawah *goveltoppen*, ragam hias ini berbentuk menyilang, adanya penambahan motif batuan alam pada bagian bawah bangunan ini memberikan kesan kokoh pada bangunan selain itu batuan ini berfungsi sebagai perantara agar bangunan tidak langsung terkena cipratan air hujan.

Batuan alam ini juga berfungsi sebagaimana cara mengekspresikan bangunan agar terlihat berbeda dari bangunan tetangganya, batuan alam ini mengitari seluruh bangunan terletak tepat di bawah jendela. Batuan yang digunakan beragam mulai dari kerikil hitam yang halus, dan batuan yang sedikit lebih besar, batuan alam ini berwarna gelap.

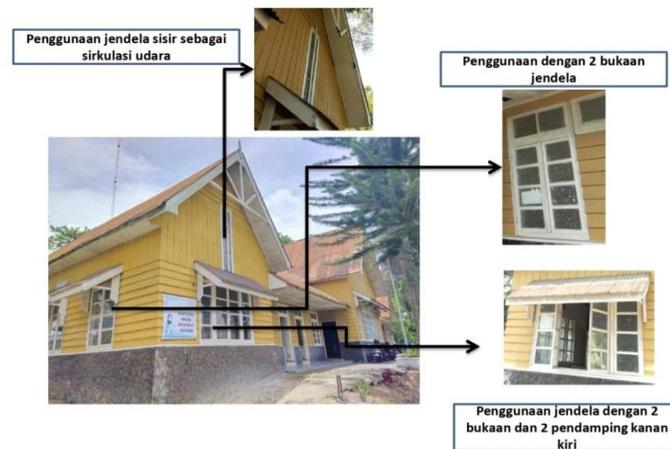


Gambar 4. 15 Ragam hias bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

3. Jendela berbingkai kayu dan menggunakan jendela kupu tarung

Seperti hanya ciri khas dari bangunan kolonial Belanda pada umumnya memiliki banyak sekali bukaan, kantor Satpol PP memiliki banyak sekali jendela, bentuk jendela di bangunan ini beragam, mulai dari penggunaan jendela yang berbingkai kayu dan bermaterialkan kaca, jendela yang memiliki dua bukaan atau kupu tarung, jendela yang memiliki 4 bukaan dan juga jendela yang menggunakan jendela sisir dengan penyusunan papan tipis berjarang agar memudahkan udara untuk menyisiri ruangan.

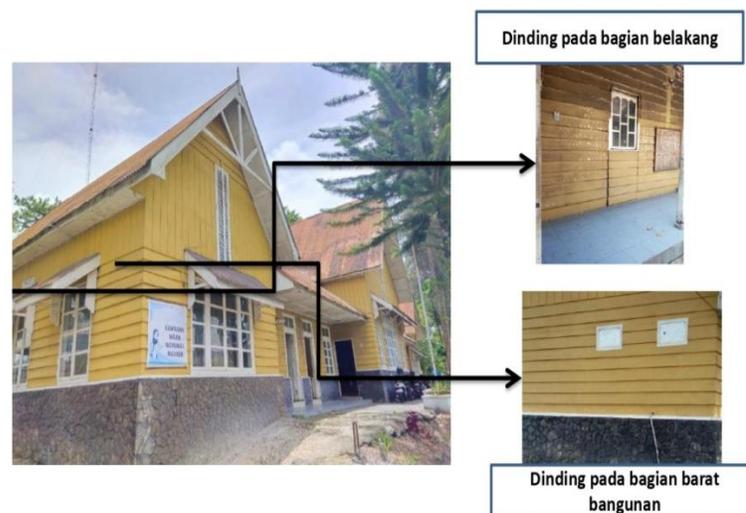
Penempatan jendela tidak hanya pada bagian utama melainkan pada sisi kanan kiri dan juga belakang bangunan, setiap jendela di mess atau kantor Satpol PP ini memiliki kanopi agar jendela tidak terkena tampias hujan. Pada bagian atap kanopi di bangunan utama terdapat ventilasi yang berbentuk seperti jendela dari bahan kayu untuk penghawaan ruangan.



Gambar 4. 16 Bukaan bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

4. Dinding yang tebal

Dinding pada bangunan ini memberikan kesan kokoh pada bangunan, perlapisan antara dinding luar dalam yang tidak menggunakan paku merupakan salah satu ciri khas dari bangunan kolonial Belanda. Pada bagian dinding bagian luar diberikan tekstur agar lapisan cat terlihat oleh mata, pada bagian dalam bangunan ini dinding yang dilapisi memiliki bentuk horizontal akan tetapi kekokohan dinding dilihat dari papan-papan yang tidak memiliki rongga walau sudah lama digunakan.



Gambar 4. 17 Dinding bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

5. Menggunakan Atap Pelana

Penerapan atap ini sering dijumpai pada bangunan kolonial yang lain dimana bangunan ini menggunakan atap pelana dengan kemiringan 35° untuk bagian sisi kanan dan kiri bangunan ini juga masih menggunakan kemiringan atap yang sama, pada bagian atap bangunan tidak menggunakan bahan yang terbuat dari material genteng, akan tetapi menggunakan material seng.

Warna pada atap bangunan juga sudah memerah, pembangunan mess buntul kubu atau kantor Satpol PP ini diperkirakan sudah berkisar puluhan tahun, akan tetapi bangunan ini masih terawat dan dapat difungsikan dengan baik.



Gambar 4. 18 Atap Bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

6. *Bouvenlicht*/Lubang ventilasi

Terdapat ventilasi di setiap bukaan baik di bagian pintu maupun jendela, pada bagian ventilasi ini menggunakan bahan yang berbingkai kayu dan kaca. Ventilasi udara ini dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan dari pengguna bangunan.

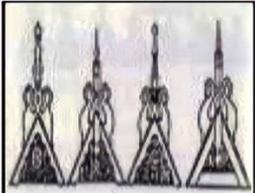
Penggunaan ventilasi ini berfungsi untuk mengalirkan udara masuk kedalam ruangan agar terkesan segar dan terhindar dari bau yang tidak diinginkan. Penggunaan ventilasi ini juga berfungsi untuk memasukan cahaya pada ruangan agar ruangan memiliki cahaya alami tanpa menggunakan cahaya buatan.

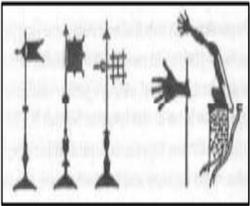


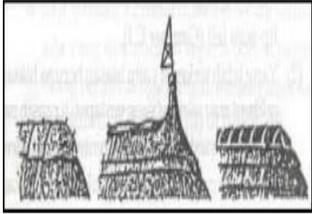
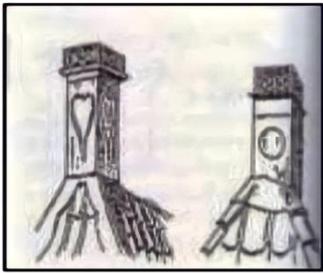
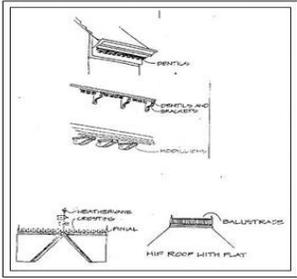
Gambar 4. 19 *Bouvenlicht*/lubang ventilasi bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

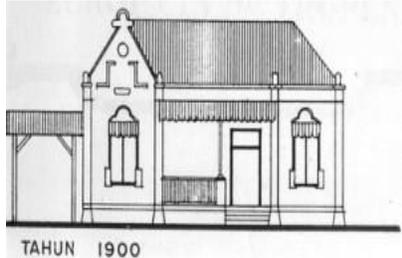
Berikut karakteristik dari rumah Kantor Satpol pp dan WH karakteristik ini ditinjau dari penggunaan ciri khas arsitektur Belanda pada bangunan diantaranya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 2 analisa fasad bangunan Kantor Satpol pp dan WH (analisa penulis, 2023)

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Gabel/gavel 		×	Tidak memiliki gabel/gavel pada bagian kemuncak atap
2.	<i>Geveltoppen</i> 	✓		Memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
3.	<p><i>Crepidoma</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>cripidoma</i> pada bagian pintu masuk
4.	<p><i>Entrance</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>entrance</i> / dua daun pintu
	<p><i>Tympanon/Tadah angin</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>tadah angin</i> /penujuk arah mata angin
5.	<p><i>Tower/Menara</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>tower/menara</i>

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
6.	<i>Nok Acroterie</i> (Hiasan puncak atap) 		×	Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap
7.	<i>Dormer/Cerobong asap</i> 		×	Tidak memiliki <i>Dormer/Cerobong</i> asap
8.	Tembok/dinding tebal	✓		Menggunakan bahan tembok yang tebal
9.	<i>Balustrade</i> 		×	Tidak memiliki <i>Balustrade</i> pada bagian tepian atap
10.	<i>Windwijwr/</i> petunjuk angin		×	Tidak memiliki <i>Windwijwr/</i> petunjuk angin
11.	Kolom yunani		×	Tidak memiliki Kolom yunani

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
12.	Berwarna putih 		×	Bangunan tidak menggunakan warna putih
13.	Model fasad simetris	✓		Menggunakan fasad yang simetris
14.	Ragam hias		×	Tidak memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan
15.	Beranda depan yang luas	✓		Memiliki halaman yang sangat luas
16.	<i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi 		×	Tidak menggunakan <i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi

Dari penjelasan yang di tuangkan dalam bentuk tabel, dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan ini memiliki beberapa karakteristik dari bangunan kolonial. Untuk penilaian dilihat dari beberapa aspek, pada bagian fasad memiliki enam karakteristik arsitek kolonial Belanda.

4.4.4. Periodisasi bangunan kolonial

Bangunan Satpol PP dan WH ini memiliki langgam arsitektur Kolonial Transisi, bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1890-1940.. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk pelana dan perisai, terdapat ventilasi di jendela dan juga pintu. Terdapat *goveltoppen* pada bagian atap bangunan untuk menunjukkan bangunan utama, pada tampak kanan dan kiri bangunan terdapat halaman yang saat ini digunakan untuk apel pagi, pada sisi bagian pembatas halaman menggunakan pembatas besi untuk memberikan rasa aman sebagai pembatas antara site dan jurang bawah. Tidak terdapat kolom berbentuk Yunani atau Romawi di bangunan ini, akan tetapi penggunaan kolom dilapisi papan sehingga tidak memunculkan kolom timbul pada bangunan .

4.5. Bangunan (3) Istana Reje Bukit

Dalam mengidentifikasi karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni Hunian Reje Bukit menggunakan beberapa aspek dan kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan di bab 3 agar penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian bangunan 3.

4.5.1. Sejarah Istana Reje bukit

Istana dari Reje Bukit terletak di kecamatan kebayakan, Jalan Lintang, kabupaten Aceh Tengah, Indonesia. Jarak pusat kota dengan istana Reje Bukit sekitar 2 kilometer dari pusat kota atau sekarang disebut sebagai kampung Bebesen. Istana Reje ini dibangun pada tahun 1930 bangunan ini sekarang berstatuskan sebagai salah satu cagar budaya di daerah Takengon. Bangunan ini dibangun pertama kali oleh Raja Sengeda, pendiri dari kerajaan bukit sendiri adalah Raja Sengeda.

Pada saat itu sultan Aceh memperhatikan kecakapan dari Reje Bukit atau Reje Sengeda dalam memimpin kerajaan Bukit. Raja Sengeda menikah dengan dua gadis Aceh, istri pertama raja Sengeda adalah Cut Meurah Ati putri dari Tengku Cik Ahmad dari kerajaan Meureudu Aceh Pidie, Cut Meurah Ati memiliki dua orang anak dimana anak dari Raja Sengeda ini membantu pemerintahan dari ayahnya di Kerajaan

Bukit. Anak pertama dari istri pertama Reje Bukit bernama Empu Ko Aq dan anak kedua nya Panglima Perang Dagang. Istri kedua dari raja Sengeda merupakan seorang janda dengan 2 anak bawaan, anak pertama dari istri kedua ini akan dijadikan sebagai Raja di Kerajaan Bukit “Lah” dan Menet yang nantinya akan dijadikan sebagai Raja Bukit “Iwih”. Raja-raja baru yang diperintahkan oleh Raja Sengeda sangat tunduk akan pemerintahan ayahnya.



Gambar 4. 20 Bangunan (3) Rumah Raja Uyem (dokumentasi penulis, 2023)

Wilayah dari kekuasaan Reje Bukit "Sengeda" meliputi kerajaan-kerajaan kecil yang sangat terbatas dan sangat kecil cakupan wilayah kekuasaannya, penduduk masa itu sangat sedikit, populasi manusia masih belum berkembang, sedangkan wilayahnya luasa tetapi penduduknya jarang. Ada pembaruan pemerintahan diantara raja-raja yang memerintah di kerajaan Bukit. Pemerintahan yang dipimpin berjalan damai dan sejahtera, dimana tak seluruh wilayah dipegang oleh kekuasaan Reje Bukit melainkan masih ada pemimpin lain di masa itu yakni seorang penghulu dan

wakilnya *Badel Raja Bukit*. Penduduk saling bekerja sama dalam mensejahterakan kota Takengon, apabila ada permasalahan dan persoalan mereka saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah, pada masa itu ketika masyarakat memiliki masalah, baik itu masalah pribadi atau kelompok diselesaikan dengan cara seksama dan musyawarah. Pada masa itu lembaga yang mengatur jalannya musyawarah adalah lembaga *Sarakopat*.

Segala persoalan yang ada saat itu diselesaikan oleh *Sarakopat*, *Sarakopat* menjalankan fungsi dan mengeemban amanah yang diberikan kepada Allah SWT demi kepentingan penduduk setempat. Segala permasalahan rakyat pada masa itu diatur oleh syariat islam dan adat Gayo. Baik itu berupa sumang perkelahian bahkan perbuatan menyimpang lainnya.

4.5.2. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Istana Raja Bukit

1. Atap

Penggunaan atap pada bangunan ini adalah perisai, dimana pada bagian menggunakan atap jenis perisai sebagai penutup bagian atas, untuk bagian atapnya sendiri masih menggunakan bahan dari genting, untuk bagian belakang dapur masak dibedakan dengan adanya bukaan seperti cerobong asap agar sirkulasi pada daerah dapur dapat berganti dengan udara yang segar.

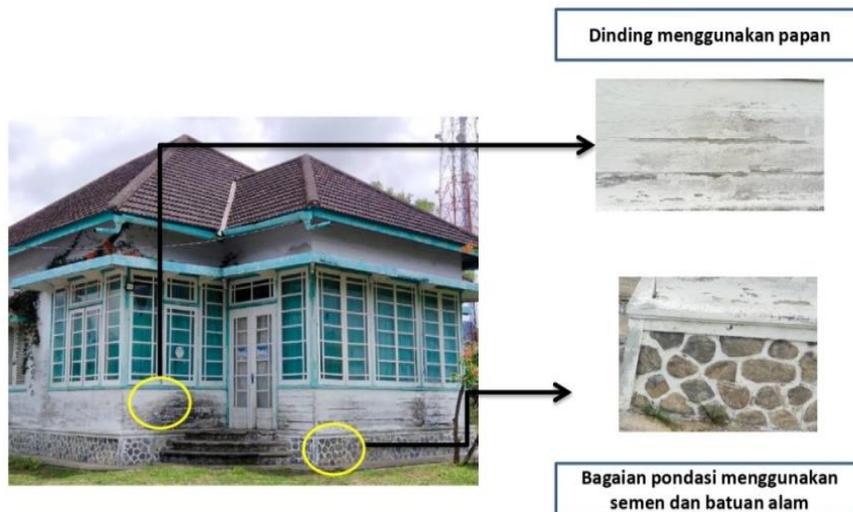


Gambar 4. 21 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. Dinding

Dibangun pada masa Kolonial Belanda, bangunan ini kental dengan ciri khas dari arsitektur Belanda. Dinding yang digunakan menggunakan dinding yang bermaterialkan kayu, sama halnya pada bangunan kolonial yang lain dinding pada bangunan Istana Reje Bukit masih terkesan sama pada tahun pertama pembuatannya, pemilihan warna cat putih, dan penggunaan warna hijau tosca pada bagian jendela menjadikan bangunan ini megah dan terkesan klasik.

Pada bagian dalam dinding menggunakan lapisan pernis kayu yang sangat manis, keseluruhan bangunan menggunakan bahan yang bermaterialkan kayu. Penambahan batuan alam pada bagian bawah dinding memberikan kesan tegas dan juga alami pada pembatas antara dinding dan bagian yang menggunakan semen.



Gambar 4. 22 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

3. Jendela

Istana Reje Bukit ini memiliki bukaan panjang dan banyak, untuk penggunaan jendela bervariasi, mulai dari bukaan satu, dua dan 4 bukaan jendela. Pada bagian depan bangunan ini menggunakan jendela berbingkai bermaterial kaca berbingkai kayu.

Pada bagian sisi kanan dan kiri bangunan ini menggunakan jendela sisir, dimana pada bagian kamar dan ruang kerja dari istana Reje Bukit sendiri. Pada bagian atas menggunakan ventilasi, sehingga pencahayaan dan sirkulasi masuk kedalam ruangan.

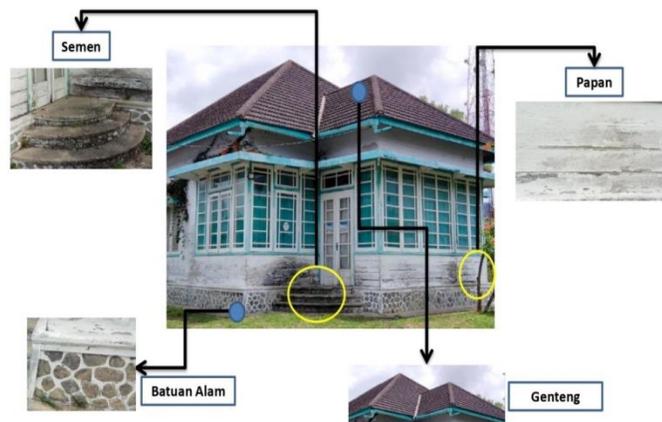
4. Pintu

Penggunaan pintu Istana Reje Bukit menggunakan dua jenis pintu, pada bagian pintu masuk pintu berbingkai kayu dan kaca, pada bagian bawah pintu menggunakan bahan kayu, sedangkan pada bagian sisi tengah pada pintu menggunakan pintu yang berbahakan kayu.

Untuk bagian bagian dalam ruangan terpisah dengan adanya pintu bar di tengah ruang tamu, dimana pintu ini digunakan sebagai sekat atau pemisah antara ruang privasi dan juga ruang publik.

5. Material Bangunan

Untuk material sendiri bangunan ini menggunakan material, kayu, kaca dan dan genteng. Pada bagian dinding menggunakan kayu yang masih dirawat hingga saat ini, bahan jendela pada bangunan menggunakan bahan kayu dan kaca, sedangkan pada bagian bawah bangunan menggunakan semen dan juga batuan alam, serta pada bagian atap bangunan menggunakan bahan genteng yang berukuran tebal.



Gambar 4. 23 Material bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

4.4.1. Karakteristik Istana Reje (Raja) Bukit

Dari analisis karakteristik mengenai arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Istana Reje Bukit maka karakteristik yang dapat dilihat diantaranya dimulai dari penggunaan atap perisai pada bagian atap, menggunakan *entrance* atau pintu masuk dengan dua pintu, menggunakan *crepidoma* pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan. Menggunakan dinding yang berbahan tebal, menggunakan bahan dasar cat yang berwarna putih, menggunakan banyak bukaan, dan menggunakan jendela jenis kupu tarung pada bagian kamar.

1. Penggunaan atap perisai

Dapat dilihat dari tampak depan Istana Reje Bukit menggunakan perisai ganda pada bagian atap bangunan. Dimana pada fasad bangunan terlihat pada bagian depan bangunan, pada teritasan air hujan ditambah menggunakan talang air, dan pada bagian bawah tepatnya di lantai terdapat drainase kecil tempat mengalirnya air hujan, bagian atap dari bangunan mengikuti gaya tropis pada daerah setempat .



Gambar 4. 24 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. *Cripedoma*

Pada bangunan ini menggunakan *cripedoma* atau trap-trap anak tangga pada bagian pintu masuk atau *entrance* sebelum menuju ke ruangan tamu. Terdapat tiga anak tangga yang memiliki tinggi 12 cm dan lebar pada anak tangga beragam mengikuti sudut pada bangunan sebelum pintu masuk.

Penggunaan bahan yang digunakan yakni semen dan batu bata merah. Pada sisi bagian bawah dihiasi dengan pola organik batu bata yang menambahkan kesan bangunan kolonial Belanda.



Gambar 4. 25 *Cripedoma* (dokumentasi penulis, 2023)

3. *Entrance*

Bangunan Istana Reje Bukit di kota Takengon ini memiliki *entrance* dua daun pintu masuk, dengan material berbingkai kayu dan kaca , untuk bagian atas dari ventilasi menggunakan bahan dari kaca. Pada setiap pintu dan jendela menggunakan kanopi dari beton yang terhubung antara bagian sisi kanan kiri dan depan menjadi satu kesatuan kanopi panjang yang melingkari area fasad bangunan.

Untuk bagian lain dari pintu bangunan ini tetap menggunakan dua daun pintu, akan tetapi pada area servis dan privasi seperti dapur dan kamar menggunakan pintu yang tingginya mencapai 2,5 meter dengan bahan full kayu. Pada bagian sekretariat raja juga memiliki pintu khusus untuk akses keluar tanpa melewati area privat pada bangunan.

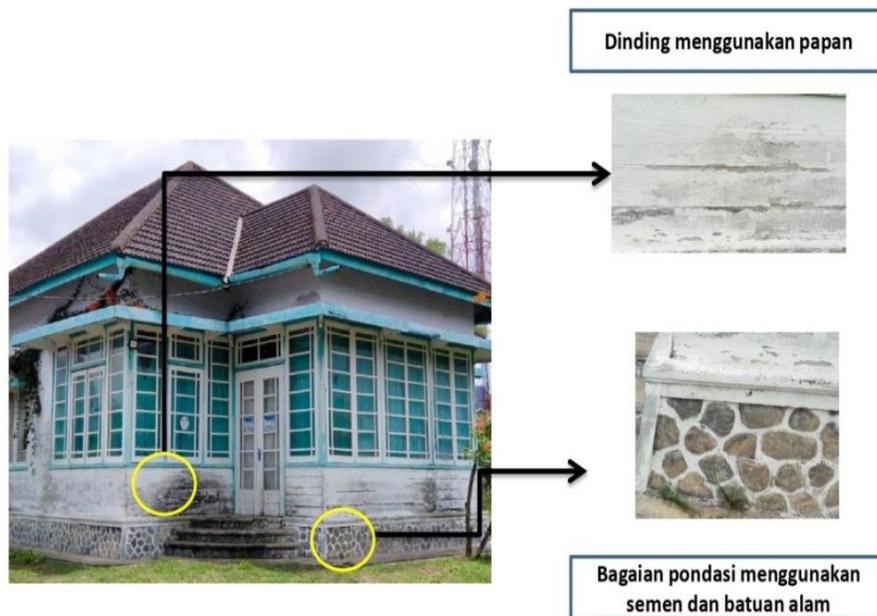


Gambar 4. 26 *Entrance* (dokumentasi penulis, 2023)

4. Dinding Tebal

Penggunaan dinding berlapis membuat kesan hangat pada arsitektur kolonial pada bangunan ini hal ini mencegah dan mengurangi aliran udara yang masuk ke dalam bangunan menjadikan bangunan ini dingin pada siang hari, karena memiliki dua lapisan dinding, untuk penggunaan material dinding masih menggunakan material dari kayu dengan cara mengugut papan untuk dinding, pada bagian dalam masih dilapisi dengan dinding yang sama yakni dengan cara mengugut papan, warna kayu alami masih terdapat di dalam bangunan seperti area publik dan privasi.

Warna yang digunakan untuk dinding bagian eksterior ini menggunakan warna dominan putih dan untuk warna bingkai jendela dan pintu menggunakan warna hijau. Warna ini memberikan kesan monumental yang merupakan salah satu ciri khas dari bangunan yang berkembang dimasa itu.



Gambar 4. 27 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

5. Warna

Pada bangunan kali ini masih menggunakan warna dasar putih yang sering diterapkan pada bangunan kolonial Belanda lainnya. Pada bagian fasad bangunan tidak

adanya peremajaan pada bagian dinding, jendela, dan juga pada bagian pondasi bangunan. Cat yang digunakan masih sama menggunakan cat yang lama kurang perawatan menjadikan bagian depan cat terkikis oleh cuaca dan keadaan sekitar. Pemilik sengaja tetap menggunakan warna awal agar bangunan masih tetap sama seperti aslinya.

Warna yang digunakan pada bagian bingkai jendela menggunakan warna hijau. Pada bagian talang air atau selasar menggunakan cat hijau. Di bagian atas terdapat sun shading masih menggunakan warna senada dengan bingkai jendela dan juga selasar.



Gambar 4. 28 Warna (dokumentasi penulis, 2023)

6. Penggunaan jendela kupu tarung dan banyaknya bukaan pada bangunan.

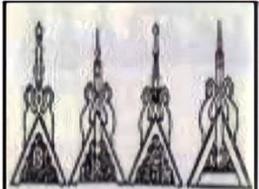
Bangunan ini pada bagian depan atau fasad bangunan menggunakan jendela yang berbingkai kayu, untuk area sisi kanan dan kiri tepatnya pada area privasi dan bagian servis bangunan menggunakan material kaca berbentuk sisir dan berlapiskan jendela berbingkai kayu. Engsel pada jendela juga memiliki engsel 180° sehingga memudahkan pembukaan daun jendela hingga dinding, guna memperlancar sirkulasi yang masuk kedalam ruangan.

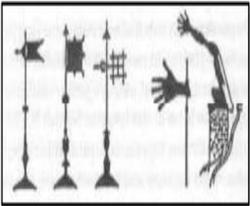


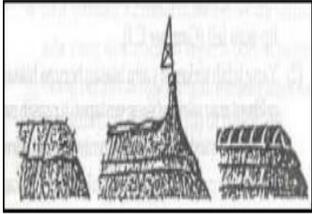
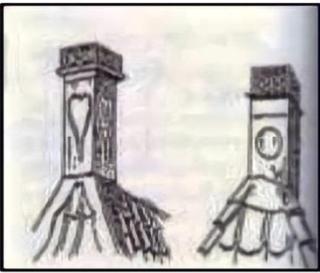
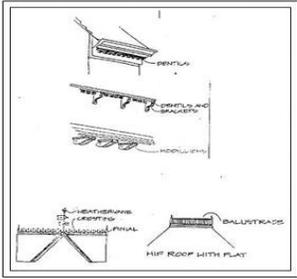
Gambar 4. 29 Jendela (dokumentasi penulis, 2023)

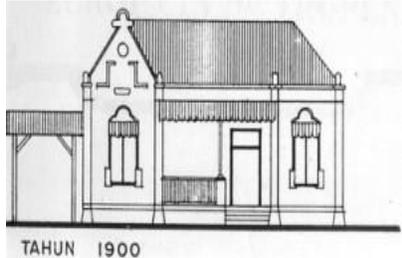
Berikut karakteristik dari rumah Reje Bukit karakteristik ini ditinjau dari penggunaan ciri khas arsitektur Belanda pada bangunan diantaranya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 3 analisa karakteristik pada fasad Istana Reje Bukit (analisa penulis, 2023)

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Gabel/gavel 		×	Tidak memiliki gabel/gavel pada bagian kemuncak atap
2.	<i>Geveltoppen</i> 		×	Tidak memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
3.	<p><i>Crepidoma</i></p> 	✓		Memiliki <i>cripidemo</i> pada bagian pintu masuk
4.	<p><i>Entrance</i></p> 	✓		Memiliki <i>entrance</i> / dua daun pintu
	<p><i>Tympanon/Tadah angin</i></p> 		×	Tidak memiliki tadah angin/penujuk arah mata angin
5.	<p><i>Tower/Menara</i></p> 		×	Tidak memiliki tower/menara

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
6.	<i>Nok Acroterie</i> (Hiasan puncak atap) 		×	Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap
7.	<i>Dormer/Cerobong asap</i> 		×	Tidak memiliki <i>Dormer/Cerobong</i> asap
8.	Tembok/dinding tebal	✓		Menggunakan bahan tembok yang tebal
9.	<i>Balustrade</i> 		×	Tidak memiliki <i>Balustrade</i> pada bagian tepian atap
10.	<i>Windwijwr/</i> petunjuk angin		×	Tidak memiliki <i>Windwijwr/</i> petunjuk angin
11.	Kolom yunani		×	Tidak memiliki Kolom yunani

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
12.	Berwarna putih 	✓		Bangunan menggunakan warna putih
13.	Model fasad simetris	✓		Menggunakan fasad yang simetris
14.	Ragam hias		×	Tidak memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan
15.	Beranda depan yang luas	✓		Memiliki halaman yang sangat luas
16.	<i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi 		×	Tidak menggunakan <i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi

Dari penjelasan table 4.6 menjelaskan karakteristik bangunan kolonial Belanda pada Istana Reje Bukit, yakni memiliki enam karakteristik yang ditemukan dari bangunan istana. Pada bagian atap bangunan tidak menggunakan hiasan kemuncak, memiliki tangga menuju pintu masuk, menggunakan pintu dengan dua bukaan.

4.5.4. Periodisasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda

Bangunan 3 Rumah Reje Bukit ini memiliki langgam arsitektur Kolonial *Indische Empire* dan juga gaya arsitektur kolonial Transisi. Hal tersebut dapat dilihat

dari penggunaan bentuk atap perisai, tidak adanya kolom yang bergaya Yunani maupun Romawi pada bangunan ini, akan tetapi penggunaan kolom berada pada lapisan antara dinding eksterior dan interior sehingga tidak memberikan kesan kolom timbul pada bangunan ini menggunakan atap berbahan baku genting.

Tampak depan dan belakang bangunan menyajikan halaman yang luas, namun pada bagian sisi belakang bangunan dibatasi oleh dinding setinggi 2 meter untuk menghindari masuknya hewan buas dan area privasi terjaga. Bangunan ini juga memisahkan area servis, dapur dan privasi. Penghubung antara area privasi bangunan ini terdapat koridor dengan halaman kecil area kanan dan kiri koridor. Serta adanya paviliun pada bagian belakang bangunan, akan tetapi paviliun ini masih bersambung dengan bagian dapur, pada sisi kiri paviliun terdapat pintu untuk menghubungkan akses masuk ke paviliun, dulunya paviliun ini digunakan untuk kamar dari istri kedua dari Raja Bukit.

4.6. Bangunan (4) Istana Reje Ilang (Rumah Raja Ilang)

Dalam mengidentifikasi karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni Istana Reje Ilang menggunakan beberapa aspek dan kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan di bab 3 agar penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian.

4.6.1. Sejarah Istana Reje Ilang

Istana Reje Ilang ini terletak Jl. Zaini Bakri, Kec. Bebesen Kota Takengon. Bangunan ini didirikan pada tahun 1920. Bangunan ini sekarang dihuni oleh keluarga dari bapak Tagor, dimana bapak Tagor membeli rumah ini dulunya dari bapak Hercules Reje Ya'cup (55 th). Ayah dari bapak Hercule adalah Reje Ya'qup yang mempunyai 13 anak baik putra dan juga putri dari tiga istri. Bapak Hercules merupakan anak pertama dari Reje Ya'qup dari istri pertamanya. Reje Ya'qup merupakan salah satu putra dari Reje Ilang. Sebelumnya bangunan ini pernah dijadikan sebagai kantor Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) dan juga kantor PT. KKA.

Bangunan ini sangat megah, memiliki tiga tingkat lantai, dengan dominasi warna merah perpaduan merah dan jingga, dulunya bangunan ini menggunakan cat berwarna biru, akan tetapi sang pemilik meremajakan cat pada bagian bangunan. Secara keseluruhan bangunan ini dibuat menonjol ke segala arah, memiliki tiga tingkatan, pada bagian paling atas hanya digunakan sebagai puncak bangunan yang terdiri dari satu bangunan. Pada bagian terdapat *cripidoma* atau tangga bagian masuk yang menghubungkan antara lantai dasar dengan bangunan di lantai dua. Terdiri dari 18 anak tangga, dengan material berbahan semen dan juga keramik, pada bagian sisi kanan dan kiri tangga dihiasi dengan keramik. Untuk penghubung antara lantai satu menuju bagian dua terdapat di bagian timur.



Gambar 4. 30 Bangunan (4) Istana Reje Ilang (dokumentasi penulis, 2023)

Lantai satu menggunakan pondasi yang berbahan baku semen, berdindingkan semen. Untuk bagian kolom bangunan ini menambahkan hiasana batuan di segala penjuru arah, seperti kolom menggunakan material dari semen dan batuan alam. Pada bagian lantai satu bangunan ini dilengkapi dengan bukaan yang banyak, menggunakan bukaan dua daun pintu dengan berbingkai kayu.

Dilantai dua bangunan ini menggunakan lantai papan, untuk bagian dinding masih menggunakan bahan dari papan juga, untuk bagian lantai dua atap menggunakan seng yang mulai kemerahan akibat terpapar sinar matahari dan cuaca. Atap limas pada bagian belakang menyambung dengan bagian tengah bangunan. Menggunakan pintu masuk *entrance* atau memiliki dua daun pintu, pada bagian kamar menggunakan jendela kaca berbingkai kayu yang di cat putih, terdapat dua jenis jendela pada lantai dua yakni jendela dengan daun pintu dan jendela tunggal. Pada bagian atas jendela terdapat kanopi.

Lantai tiga pada bangunan ini menggunakan lantai papan, berdindingkan papan dan beratapkan seng. Bangunan ini memiliki denah segi delapan, pada dinding lantai tiga di dominasi dengan bukaan yang banyak, bervariasi menggunakan jendela tunggal dan dua daun jendela, pada bagian puncak bangunan terdapat hiasan puncak atau *goveltoppen* pada Istana Reje Ilang.

4.6.2. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Istana Raja Ilang

1. Atap

Istana Reje Ilang menggunakan atap limas, pada atap limas bagian belakang menyambung dengan bagian tengah bangunan, untuk ujung dari atap menggunakan tritisan, akan tetapi air hujan ke drainase yang berada di lantai satu, dimana drainase dari bangunan ini mengelilingi bangunan, untuk setiap lantai menggunakan atap yang mengikuti bentuk dari denah awal. Material yang digunakan pada bangunan ini adalah seng, pada lantai satu tidak memiliki atap, akan tetapi bangunan ini menyambung dan sama bentuk denah sampai ke lantai dua, sedangkan di lantai tiga memiliki bentuk yang berbeda dan memiliki atap yang berbeda juga. Pada bagian puncak atap terdapat satu hiasan puncak

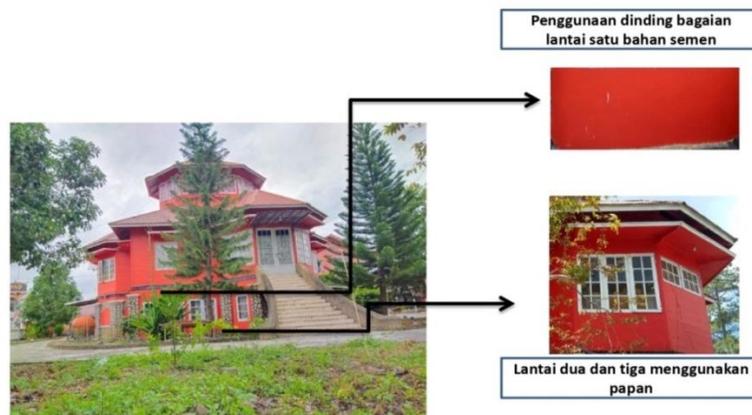


Gambar 4. 31 Pintu (dokumentasi penulis, 2023)

2. Dinding

Bangunan ini memiliki tiga lantai, dengan lebar yang bervariasi. Penggunaan material semen yang digunakan di bagian lantai satu berfungsi menopang bangunan yang berada di atasnya, pada lantai dua bangunan ini menggunakan bahan yang bermaterialkan papan, dan untuk lantainya menggunakan bahan yang sama pada dinding.

Untuk lantai tiga bangunan ini hanya memiliki satu ruangan saja. Pada bagian kolom bangunan ini menggunakan bahan yang bermaterialkan semen dan dipadukan dengan batuan alam, memberikan kesan tegas pada bangunan.



Gambar 4. 32 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

3. Kolom

Kolom di bangunan ini terlihat pada lantai satu, dimana dinding bangunan menggunakan bahan yang bermaterialkan semen, menggunakan kolom tebal sebagai penyangga pada bangunan ini. Kolom ini tidak hanya polos akan tetapi penambahan menggunakan batuan alam. Memberikan hiasan tersendiri pada bangunan



Gambar 4. 33 Kolom (dokumentasi penulis, 2023)

4. Jendela

Sama halnya pada bangunan kolonial Belanda yang lain, bangunan ini masih menerapkan sistem bukaan yang banyak, pada bagian lantai satu bangunan ini diwakili dengan jendela yang memiliki dua daun pintu, pada bagian lantai dua bangunan ini menggunakan jendela yang bervariasi yakni jendela tunggal dan jendela dengan dua daun jendela, untuk di lantai dua keseluruhan jendela menggunakan kanopi, di lantai ketiga bangunan ini didominasi dengan bukaan dua daun jendela. Jendela di Istana Reje Ilang masih menggunakan warna putih yang tegas sebagai warna dasarnya.

5. Pintu

Penggunaan pintu pada Istana Reje Ilang ini beragam, pada lantai dua yang digunakan sebagai bangunan utama ini menggunakan pintu dengan dua daun pintu

atau *entrance*. Pada sisi kiri bangunan terdapat pintu masuk ke lantai satu, pada bagian ini menuju pintu menggunakan kanopi, sama halnya pada pintu utama menggunakan dua daun pintu. Pada bagian pelang yakni pemisah antara area servis dan area privat menggunakan pintu tunggal, dengan penambahan selasar atau koridor yang digabungkan dengan anak tangga menuju bagian lantai satu.

6. Ornamen

Bangunan ini memiliki bentuk ornamen hanya terdapat pada bagian atap bangunan, pada sisi bagian dinding bangunan hanya menggunakan hiasana dari batuan alam pada kolom bangunan.



Gambar 4. 34 Ornamen bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

7. Material bangunan

Untuk material pada bangunan ini terdiri dari semen, batuan alam, papan, kayu, kaca dan juga seng. Pada bagian di lantai satu menggunakan material dari bahan semen, untuk tangga bangunan ini juga menggunakan semen dan keramik. Pada bagian kolom bangunan di lanatai satu menggunakan bahan semen dan campuran batuan alam. Pada bagian atap bangunan ini menggunakan material dari bahan seng serta kanopi pada pintu yang menggunakan bahan alumunium, sedangkan kanopi

pada jendela menggunakan bahan dari kayu. Untuk pintu bangunan ini menggunakan pintu yang berbingkai kayu dan kaca.



Gambar 4. 35 Material bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

4.6.3. Karakteristik Istana Reje Ilang

Dari analisis karakteristik mengenai arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Istana Reje Ilang maka karakteristik yang dapat dilihat diantaranya dimulai dari penggunaan atap limas dan perisai pada bagian atap, menggunakan *entrance* atau pintu masuk dengan dua pintu, menggunakan *cripedoma* pada bagian pintu masuk utama bangunan ini, adanya kolom tebal dan kokoh. Menggunakan dinding yang berbahan tebal, menggunakan ornamen pada bagian puncak atap, adanya *gabel* pada bagian puncak dan menggunakan banyak bukaan atau jendela.

1. *Goveltoppen*

Pada puncak Istana Reje Ilang hanya menggunakan satu *goveltoppen*, dimana *goveltoppen* menandakan pintu masuk pada bagian utama bangunan sedangkan pada bagian atap dari Istana Reje Ilang menggunakan atap limas, pada atap limas bagian belakang menyambung dengan bagian tengah bangunan, untuk ujung dari atap menggunakan tritisan, akan tetapi air hujan ke drainase yang berada di lantai satu, dimana drainase dari bangunan ini mengelilingi bangunan, untuk setiap lantai menggunakan atap yang mengikuti bentuk dari denah awal. Material yang digunakan pada bangunan ini adalah seng, pada lantai satu tidak memiliki atap, akan tetapi

bangunan ini menyambung dan sama bentuk denah sampai ke lantai dua, sedangkan di lantai tiga memiliki bentuk yang berbeda dan memiliki atap yang berbeda juga.



Gambar 4. 36 *Goveltoppen* (dokumentasi penulis, 2023)

2. *Cripedoma*

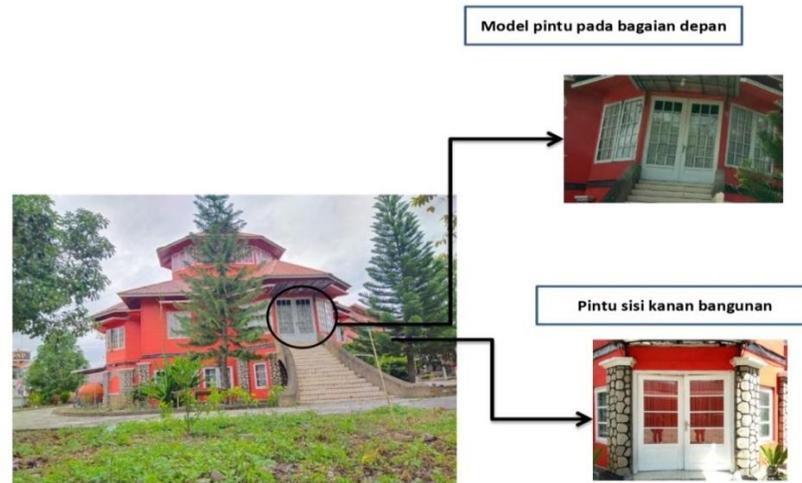
Penggunaan *cripidoma* pada bangunan ini digunakan pada bagian tampak depan bangaunan sebelum memasuki *entrance*. Untuk penggunaan *cripidoma* di Istana Reje Ilang ini menggunakan 18 anak tangga dengan material semen dan penambahan keramik pada bagian pijakan anak tangga, untuk bagian samping tangga menggunakan bahan sama seperti semen.



Gambar 4. 37 *Cripedoma* (dokumentasi penulis, 2023)

3. *Entrance*

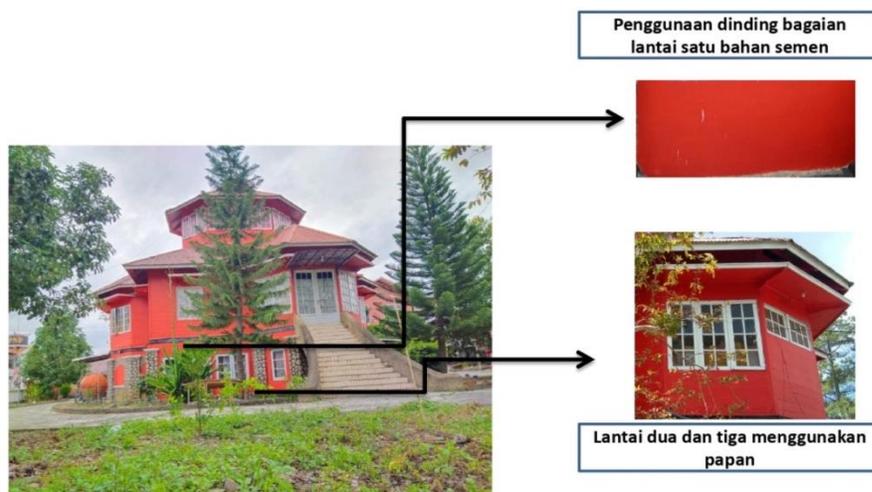
Pada bagian depan bangunan ini menggunakan *entrance*, atau dua pintu dengan material kayu dan kaca. Dan penggunaan kanopi pada bagian atas pintu, pada sisi kanan bangunan ini juga masih menggunakan *entrance* dan kanopi pada bagian atas pintu.



Gambar 4. 38 *Entrance* (dokumentasi penulis, 2023)

4. Dinding Tebal

Bangunan ini memiliki tiga lantai, dengan lebar yang bervariasi. Penggunaan material semen yang digunakan di bagian lantai satu berfungsi menopang bangunan yang berada di atasnya, pada lantai dua bangunan ini menggunakan bahan yang bermaterialkan papan, dan untuk lantainya menggunakan bahan yang sama pada dinding. Untuk lantai tiga bangunan ini hanya memiliki satu ruangan saja. Pada bagian kolom bangunan ini menggunakan bahan yang bermaterialkan semen dan dipadu padankan dengan batuan alam, memberikan kesan tegas pada bangunan.



Gambar 4. 39 *Dinding* (dokumentasi penulis, 2023)

5. Ornamen

Penggunaan ornamen pada bangunan ini hanya terdapat pada bagian puncak bangunan, dimana terdapat hiasan puncak bersilang menghubungkan sudut siku-siku pada kemuncak bangunan ini.



Gambar 4. 40 Ornamen (dokumentasi penulis, 2023)

6. Gable

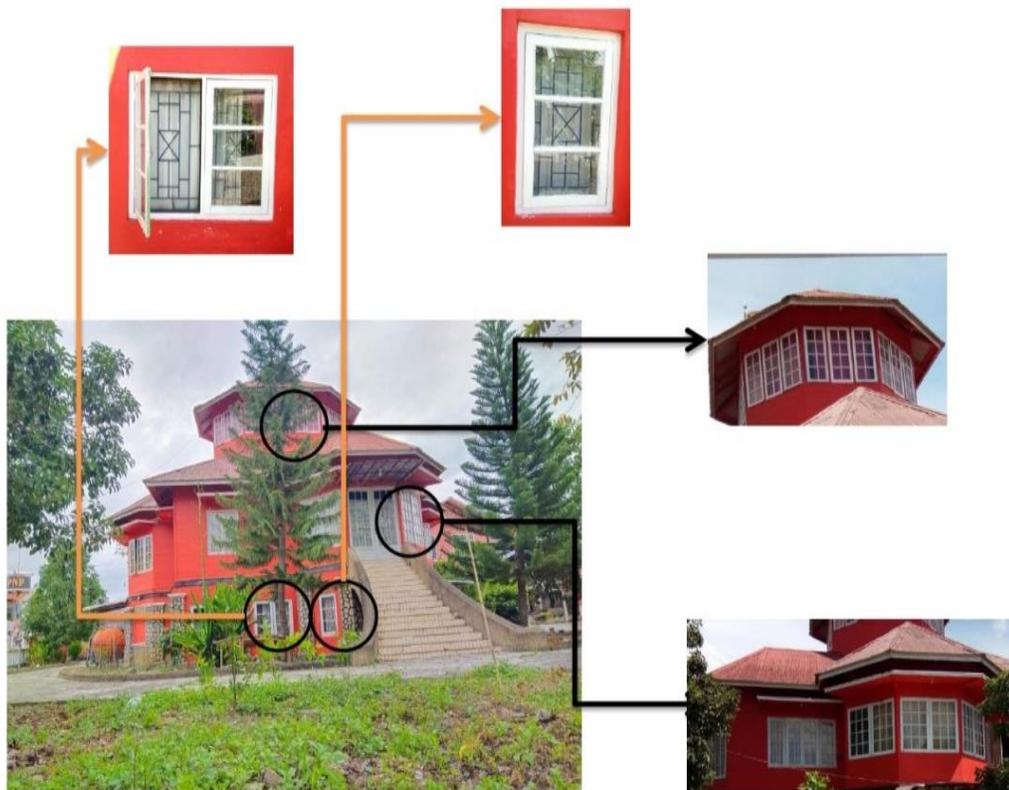
Pada bangunan Istana Reje Ilang terdapat satu gable berbentuk segitiga , *gable* ini berada di bagian puncak atap bangunan setelah atap lantai 3 bangunan ini. *Gable* ini langsung menghadap ke arah jalan. Material dari *gable* ini sendiri adalah seng dan juga kayu, bagian *gable* pada tampak depan memiliki bukaan yang berguna sebagai ventilasi udara.



Gambar 4. 41 Gabel (dokumentasi penulis, 2023)

7. Jendela yang banyak

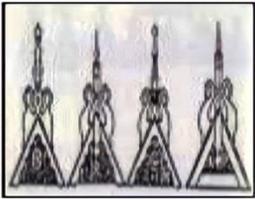
Sama halnya pada bangunan kolonial Belanda yang lain, bangunan ini masih menerapkan sistem bukaan yang banyak, pada bagian lantai satu bangunan ini diwakili dengan jendela yang memiliki dua daun pintu, pada bagian lantai dua bangunan ini menggunakan jendela yang bervariasi yakni jendela tunggal dan jendela dengan dua daun jendela, untuk di lantai dua keseluruhan jendela menggunakan kanopi, di lantai ketiga bangunan ini didominasi dengan bukaan dua daun jendela. Jendela di Istana Reje Ilang masih menggunakan warna putih yang tegas sebagai warna dasarnya.

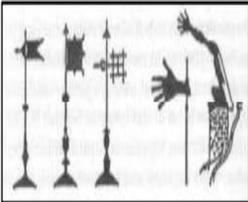
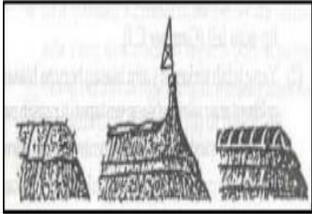
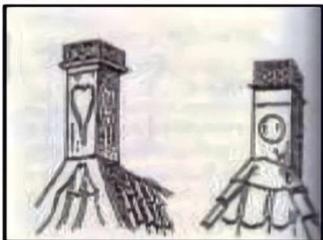


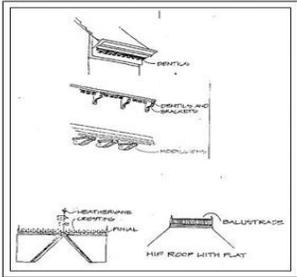
Gambar 4. 42 Jendela (dokumentasi penulis, 2023)

Berikut karakteristik dari rumah Reje Ilang karakteristik ini ditinjau dari penggunaan ciri khas arsitektur Belanda pada bangunan diantaranya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 4 analisa karakteristik kolonial Belanda pada fasad Istana Reje Ilang (analisa penulis, 2023)

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Gabel/gavel 	✓		Memiliki gabel/gavel pada bagian kemuncak atap
2.	<i>Geveltoppen</i> 	✓		Memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap
3.	<i>Crepidoma</i> 	✓		Memiliki <i>cripidemo</i> pada bagian pintu masuk
4.	<i>Entrance</i> 	✓		Memiliki <i>entrance</i> / dua daun pintu

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
	<p><i>Tympanon/Tadah angin</i></p> 		×	Tidak memiliki tadah angin/penujuk arah mata angin
5.	<p><i>Tower/Menara</i></p> 		×	Tidak memiliki tower/menara
6.	<p><i>Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)</i></p> 		×	Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap
7.	<p><i>Dormer/Cerobong asap</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>Dormer/Cerobong</i> asap

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
8.	Tembok/dinding tebal	✓		Menggunakan bahan tembok yang tebal
9.	<i>Balustrade</i> 		×	Tidak memiliki <i>Balustrade</i> pada bagian tepian atap
10.	<i>Windwijwr/</i> petunjuk angin		×	Tidak memiliki <i>Windwijwr/</i> petunjuk angin
11.	Kolom yunani		×	Tidak memiliki Kolom yunani
12.	Berwarna putih 		×	Bangunan tidak menggunakan warna putih
13.	Model fasad simetris	✓		Menggunakan fasad yang simetris
14.	Ragam hias		×	Tidak memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan
15.	Beranda depan yang luas	✓		Memiliki halaman yang sangat luas
16.	<i>Bouvenlicht/Lubang ventilasi</i>		×	Tidak menggunakan <i>Bouvenlicht/Lubang</i>

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
				ventilasi

Dari penjelasan tabel 4.8 menjelaskan karakteristik bangunan kolonial Belanda pada Istana Reje Ilang, yakni memiliki tujuh karakteristik yang ditemukan dari bangunan istana. Pada bagian atap bangunan menggunakan *gable* dan pada bagian kemuncak gable terdapat *goveltoppen*, bangunan ini juga memiliki *cripedoma* yang menghubungkan ke ruang tamu.

4.6.4. Periodisasi bangunan kolonial peninggalan Belanda

Bangunan 4 Rumah Reje Ilang dibangun pada tahun 1920 ini memiliki langgam arsitektur kolonial Transisi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk atap perisai yang berbahankan genting, kolom pada bagian lantai satu sebagai penyangga bangunan di bagian lantai dua dan tiga, terdapat *gabel*, *goveltppen* pada bangunan ini. Penggunaan trap-trap anak tangga di bagian depan bangunan. bentuk dari atap pelana dan juga perisai dengan menggunakan material seng menggunakan tambahan ventilasi pada bagian puncak. Jendela pada bangunan ini mengelilingi bangunan utama dan juga bangunan di lantai tiga dan dua. Memiliki denah serupa dengan langgam arsitektur kolonial *Indishce Empire* yang berbentuk simetris penggunaan bahan kayu dan juga batu bata.

4.7. Bangunan (5) Rumah Tinggal Bapak H. Abdurrahman

Dalam mengidentifikasi karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni Rumah Tinggal Bapak H. Abdurrahman menggunakan beberapa aspek dan

kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan di bab 3 agar penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian.

4.7.1. Sejarah rumah tinggal Bapak H.Abdrahman

Rumah tinggal dari bapak H.Abdurrahman merupakan salah satu rumah dengan Arsitektur kolonial Belanda, bangunan ini dibangun pada tahun 1928, rumah ini sekarang ditempati oleh menantu dari bapak Abdurahman yakni ibu Zuraidah (60), ibu zuraidah sendiri merupakan menantu dari anak atau cucu dari bapak Abdurahman. Tepatnya bangunan ini sudah dihuni dari 4 generasi. Bangunan ini terletak di jalan Hakim Bale Bujang, Kec. Lut Tawar Kota Takengon, tepatnya berada dibawah kaki gunung Burtelege, sebagai salah satu objek wisata di kota Takengon.

Tidak ada perombakan bangunann ini, hanya penambahan bagian koridor pemisah antara area servis dan juga area privat. Pada bagian ini ibu Zuraidah menambahkan area lesehan untuk berkumpul dan makan dengan bersila di area lesehan ini, sedangkan pada bagian sisi kanan pada area koridor lama menambahkan ruang solat yang tidak memiliki sekat langsung berhadapan dengan lesehan yang terpisah oleh koridor yang tidak bersekat.

Bapak Abdurahman ini merupakan salah satu tokoh penting dimasyarakat Kampung Bale. Dimana Bapak Abdurahman ini merupakan salah satu sosok Tengku penyebar agama Islam di daerah Bale dan sekitarnya. Kehidupan kepemimpinan beragama yang rukun dan sejahtera ini diteruskan kepada anaknya yakni Tengku Zali ayah mertua dari Ibu Zuraidah. Tengku Zali juga merupakan tokoh pesohor ulama karismatik didaerah Takengon. Pemberian rumah ini diberikan oleh generasi ke 4 (empat) turun temurun dari sanak saudara.



Gambar 4. 43 Bangunan (5) Rumah Tinggal Bapak H.Abdurrahman (dokumentasi penulis, 2023)

Bangunan ini memiliki 4 kamar di bagian depan setelah ruang tamu, pemisahan antara kamar adalah koridor yang dijadikan area kumpul keluarga, pada bagian sisi kanan dan kiri bangunan ini masih menggunakan jendela kupu tarung sebagai identitas dan karakteristik bangunan kolonial. Penambahan bendera pada bagian depan rumah menjadikan bangunan ini kental dengan darah Nasionalisme. Pada bagian sisi kiri bangunan terdapat halaman yang luas, dengan rerumputan dan penambahan bangku untuk menikmati suasana pada malam atau sore hari. Pada sisi bagian fasad bangunan ini menggunakan jendela dengan 2 bukan daun jendela, dan pada bagian sisi kanan kiri kamar menggunakan jendela sisir sehingga memudahkan sirkulasi pada bangunan ini. Pada bagian puncak terdapat *Goveltoppen*, dan ornamen berbentuk ukiran kayu dengan dengan warna hijau memberikan kesan estetik pada rumah ini.

4.7.2. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Rumah Tinggal Bapak H.Abdurrahman

1. Atap

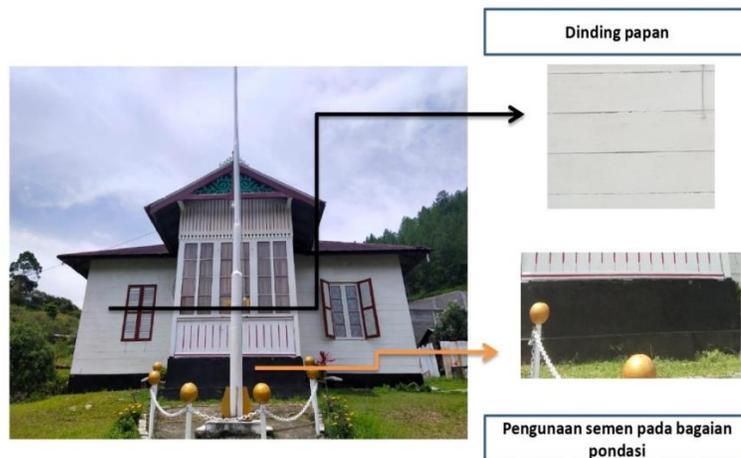
Pada bagian atap bangunan ini menggunakan atap campuran, pada bagian depan menggunakan atap berbentuk pelana, sedangkan pada bagian belakang menggabungkan bentuk pelana dan perisai. Untuk material dari atap masih menggunakan bahan seng, pada sisi lisplang pada bagian tepian atap menggunakan kayu yang sudah dibelah atau papan. Pada bagian puncak di sisi depan terdapat satu hiasan puncak atau *goveltoppen* yang berfungsi sebagai penunjuk arah masuk pada bangunan.



Gambar 4. 44 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. Dinding

Bangunan ini menggunakan papan sebagai dinding, pelapisan papan memberikan kesan tebal dan hangat pada rumah ini. Bangunan ini masih menggunakan cat putih seperti bangunan kolonial Belanda lainnya. Rumah bapak Abdurrahman ini merupakan salah satu bangunan yang di bangunan pada masa kolonial Belanda sehingga memberikan kesan khas pada bangunan. Perawatan dinding bangunan masih dijaga dengan mengecat bagian depan atau keseluruhan bangunan setiap tahunnya.



Gambar 4. 45 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

3. Jendela

Penggunaan jendela kaca pada bagian ruang tamu menggunakan jendela dengan dua bukaan, pada sisi depan sebelah kanan dan kiri bangunan ini menggunakan jendela kupu tarung untuk bagian kamar, sehingga memberikan sirkulasi pada area bangunan. Kesan sejuk dan hangat akan terasa bila berada didalam bangunan.

4. Pintu

Pada bagian pintu bangunan ini menggunakan dua jenis pintu yakni pintu tunggal dan pintu yang memiliki dua daun pintu. Untuk material pintu ini sendiri masih menggunakan full kayu. Pada bagian depan atau fasad pintu terletak di sisi kiri dan kanan pada area bangunan yang berbentuk persegi 4 yang digunakan sebagai ruang tamu. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi yang memudahkan udara masuk kedalam ruangan, ventilasi ini hanya berbentuk motif tanpa penambahan kaca atau material lainnya.

5. Ornamen

Bangunan ini menggunakan satu bentuk ornamen pada bagian atap kemuncak, dimana ukiran ini menggunakan material kayu yang diberi cat hijau agar menonjolkan dari ukiran tersebut. Pada bagian atas jendela menggunakan ornamen yang berbentuk papan yang dibentuk secara vertikal akan tetapi memiliki jarak yang

cukup dekat. Sedangkan pada bagian bawah jendela memiliki ornamen berbentuk vertikal dengan jarak sedikit berjauhan.



Gambar 4. 46 Ornamen (dokumentasi penulis, 2023)

6. Material bangunan

Setiap sisi bangunan ini menggunakan bahan kayu. Pada bagian dinding bangunan menggunakan papan yang dilapisi dengan papan, sehingga bagian dinding memiliki ketebalan memberikan rasa hangat ketika berada didalam bangunan, pada sisi bagian bawah setara dengan tangga menggunakan bahan dari semen, pada bagian atap bangunan ini menggunakan seng sebagai bahan utama pada atap.



Gambar 4. 47 Material bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

4.7.3. Karakteristik Rumah Tinggal H.Abdurrahman

Dari analisis karakteristik mengenai arsitektur kolonial Belanda pada Rumah Tinggal H.Abdurrahman maka karakteristik yang dapat dilihat diantaranya dimulai dari penggunaan atap gabungan limas dan pelana, terdapat *goveltoppen* di bagian puncak atap sebelum memasuki ruang tamu, menggunakan *cripidoma* pada bagian pintu masuk utama bangunan ini. Menggunakan dinding yang berbahan tebal, menggunakan ornamen pada bagian puncak atap, atas jendela dan di bawah jendela bagian depan dan menggunakan banyak bukaan atau jendela.

1. Atap

Pada bagian atap bangunan ini menggunakan atap campurana, pada bagian depan menggunakan atap berbentuk pelana, sedangkan pada bagian belakang menggabungkan bentuk pelana dan perisai. Untuk material dari atap masih menggunakan bahan seng, pada sisi lisplang pada bagian tepian atap menggunakan kayu yang sudah dibelah atau papan. Pada bagian puncak di sisi depan terdapat satu hiasan puncak atau *goveltoppen* yang berfungsi sebagai penunjuk arah masuk pada bangunan.



Gambar 4. 48 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. *Goveltoppen*

Bangunan rumah tinggal dari bapak Abdurrahman ini memiliki satu *goveltoppen* atau hiasan puncak pada sisi fasad depan bangunan. *goveltoppen* sendiri

berfungsi sebagai penanda pintu masuk pada bangunan sebelum memasuki ruang tamu bagian dalam.



Gambar 4. 49 *Gaoveltoppen* (dokumentasi penulis, 2023)

3. *Cripedoma*

Pada sisi kanan dn kiri bangunan sebelum memasuki *entrance* terdapat anak tangga atau *crepidoma* sebelum memasuki ruang tamu. Pada bagian ini terdapat dua anak tangga yang menghubungkan bagian luar dan bagian dalam bangunan. Pada sisi bagian pinggiran *cripedoma* terdapat seperti pilar penyangga untuk mempermanis kesan estetik pada bangunan.

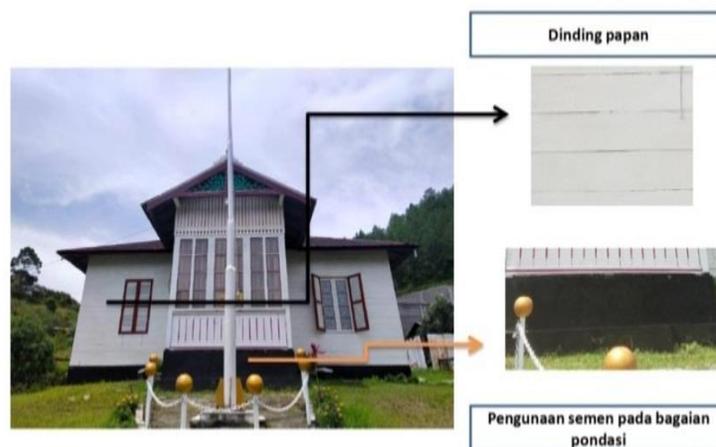


Gambar 4. 50 *Cripedoma* (dokumentasi penulis, 2023)

4. Dinding Tebal

Bangunan ini menggunakan papan sebagai dinding, pelapisan papan memberikan kesan tebal dan hangat pada rumah ini. Bangunan ini masih menggunakan cat putih seperti bangunan kolonial Belanda lainnya.

Rumah bapak Abdurrahman ini merupakan salah satu bangunan yang di bangunan pada masa kolonial Belanda sehingga memberikan kesan khas pada bangunan. Perawatan dinding bangunan masih dijaga dengan mengecat bagian depan atau keseluruhan bangunan setiap tahunnya.



Gambar 4. 51 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

5. Ornamen

Bangunan ini menggunakan satu bentuk ornamen pada bagian atas kemuncak, dimana ukiran ini menggunakan material kayu yang diberi cat hijau agar menonjolkan dari ukiran tersebut.

Pada bagian atas jendela menggunakan ornamen yang berbentuk papan yang dibentuk secara vertikal akan tetapi memiliki jarak yang cukup dekat. Sedangkan pada bagian bawah jendela memiliki ornamen berbentuk vertikal dengan jarak sedikit berjauhan.



Gambar 4. 52 Ornamen (dokumentasi penulis, 2023)

6. Bukaan yang banyak

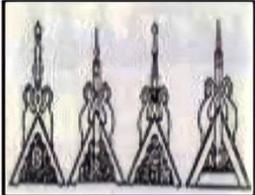
Sama halnya pada bangunan Kolonial Belanda pada umumnya bangunan ini juga memiliki bukaan yang banyak dengan jenis yang berbeda. Penggunaan jendela kaca pada bagian ruang tamu menggunakan jendela dengan dua bukaan, pada sisi depan sebelah kanan dan kiri bangunan ini menggunakan jendela kupu tarung untuk bagian kamar, sehingga memberikan sirkulasi yang bagunan pada area bangunan. Kesan sejuk dan hangat akan terasa bila berada didalam bangunan.

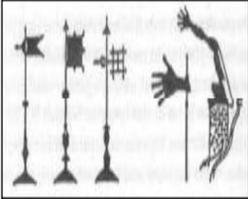
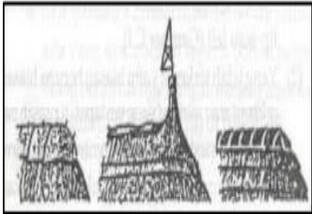


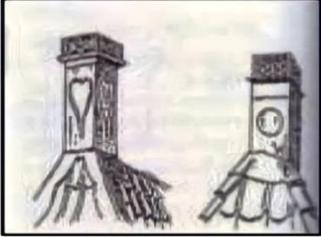
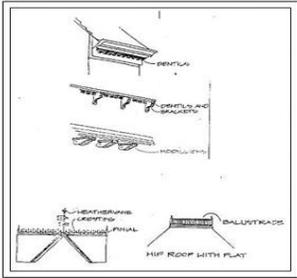
Gambar 4. 53 Jendela (dokumentasi penulis, 2023)

Berikut karakteristik dari rumah Bapak H.Abdurrahman karakteristik ini ditinjau dari penggunaan ciri khas arsitektur Belanda pada bangunan diantaranya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 5 Analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada fasad rumah Bapak H.Abdurrahman (analisa penulis, 2023)

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Gabel/gavel 		×	Tidak memiliki gabel/gavel pada bagian kemuncak atap
2.	<i>Geveltoppen</i> 	✓		Memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap
3.	<i>Crepidoma</i> 	✓		Memiliki <i>cripidemo</i> pada bagian pintu masuk
4.	<i>Entrance</i>		×	Tidak memiliki <i>entrance</i> / dua daun pintu

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
				
	<p><i>Tympanon/Tadah angin</i></p> 		×	Tidak memiliki tadah angin/penujuk arah mata angin
5.	<p><i>Tower/Menara</i></p> 		×	Tidak memiliki tower/menara
6.	<p><i>Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)</i></p> 		×	Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
7.	<i>Dormer/Cerobong asap</i> 		×	Tidak memiliki <i>Dormer/Cerobong asap</i>
8.	Tembok/dinding tebal	✓		Menggunakan bahan tembok yang tebal
9.	<i>Balustrade</i> 		×	Tidak memiliki <i>Balustrade</i> pada bagian tepian atap
10.	<i>Windwijwr/ petunjuk angin</i>		×	Tidak memiliki <i>Windwijwr/ petunjuk angin</i>
11.	Kolom yunani		×	Tidak memiliki Kolom yunani
12.	Berwarna putih 	✓		Bangunan menggunakan warna putih
13.	Model fasad simetris	✓		Menggunakan fasad yang simetris

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
14.	Ragam hias	✓		Memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan
15.	Beranda depan yang luas	✓		Memiliki halaman yang sangat luas
16.	<i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi 		×	Tidak menggunakan <i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi

Dari penjelasan tabel 4.10 menjelaskan karakteristik bangunan kolonial Belanda pada Bapak H.Abdurrahman, yakni memiliki delapan karakteristik yang ditemukan dari bangunan istana. Pada bagian atap bangunan tidak menggunakan hiasan kemuncak, memiliki tangga menuju pintu masuk, menggunakan pintu dengan dua bukaan.

4.7.4. Periodesasi Bangunan Kolonial Peninggalan Belanda

Bangunan 5 Rumah Bapak H.Abdurrahman dibangun pada tahun 1920 ini memiliki langgam arsitektur kolonial Transisi dan juga modern. Penggunaan atap perisai dan juga pelana digunakan pada bangunan ini, warna pada bagian depan masih terawat dengan menggunakan warna dominan putih dengan *cripedoma* di sisi kanan dan kiri menuju pintu masuk.

Menggunakan penunjuk arah masuk bangunan. Bangunan ini masih memiliki denah yang simetris, pada area servis dan juga publik dipisah dengan koridor. Bagian kanan dan kiri dari koridor dulunya adalah halaman, namun saat ini penghuni mengubah menjadi penambahan dinding di bagian sisi kiri dan kanan dan beralih

fungsi menjadi tempat solat dan juga ruang duduk keluarga. Halaman luas di bagian sisi kiri kanan depan dan juga bagian belakang.

4.8. Bangunan (6) Rumah Tinggal Keluarga Edward bin Abubakar

Dalam mengidentifikasi karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni Rumah Tinggal Keluarga Edward bin Abubakar menggunakan beberapa aspek dan kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan di bab 3 agar penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian.

4.8.1. Sejarah Rumah Tinggal Keluarga Edward bin Abu Bakar

Rumah keluarga Edward bin Abu Bakri di jalan Hakim Balai Bujang, Kec. Lut Tawar Kota Takengon . bangunan ini dibangun pada tahun 1903 oleh sang kakek, dimana pemilik masih berhubungan erat dengan bapak H.Abdurrahman yang letak rumahnya berada di sisi kanan bangunan ini, akan tetapi bangunan ini memiliki pembatas seperti kebun kecil disamping rumah bapak Abdurahman, akan tetapi pembangunan rumah ini diselesaikan lebih dulu dari pada rumah dari bapak Abdurahman. Keturunan dari bapak Edward merupakan seorang jaksa terkenal dimasa itu yakni bernama bapak Syafrudin selaku anak dari bapak Edward.

Dulunya bangunan ini merupakan rumah tinggal, akan tetapi keadaan tempat tinggal sang pemilik mengubah bangunan ini menjadi *Homestay* atau penginapan. Lokasi ini merupakan lokasi strategis dengan memberikan view yang begitu memanjakan mata, pembuatan bangunan ini tepat di bawah kaki gunung Bur Telege, sehingga memberikan dampak ekonomis kepada pemilik dengan memanfaatkan bangunan sebagai penginapan.



Gambar 4. 54 Bangunan (6) Rumah Keluarga Edward Bin Abubakri (dokumentasi penulis, 2023)

Seperti pembuatan bangunan kolonial Belanda pada umumnya, bangunan ini juga tidak memiliki paku sebagai alat atau bahan untuk menghubungkan papan yang satu dengan papan yang lain, atau menempelkan bangunan pada kolom bangunan akan tetapi bangunan ini masih menggunakan pasak sebagai penyambung bangunan. Pembangunan rumah tinggal ini memiliki kurun waktu yang sangat cepat yakni hanya memakan waktu satu tahun untuk menyelesaikan pembangunan. Menurut penuturan dari bapak Budi selaku pengelola penginapan mengatakan bahwa rumah ini merupakan bangunan yang diwariskan secara turun temurun sama halnya seperti rumah bersejarah pada umumnya.

Dulunya material bangunan ini diangkut dari bawah menuju lokasi pembuatan rumah, para kuli bangunan di upah tidak menggunakan uang akan tetapi menggunakan 6 kaleng beras atau setara dengan 6000 liter beras yang diberikan sebagai upah pada masa itu. Pak Edward dulunya termasuk salah seorang yang berpengaruh dalam bidang perdagangan Ekspor kopi yang dilakukan oleh beliau

tembus hingga pasar Malaysia. Bangunan ini melakukan peremajaan ulang dengan cara mengecat bagian terluar bangunan agar terhindar dari jamur dan rayap.

Sang pemilik masih menyimpan brankas zaman yang dicari oleh depkolektor saat sekarang ini, penyimpanan tersebut disimpan di dalam bangunan sebagai hiasan dalam bangunan. Pada area yang menghubungkan area privasi dan servis sekarang disulap dengan penambahan bale-bale dalam bangunan. Dulunya bangunan ini memiliki cerobong asap sebagai pemanas dalam ruangan, akan tetapi pemilik merombak bangunan menjadikan area perapian sebagai area musholah, sedangkan pada sisi lain dijadikan sebagai area ruang makan.

4.8.2. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Rumah Tinggal Bapak H.Abdurahman

1. Atap

Penggunaan atap dibangunan ini adalah atap berbentuk perisai, dimana pada bagian depan menggunakan atap perisai sebagai tudung bangunan. Sedangkan pada bagian puncak tidak memiliki *goveltoppen* atau hiasan puncak bangunan lainnya.

Penggunaan atap ini mencerminkan ciri khas dari bangunan kolonial Belanda. Material dari atap yang digunakan adalah seng. Tidak menggunakan bahan dari genting. Kesan modern bangunan ini terpancar dengan penggunaan atap dan bentuk lainnya pada warna bangunan juga menggunakan yang sedikit berbeda. Tidak ada ukiran atau ragam hias serta ornamen pada atap bangunan.



Gambar 4. 55 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. Dinding

Bangunan ini menggunakan dinding papan dengan ketebalan yang sama pada penggunaan rumah yang lain, pada bagian dalam memiliki lapisan papan sehingga dinding bangunan terkesan kokoh dan sejuk. Pada bangunan ini bagaian kolom bangunan terdapat di bagian dalam dinding, sehingga kolom tidak tampak dibagian terluar dinding. Pada bagian bawah dinding menggunakan semen dan batuan alam guna sebagai pondasi bangunan. Untuk lantainya sendiri bangunan ini menggunakan lantai papan sebagai lantai dasar.



Gambar 4. 56 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

3. Jendela

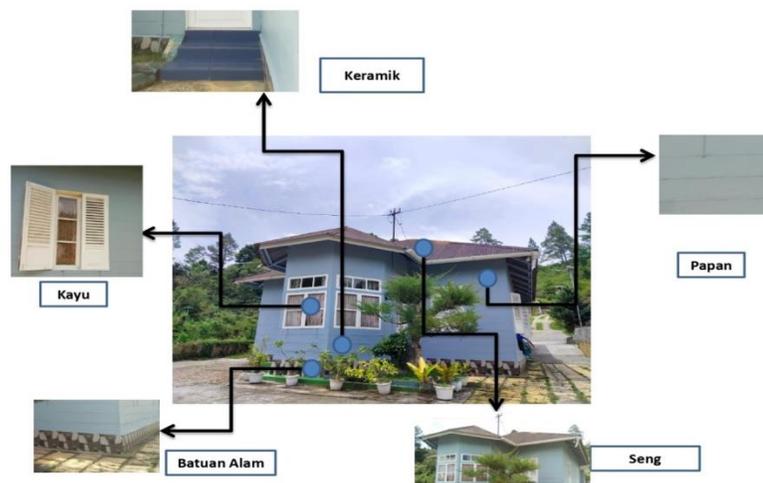
Penggunaan jendela dengan 2 bukaan berada di bagian depan bangunan atau lebih tepatnya pada bagian ruang tamu, sedangkan pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan tepatnya pada area kamar menggunakan jendela sisir bagian luar dan bagian dalam menggunakan jendela kaca. Untuk materialnya sendiri bangunan ini menggunakan material kayu sebagai bingkai dan kaca sebagai salah satu perantara agar cahaya masuk kedalam bangunan.

4. Pintu

Pada sisi kanan dan kiri bangunan ini menggunakan pintu tunggal sebagai akses masuk pada bangunan, sebelum memasuki bangunan ini harus melewati dua anak tangga terlebih dahulu sebagai perantara masuk antara bagian luar dan dalam bangunan. Warna yang digunakan pada jendela berwarna putih dengan bingkai kayu dan juga penggunaan kaca setengah pada pintu. Tidak ada ventilasi udara pada bangunan ini.

5. Material bangunan

Pada dinding bangunan menggunakan papan sebagai bahan dasar, dan kayu sebagai kolom bangunan, sedangkan pada bagian pondasi bangunan menggunakan batuan alam dan semen guna memperkuat bangunan dan menghindari terkikisnya kerusakan pada bagian papan bangunan akibat terkena tampias air hujan, sedangkan bagian atap bangunan menggunakan seng sebagai bahan penutup bangunan. Untuk pintu dan juga jendela masih menggunakan bahan yang sama yakni jendela dan pintu yang berbingkai kayu dan juga kaca.



Gambar 4. 57 Material Bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

4.8.3. Karakteristik Rumah Keluarga Edward Bin Abu Bakri

Dari analisis karakteristik mengenai arsitektur kolonial Belanda pada Rumah Tinggal maka Keluarga Edward Bin Abu Bakri karakteristik yang dapat dilihat diantaranya dimulai dari penggunaan atap limas, berdinding tebal dan kokoh, menggunakan *cripidoma*, dan penggunaan jendela kupu tarung dan bukaan yang banyak.

1. Atap

Penggunaan atap dibangun ini adalah atap perisai, dimana pada bagian depan menggunakan atap perisai sebagai tudung bangunan. Sedangkan pada bagian puncak tidak memiliki *goveltoppen* atau hiasan puncak bangunan.



Gambar 4. 58 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. *Cripedema*

Penggunaan *cripedema* pada bangunan ini berada di sisi kiri dan kanan bangunan, sebagai jembatan atau penghubung bangunan, *cripedoma* pada rumah bapak Edward ini memiliki dua anak tangga dengan panjang sekitar 30 cm dan tinggi sekitar 12 cm. pada pinggiran *cripedoma* terdapat seperti hiasan untuk mempermanis bangunan.



Gambar 4. 59 *Cripedoma* (dokumentasi penulis, 2023)

3. Jendela

Penggunaan jendela dengan 2 bukaan berada di bagian depan bangunan atau lebih tepatnya pada bagian ruang tamu, sedangkan pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan tepatnya pada area kamar menggunakan jendela sisir bagian luar dan bagian dalam menggunakan jendela kaca.

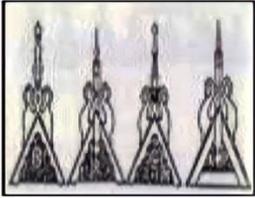
Untuk materialnya sendiri bangunan ini menggunakan material kayu sebagai bingkai dan kaca sebagai salah satu perantara agar cahaya masuk kedalam bangunan. Pada jendela bagian depan bangunan menggunakan ventilasi udara guna memberikan cahaya masuk kedalam ruangan agar bangunan tidak memiliki hawa pengap didalamnya.

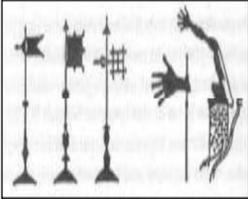
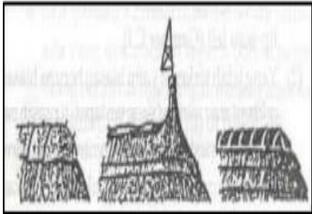


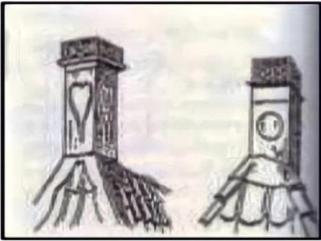
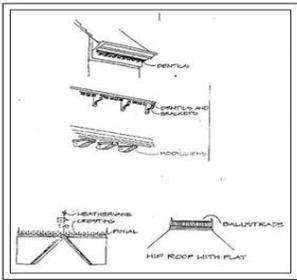
Gambar 4. 60 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

Berikut karakteristik dari rumah Bapak Edward bin Abu karakteristik ini ditinjau dari penggunaan ciri khas arsitektur Belanda pada bangunan diantaranya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 6 Analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada rumah Bapak Edward bin Abu Bakri (analisa Penulis, 2023)

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Gabel/gavel 		×	Tidak memiliki gabel/gavel pada bagian kemuncak atap
2.	<i>Geveltoppen</i> 		×	Tidak memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap
3.	<i>Crepidoma</i> 	✓		Memiliki <i>cripidemo</i> pada bagian pintu masuk
4.	<i>Entrance</i>		×	Tidak memiliki <i>entrance</i> / dua daun pintu

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
				
	<p><i>Tympanon/Tadah angin</i></p> 		×	Tidak memiliki tadah angin/penujuk arah mata angin
5.	<p><i>Tower/Menara</i></p> 		×	Tidak memiliki tower/menara
6.	<p><i>Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)</i></p> 		×	Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
7.	<p><i>Dormer/Cerobong asap</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>Dormer/Cerobong asap</i>
8.	<p>Tembok/dinding tebal</p>	✓		Menggunakan bahan tembok yang tebal
9.	<p><i>Balustrade</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>Balustrade</i> pada bagian tepian atap
10.	<p><i>Windwijwr/ petunjuk angin</i></p>		×	Tidak memiliki <i>Windwijwr/ petunjuk angin</i>
11.	<p>Kolom yunani</p>		×	Tidak memiliki Kolom yunani
12.	<p>Berwarna putih</p> 		×	Bangunan tidak menggunakan warna putih
13.	<p>Model fasad simetris</p>	✓		Menggunakan fasad yang simetris

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
14.	Ragam hias		×	Tidak memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan
15.	Beranda depan yang luas	✓		Memiliki halaman yang sangat luas
16.	<i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi 		×	Tidak menggunakan <i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi

Dari penjelasan tabel 4. 12 menjelaskan karakteristik bangunan kolonial Belanda pada rumah Bapak Edward bin Abu Bakri, yakni memiliki tiga karakteristik yang ditemukan dari bangunan istana. Pada bagian atap bangunan tidak menggunakan hiasan kemuncak, memiliki tangga menuju pintu masuk, menggunakan pintu dengan satu bukaan.

4.8.4. Periodisasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda

Bangunan 5 Rumah Bapak H.Abdurahman dibangun pada tahun 1903 namun bangunan ini menerapkan konsep atau langgam dari arsitektur modern dan juga Transisi, dimana bangunan ini masih menggunakan denah yang simetris, akan tetapi halaman depan bangunan ini lebih kecil dari pada bangunan kolonial Belanda lainnya. Penggunaan atap perisai masih menyeluruh pada atap bangunan ini. Penggunaan ventilasi dan jendela menyesuaikan iklim tropis pada bangunan.

4.9 Bangunan (7) Rumah Tinggal Bapak Mustaffa Tami

Dalam mengidentifikasi karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni Rumah Tinggal Bapak Mustaffa Tami menggunakan beberapa aspek dan

kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan di bab 3 agar penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian bangunan 6.



Gambar 4. 61 Bangunan (7) Rumah Bapak Mustaffa Tami (dokumentasi penulis, 2023)

4.9.1. Analisa elemen pada fasad bangunan kolonial Belanda di bangunan rumah tinggal Bapak Mustaffa Tami

1. Atap

Penggunaan atap pada bangunan ini menggunakan atap perisai sebagai tudung bangunan, pada bagian belakang bangunan ini di area koridor menggunakan atap pelana. Material dari bangunan ini masih menggunakan material seng sebagai bahan utama atap.

Terdapat talang air pada sisi kiri untuk mengalirkan air hujan ke drainase kecil pada bangunan. Atap ini memiliki sedikit jarak antara selasar sehingga membentuk selasar yang besar untuk menghindari tampias hujan karena tidak memiliki kanopi pada bagian atas jendela dan pintu.



Gambar 4. 62 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. Dinding

Penggunaan dinding pada rumah bapak Mustaffa Tami atau lebih kenal dengan sebutan pak Tami ini masih menggunakan material papan pada bagian dinding, penggunaan dinding berlapis membuat bangunan ini menjadi kokoh dan kuat.

Pada bagian dalam bangunan ini masih menggunakan warna cat pernis kayu yang sangat manis, akan tetapi peremajaan belum dilakukan pada bangunan ini, sehingga terjadi pengelupasan cat pada bagian fasad bangunan.

Sedangkan bagian bawah dinding menggunakan semen untuk mencegah pengeroposan pada dinding bangunan. Untuk pintu masuk bangunan ini tidak menggunakan trap-trap anak tangga atau cripedoma akan tetapi pada bagian depan lantai menggunakan keramik.



Gambar 4. 63 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

3. Jendela

Bangunan rumah tinggal dari pak Tami ini menggunakan jendela yang bervariasi, mulai dari jendela tunggal, jendela yang tidak menggunakan bingkai kayu, jendela yang memiliki dua bukaan dan jendela sisir.

4. Pintu

Pintu pada bagian ini menggunakan dua daun pintu dengan bermaterialkan kayu dan kaca. Pada sisi bagian kiri bangunan ini menggunakan pintu dengan full kayu, sebagai pembatas antara koridor luar agar tidak terlihat dari jalan raya.

5. Material Bangunan

Material atap yang digunakan pada bangunan ini menggunakan material seng, sedangkan pada dinding bangunan bagian depan menggunakan material dari papan, sedangkan pada bagian bawah menggunakan semen untuk pondasi. Untuk jendela dan pintu menggunakan material yang berbingkaikan kayu dan kaca, namun pada sisi kiri bangunan ini menggunakan pintu full kayu sebagai penutup.



Gambar 4. 64 Material Bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

4.9.2. Karakteristik Rumah Tinggal Bapak Mustaffa Tami

Dari analisis karakteristik mengenai arsitektur kolonial Belanda pada Rumah Tinggal Bapak Mustaffa Tami maka karakteristik yang dapat dilihat diantaranya

dimulai dari penggunaan atap limas, berdinding tebal dan kokoh, menggunakan *entrance* dan penggunaan jendela kupu tarung dan bukaan yang banyak.

1. Atap

Penggunaan atap pada bangunan ini menggunakan atap perisai sebagai tudung bangunan, pada bagian belakang bangunan ini di area koridor menggunakan atap pelana. Untuk material dari bangunan ini masih menggunakan material seng sebagai bahan utama atap.



Gambar 4. 65 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. *Entrance*

Penggunaan *entrance* atau dua daun pintu terdapat pada bagian fasad bangunan, dimana *entrance* ini menggunakan material dari kayu dan kaca, sedangkan pada bagian sisi kiri tidak terdapat *entrance*, hanya ada satu pintu utama untuk memasuki rumah ini.



Gambar 4. 66 *Entrance* (dokumentasi penulis, 2023)

3. Dinding

Penggunaan dinding pada rumah bapak Mustaffa Tami atau lebih kenal dengan sebutan pak Tami ini masih menggunakan material papan pada bagian dinding, penggunaan dinding berlapis membuat bangunan ini menjadi kokoh dan kuat. Bangunan ini dirancang dengan menerapkan beberapa konsep seperti penggunaan material bangunan untuk menjadikan bangunan tetap dingin ketika panas dan hangat ketika udara dingin.



Gambar 4. 67 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

4. Jendela

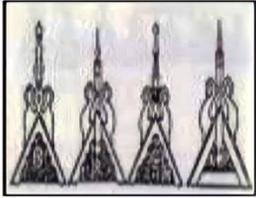
Bangunan rumah tinggal dari pak Tami ini menggunakan jendela yang bervariasi, mulai dari jendela tunggal, jendela yang tidak menggunakan bingkai kayu, jendela yang memiliki dua bukaan dan jendela sisir. Pada kaca ruang tamu menggunakan ventilasi, sedangkan pada bagian kanan dan kiri ruang tamu lainnya tidak menggunakan ventilasi.

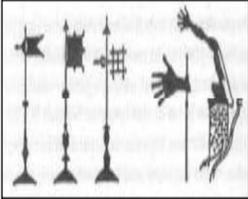
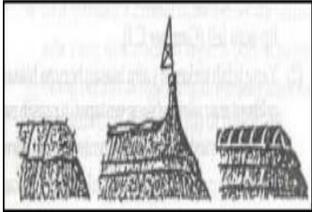


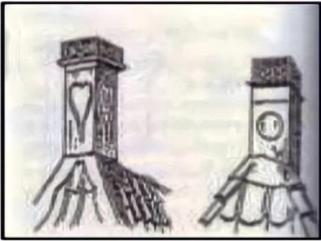
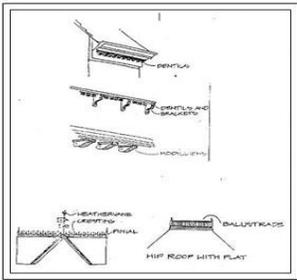
Gambar 4. 68 Jendela (dokumentasi penulis, 2023)

Berikut karakteristik dari rumah Bapak Mustaffa Tami karakteristik ini ditinjau dari penggunaan ciri khas arsitektur Belanda pada bangunan diantaranya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 7 analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada rumah Bapak Mustaffa Tami (analisa penulis, 2023)

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Gabel/gavel 		×	Tidak memiliki gabel/gavel pada bagian kemuncak atap
2.	<i>Geveltoppen</i> 		×	Tidak memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap
3.	<i>Cripidoma</i> 		×	Tidak memiliki <i>cripidemo</i> pada bagian pintu masuk
4.	<i>Entrance</i>	✓		Memiliki <i>entrance</i> / dua daun pintu

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
				
	<p><i>Tympanon/Tadah angin</i></p> 		×	Tidak memiliki tadah angin/penujuk arah mata angin
5.	<p><i>Tower/Menara</i></p> 		×	Tidak memiliki tower/menara
6.	<p><i>Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)</i></p> 		×	Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
7.	<p><i>Dormer/Cerobong asap</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>Dormer/Cerobong</i> asap
8.	<p>Tembok/dinding tebal</p>	✓		Menggunakan bahan tembok yang tebal
9.	<p><i>Balustrade</i></p> 		×	Tidak memiliki <i>Balustrade</i> pada bagian tepian atap
10.	<p><i>Windwijwr/ petunjuk angin</i></p>		×	Tidak memiliki <i>Windwijwr/ petunjuk</i> angin
11.	<p>Kolom yunani</p>		×	Tidak memiliki Kolom yunani
12.	<p>Berwarna putih</p> 		×	Bangunan tidak menggunakan warna putih
13.	<p>Model fasad simetris</p>	✓		Menggunakan fasad yang simetris

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
14.	Ragam hias		×	Tidak memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan
15.	Beranda depan yang luas	✓		Memiliki halaman yang sangat luas
16.	<i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi 		×	Tidak menggunakan <i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi

Dari penjelasan tabel 4.14 menjelaskan karakteristik bangunan kolonial Belanda pada rumah Bapak Mustaffa Tami, yakni memiliki tiga karakteristik yang ditemukan dari bangunan istana. Pada bagian atap bangunan tidak menggunakan hiasan kemuncak, memiliki tangga menuju pintu masuk, menggunakan pintu dengan dua bukaan.

4.9.3. Periodisasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda

Diperkirakan bangunan ini dibangun pada tahun 1915-1945. Hal itu di karenakan bangunan ini memiliki ciri khas dari langgam arsitektur Kolonial Modern, bangunan ini tidak memiliki teras yang begitu luas, pada bagian sisi kanan bangunan langsung berdampingan dengan bangunan rumah tinggal lainnya. Penggunaan atap masih menggunakan atap perisai dengan material seng tidak ada kolom berjenis Yunani maupun Romawi.

4.10. Bangunan (8) Rumah Tinggal Kolonial Belanda

Dalam mengidentifikasi karakteristik dari fasad bangunan kolonial Belanda yakni Rumah Tinggal Kolonial Belanda menggunakan beberapa aspek dan

kemungkinan serta dilandasi dengan teori yang telah dipaparkan di bab 3 agar penelitian bersifat relevan dan valid terhadap objek penelitian.



Gambar 4. 69 Bangunan (8) Rumah Tinggal Kolonial Belanda (dokumentasi penulis, 2023)

4.10.1. Analisa Elemen Pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda

a. Atap

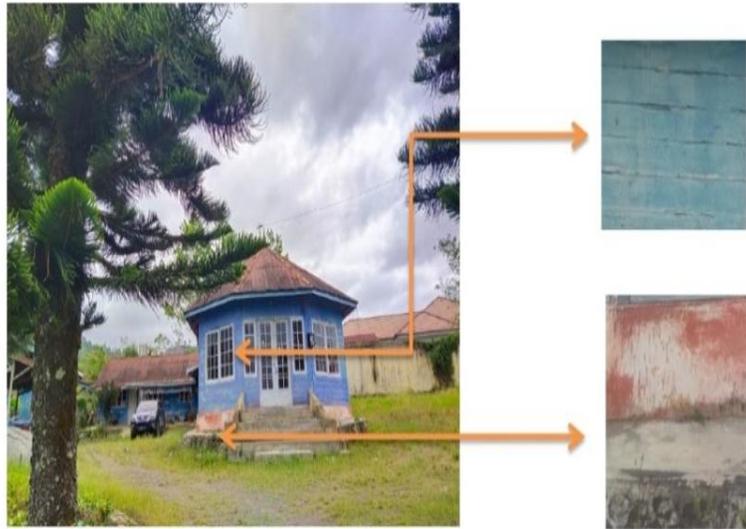
Bangunan ini menggunakan atap pelana sebagai tudung bangunan, sedangkan pada bagian area dapur bangunan menggunakan atap pelana. Material yang digunakan pada atap adalah seng, pada bagian atap puncak terdapat *goveltoppen*.



Gambar 4. 70 Atap Bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

b. Dinding

Pada bangunan kolonial ini menggunakan bahan papan sebagai dinding, dan pada bagian bawah bangunan ini memiliki pondasi yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Sedangkan pada bagian dalam bangunan menggunakan lantai kayu sebagai lantai dasar, dan penambahan karpet pada bagian lantai bangunan



Gambar 4. 71 Dinding bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

c. Jendela

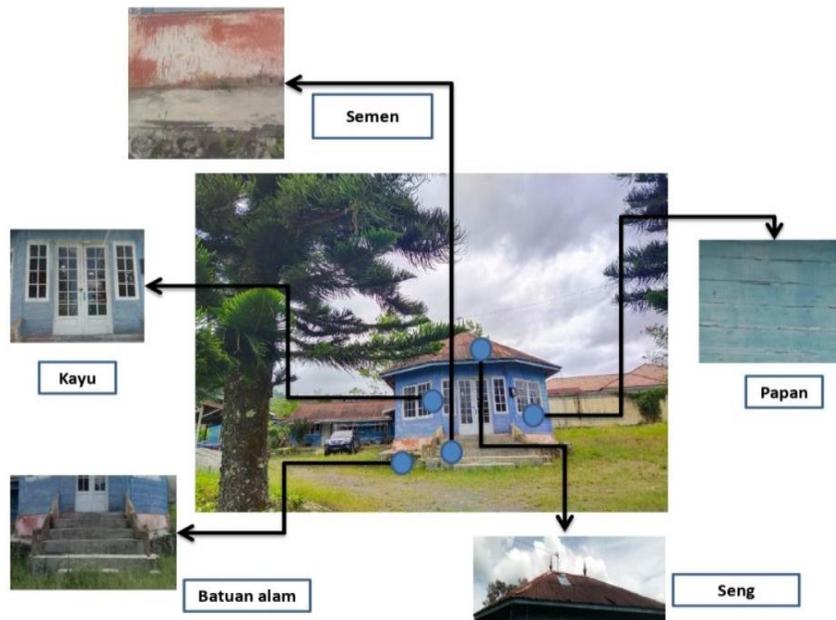
Rumah tinggal ini menggunakan jendela yang bervariasi mengikuti bentuk dari denah bagian depan bangunan, pada sisi kanan dan sisi kiri pintu menggunakan jendela tunggal, pada sisi sebelahnya menggunakan jendela dengan dua bukaan. Sedangkan pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan menggunakan jendela sisir. Jendela di bangunan rumah tinggal kolonial Belanda ini menggunakan material dari kayu dan kaca. Sehingga mencerminkan gambaran dari rumah kolonial.

d. Pintu

Pada bagian fasad bangunan ini menggunakan pintu dengan dua daun pintu, sedangkan pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan ini menggunakan pintu full kayu atau pintu tunggal. Material dari pintu bagian fasad menggunakan bingkai kayu dan kaca, sedangkan bagian sisi kiri dan kanan menggunakan material full kayu

e. Material Bnagunan

Material atap yang digunakan pada bangunan ini menggunakan material seng, sedangkan pada dinding bangunan bagian depan menggunakan material dari papan, sedangkan pada bagian bawah menggunakan semen untuk pondasi. Untuk jendela dan pintu menggunakan material yang berbingkaikan kayu dan kaca, namun pada sisi kiri bangunan ini menggunakan pintu full kayu sebagai penutup.



Gambar 4. 72 Material Bangunan (dokumentasi penulis, 2023)

4.10.2. Karakteristik Rumah Tinggal Kolonial Belanda

Dari analisis karakteristik mengenai arsitektur kolonial Belanda pada Rumah Tinggal Kolonial Belanda maka karakteristik yang dapat dilihat diantaranya dimulai dari penggunaan atap limas, berdinding tebal dan kokoh, menggunakan *entrance*, terdapat *cripedoma* pada bagian fasad bangunan, sedangkan bagian atap terdapat *goveltoppen* dan penggunaan jendela kupu tarung dan bukaan yang banyak.

1. Atap

Bangunan ini menggunakan atap pelana sebagai tudung bangunan, sedangkan pada bagian area dapur bangunan menggunakan atap pelana. Material yang digunakan pada atap adalah seng.



Gambar 4. 73 Atap (dokumentasi penulis, 2023)

2. *Entrance*

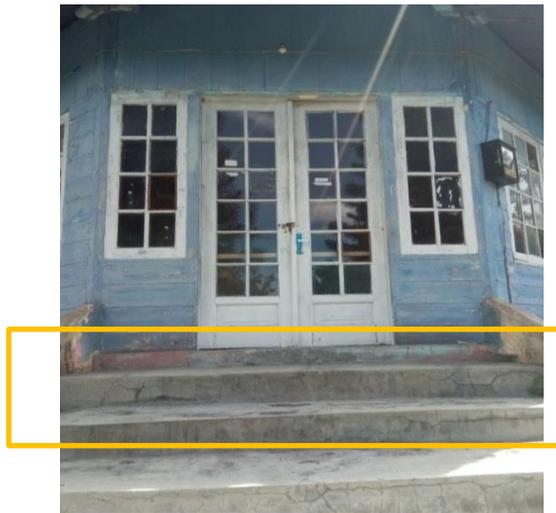
Pada bagian fasad bangunan ini menggunakan *entrance* sebagai pintu masuk, dimana *entrance* ini merupakan pintu dengan dua daun pintu. Material yang digunakan pada entrance ini adalah pintu yang berbingkai kayu dan kaca. Pada bagian atas pintu tidak memiliki ventilasi udara.



Gambar 4. 74 *Entrance* (dokumentasi penulis, 2023)

3. *Cripedoma*

Cripedoma bangunan ini terdapat pada bagian fasad bangunan, dimana *cripedoma* ini menggunakan 6 anak tangga, dengan kelebaran yang beragam mengikuti sudut bangunan sedangkan tinggi pada *cripedoma* bangunan ini adalah sekitar 14 cm *cripedoma* ini menggunakan bahan semen sebagai bahan pembuatan tangga.



Gambar 4. 75 *Cripedoma* (dokumentasi penulis, 2023)

4. *Goveltoppen*

Terdapat satu *goveltoppen* pada bagian puncak atap bangunan, *goveltoppen* sendiri bertujuan untuk petunjuk pintu masuk ruang utama pada bangunan ini.



Gambar 4. 76 *Goveltoppen* (dokumentasi penulis, 2023)

5. Dinding

Pada bangunan kolonial ini menggunakan bahan papan sebagai dinding dan pada bagian bawah bangunan ini memiliki pondasi yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Sedangkan pada bagian dalam bangunan menggunakan lantai kayu sebagai lantai dasar, dan penambahan karpet pada bagian lantai bangunan



Gambar 4. 77 Dinding (dokumentasi penulis, 2023)

6. Jendela

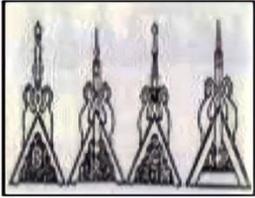
Rumah tinggal ini menggunakan jendela yang bervariasi mengikuti bentuk dari denah bagian depan bangunan, pada sisi kanan dan sisi kiri pintu menggunakan jendela tunggal, pada sisi samping kanan dan kiri menggunakan jendela dengan dua bukaan. Sedangkan pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan menggunakan jendela sisir. Jendela di bangunan rumah tinggal kolonial Belanda ini menggunakan material dari kayu dan kaca. Sehingga mencerminkan gambaran dari rumah kolonial.

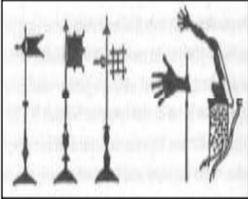
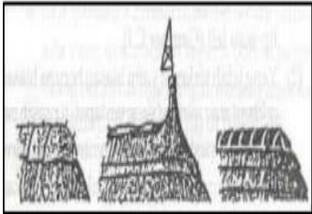


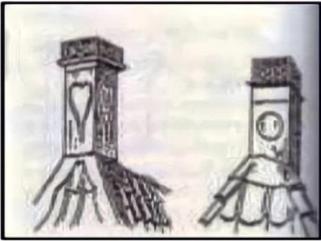
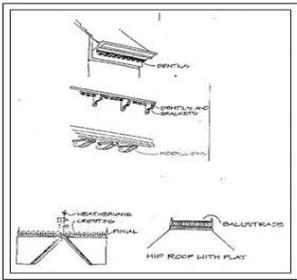
Gambar 4. 78 Jendela (dokumentasi penulis, 2023)

Berikut karakteristik dari rumah Kolonial Belanda karakteristik ini ditinjau dari penggunaan ciri khas arsitektur Belanda pada bangunan diantaranya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 8 Analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada rumah peninggalan kolonial (analisa penulis, 2023)

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Gabel/gavel 		×	Tidak memiliki gabel/gavel pada bagian kemuncak atap
2.	<i>Geveltoppen</i> 	✓		Memiliki <i>goveltoppen</i> pada bagian kemuncak atap
3.	<i>Crepidoma</i> 	✓		Memiliki <i>cripidemo</i> pada bagian pintu masuk
4.	<i>Entrance</i>	✓		Memiliki <i>entrancel</i> / dua daun pintu

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
				
	<p><i>Tympanon/Tadah angin</i></p> 		×	Tidak memiliki tadah angin/penujuk arah mata angin
5.	<p><i>Tower/Menara</i></p> 		×	Tidak memiliki tower/menara
6.	<p><i>Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)</i></p> 		×	Tidak memiliki hiasan kemuncak pada bagian atap

No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
7.	<i>Dormer/Cerobong asap</i> 		×	Tidak memiliki <i>Dormer/Cerobong asap</i>
8.	Tembok/dinding tebal	✓		Menggunakan bahan tembok yang tebal
9.	<i>Balustrade</i> 		×	Tidak memiliki <i>Balustrade</i> pada bagian tepian atap
10.	<i>Windwijwr/ petunjuk angin</i>		×	Tidak memiliki <i>Windwijwr/ petunjuk angin</i>
11.	Kolom yunani		×	Tidak memiliki Kolom yunani
12.	Berwarna putih 		×	Bangunan tidak menggunakan warna putih
13.	Model fasad simetris	✓		Menggunakan fasad yang simetris

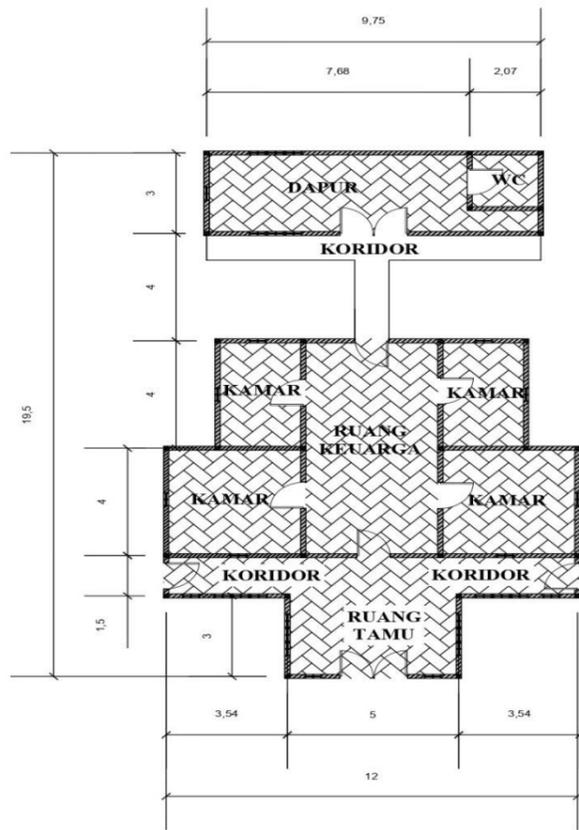
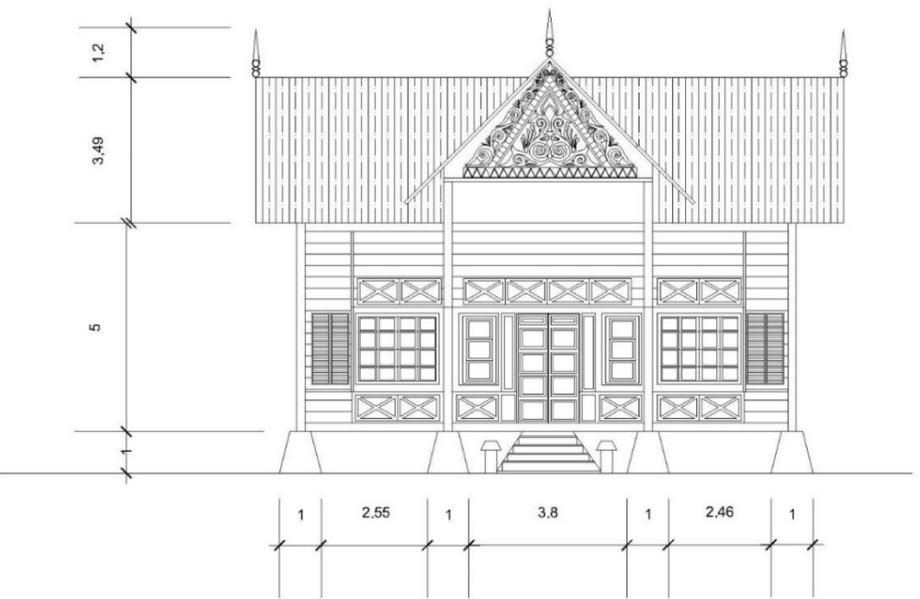
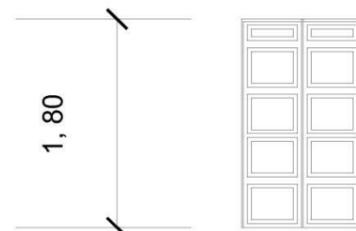
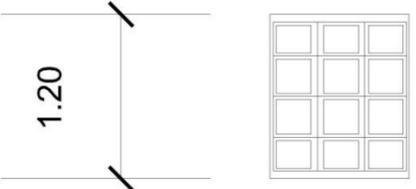
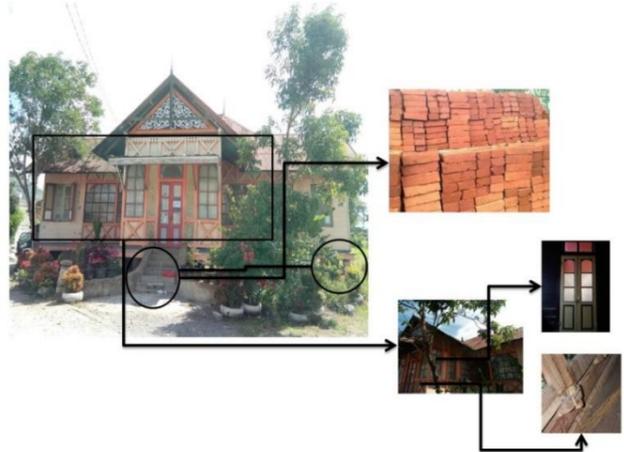
No.	Karakteristik Arsitektural	Pernyataan		Keterangan
		Iya	Tidak	
14.	Ragam hias		×	Tidak memiliki ragam hias pada bagian fasad bangunan
15.	Beranda depan yang luas	✓		Memiliki halaman yang sangat luas
16.	<i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi 		×	Tidak menggunakan <i>Bouvenlicht</i> /Lubang ventilasi

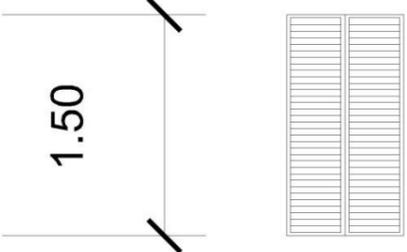
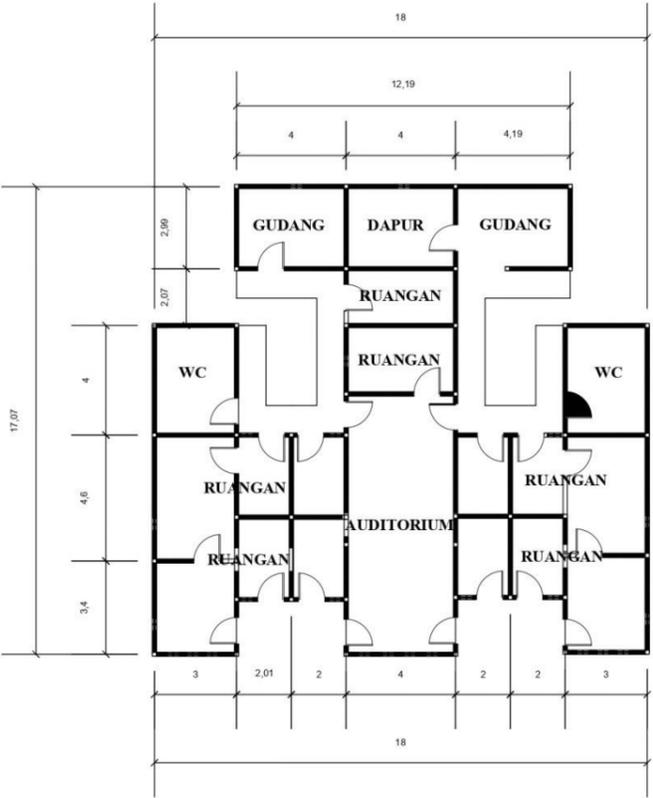
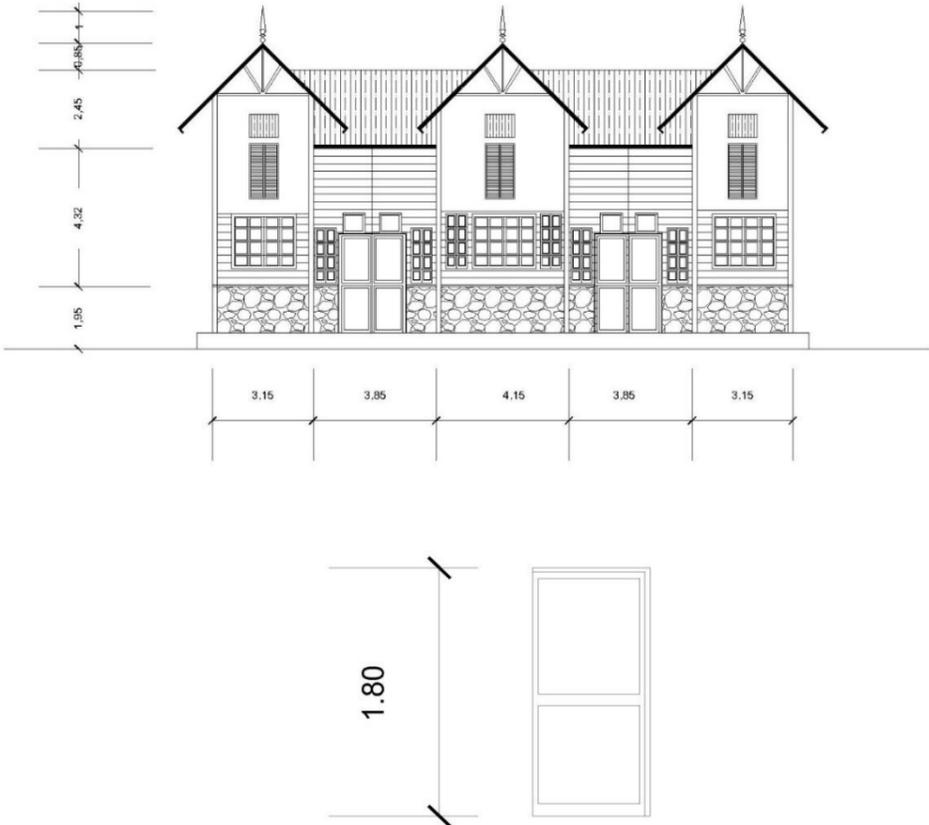
Dari penjelasan table 4.16 menjelaskan karakteristik bangunan peninggalan kolonial Belanda , yakni memiliki tujuh karakteristik yang ditemukan dari bangunan istana. Pada bagian atap bangunan tidak menggunakan hiasan kemuncak, memiliki tangga menuju pintu masuk, menggunakan pintu dengan dua bukaan. Terdapat *goveltoppen* pada bagian kemuncak bangunan.

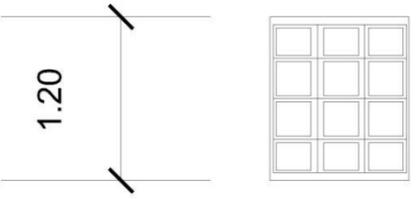
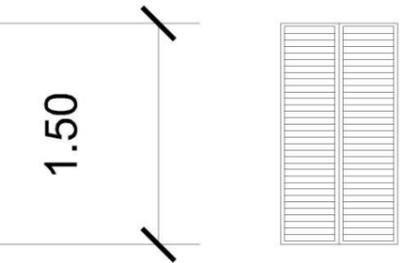
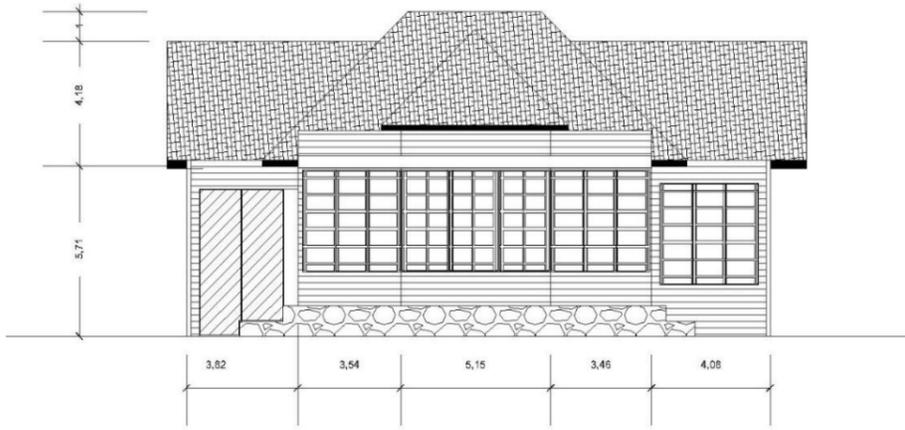
4.10.3. Periodisasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda

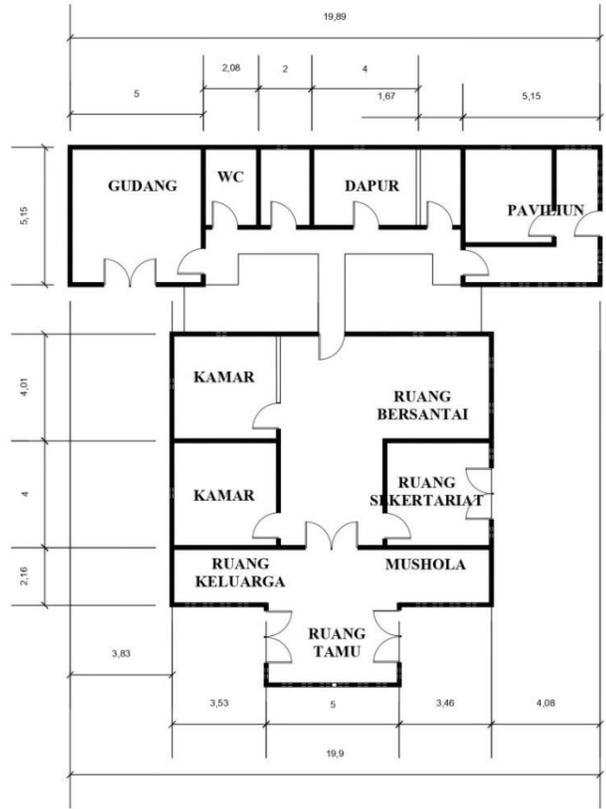
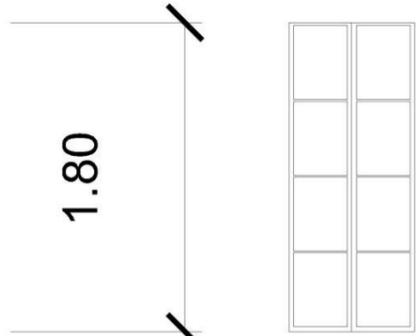
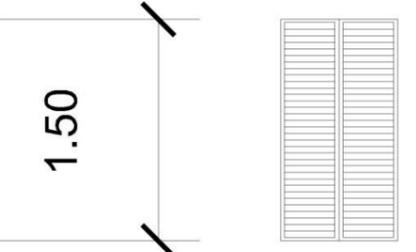
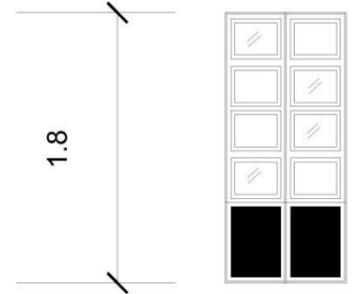
Bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun kisaran tahun 1890-1945. Bangunan ini menerapkan langgam arsitektur Modern dan juga transisi. Pada bagian atap bangunan ini masih menggunakan *goveltoppen* dan atap bangunan berbentuk perisai, terdapat *cripedoma* pada bagian depan bangunan, adanya *entrance* dan juga jendela yang mengelilingi bangunan. Tidak adanya kolom bergaya Yunani maupun Romawi pada bangunan ini. Akan tetapi bangunan ini masih memiliki halaman depan kiri dan kanan yang luas akan tetapi pada bagian belakang bangunan tidak ditemukannya halaman.

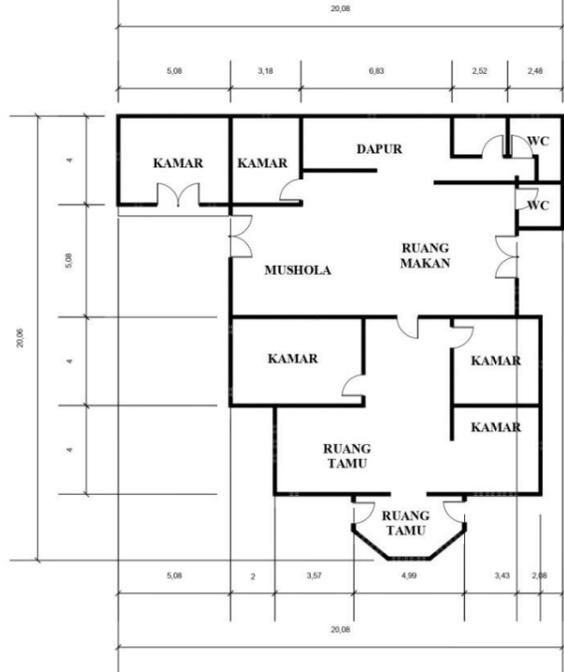
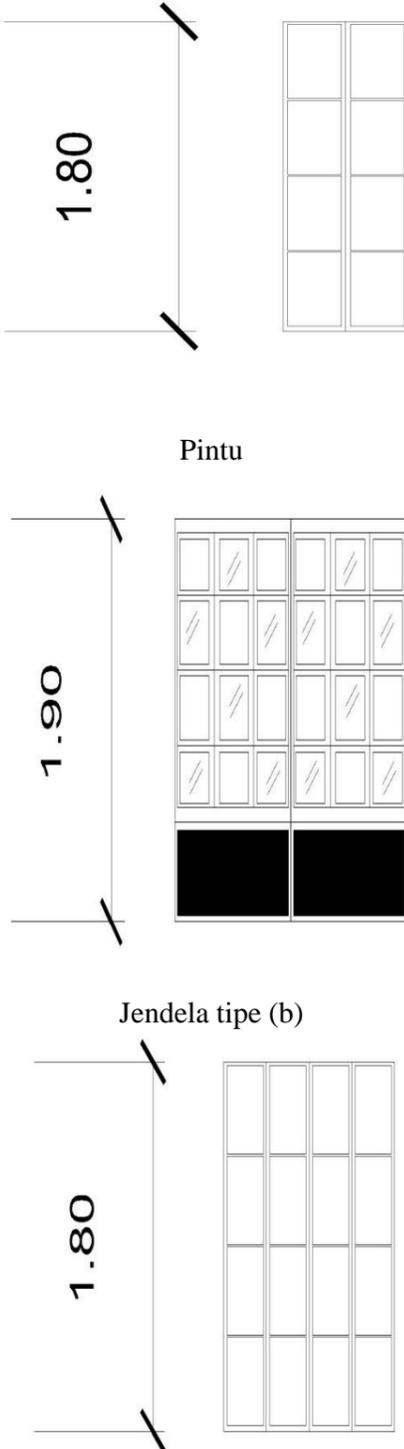
Tabel 4. 9 Karakteristik Bangunan kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal (analisa penulis, 2023)

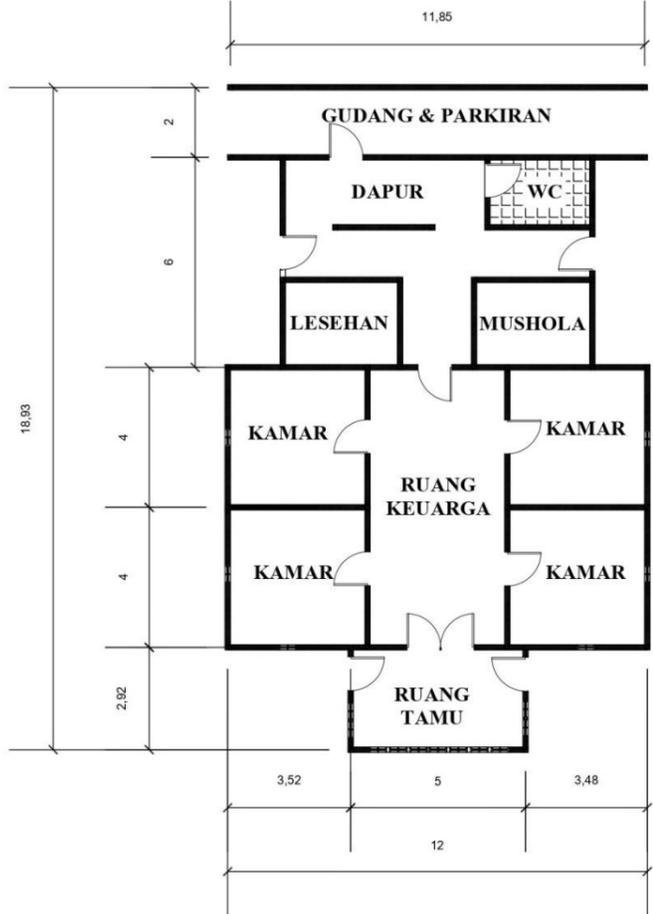
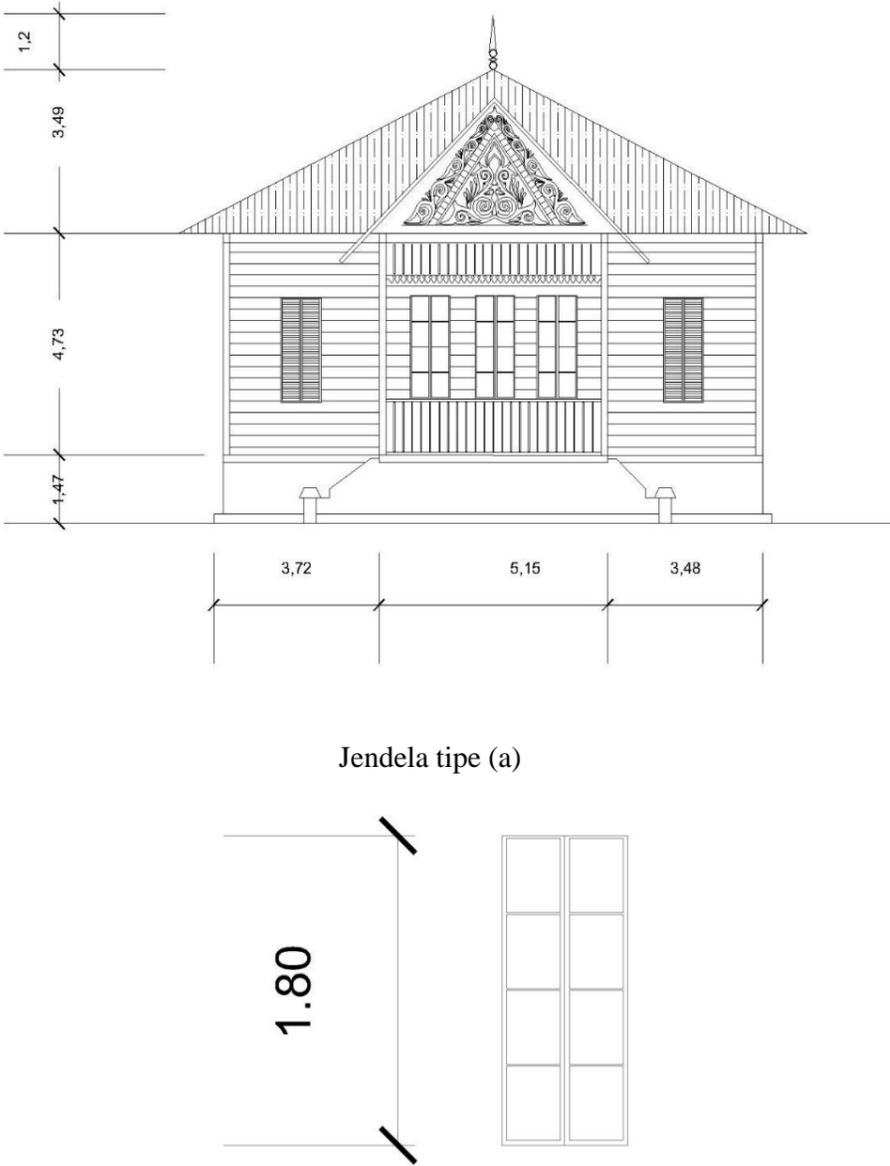
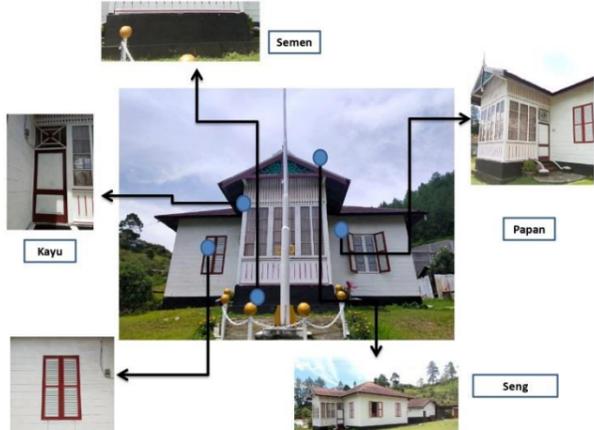
No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
1	<p>Denah rumah Reje Uyem</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Denah berbentuk simetris - Mempunyai halaman yang sangat luas - Area servis terpisah dengan bagian utama bangunan - Tidak memiliki teras - Terdapat koridor sebagai pemisah bangunan utama dan area servis 	<p>Fasad bangunan 1 (rumah Reje Uyem)</p>  <p>Pintu</p>  <p>Jendela tipe (a)</p> 	<p>Bahan dan kontruksi bangunan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahan bangunan dari kayu - Pada bagian lantai menggunakan papan - Untuk kaca dan jendela menggunakan kaca dan kayu - Menggunakan papan yang digugut <p>Kontruksi bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan atap perisai dan juga atap pelana  <ul style="list-style-type: none"> - Sistem kontruksi kolom dan balok

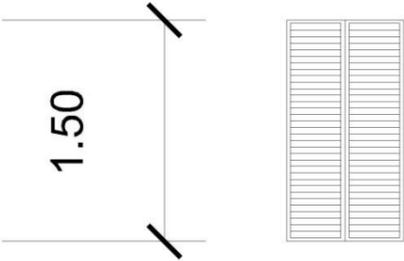
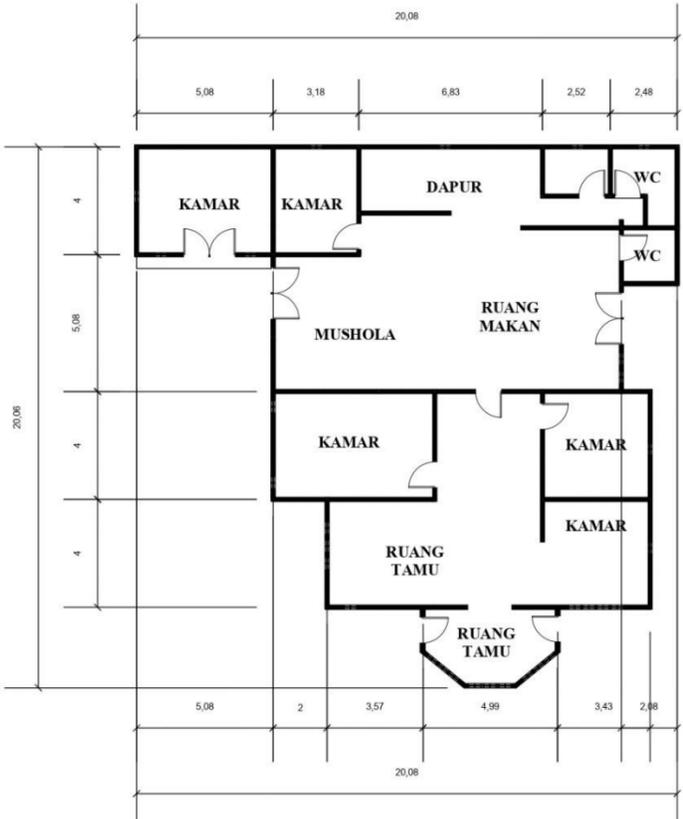
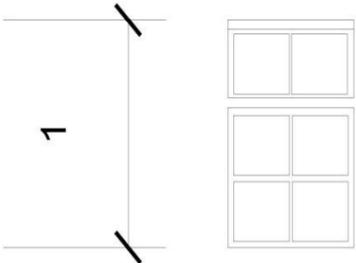
No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
		 <p>Jendela tipe (b)</p>	
2	<p>Denah Kantor Satpol pp dan WH</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki halaman yang luasa pada sisi bagian kanan dan kiri bangunan - Area servis dan area public terpisah dengan beberapa ruangan 	<p>Fasad bangunan (2) Kantor Satpol pp dan WH</p>  <p>Pintu</p>	<p>Bahan dan system kontruksi</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan papan yang sudah digugut - Jendela dengan bahan kaca berbingkai kayu - Pintu kayu - Terdapat batuan alam pada dinding bangunan - Material atap menggunakan seng <p>System kontruksi</p>

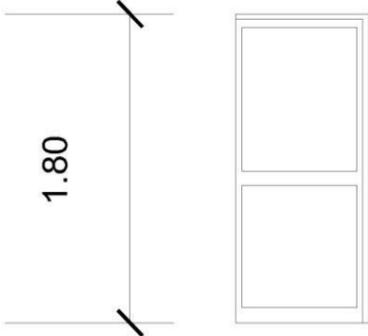
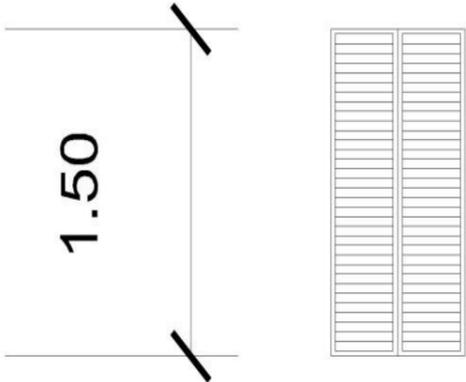
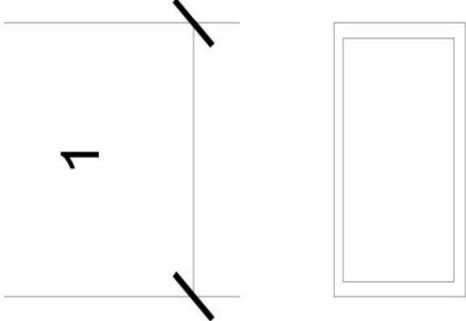
No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki banyak sirkulasi - Penambahan area wc pada sisi bagian belakang bangunan 	<p>Jendela tipe (a)</p>  <p>Jendela tipe (b)</p> 	 <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan sistem konstruksi cor - Memiliki dinding setengah permanen - Penggunaan batuan alam sebagai pengokoh bangunan dan memberikan kesan alami bangunan
3	Denah Istana Reje Bukit	<p>Fasad bangunan (3) Istana Reje Bukit</p> 	<p>Bahan dan sitem konstruksi</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Material atap menggunakan genteng - Bahan dinding menggunakan papan - Jendela berbingkai kayu dan kaca - Terdapat batuan alam pada dinding bawah atau lantai

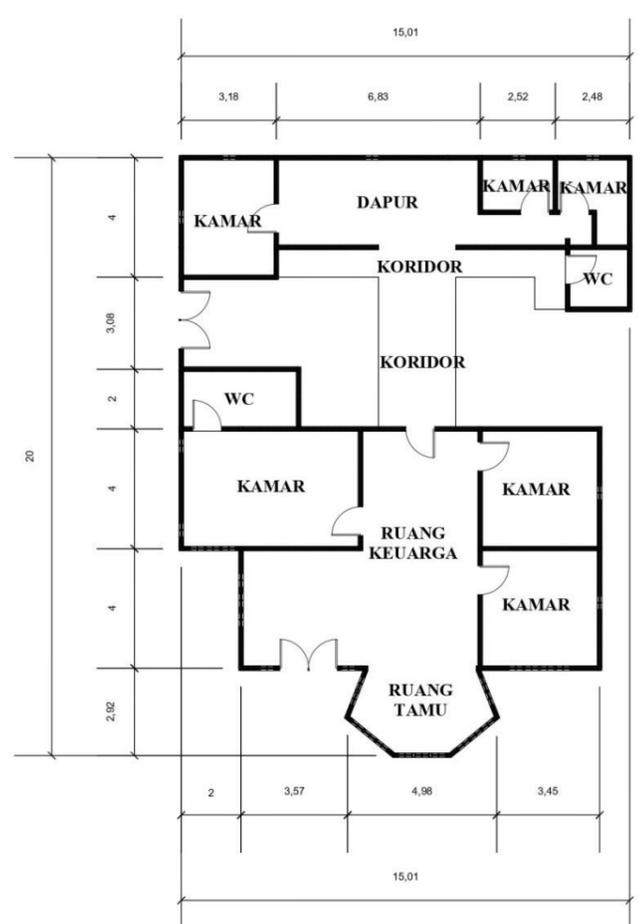
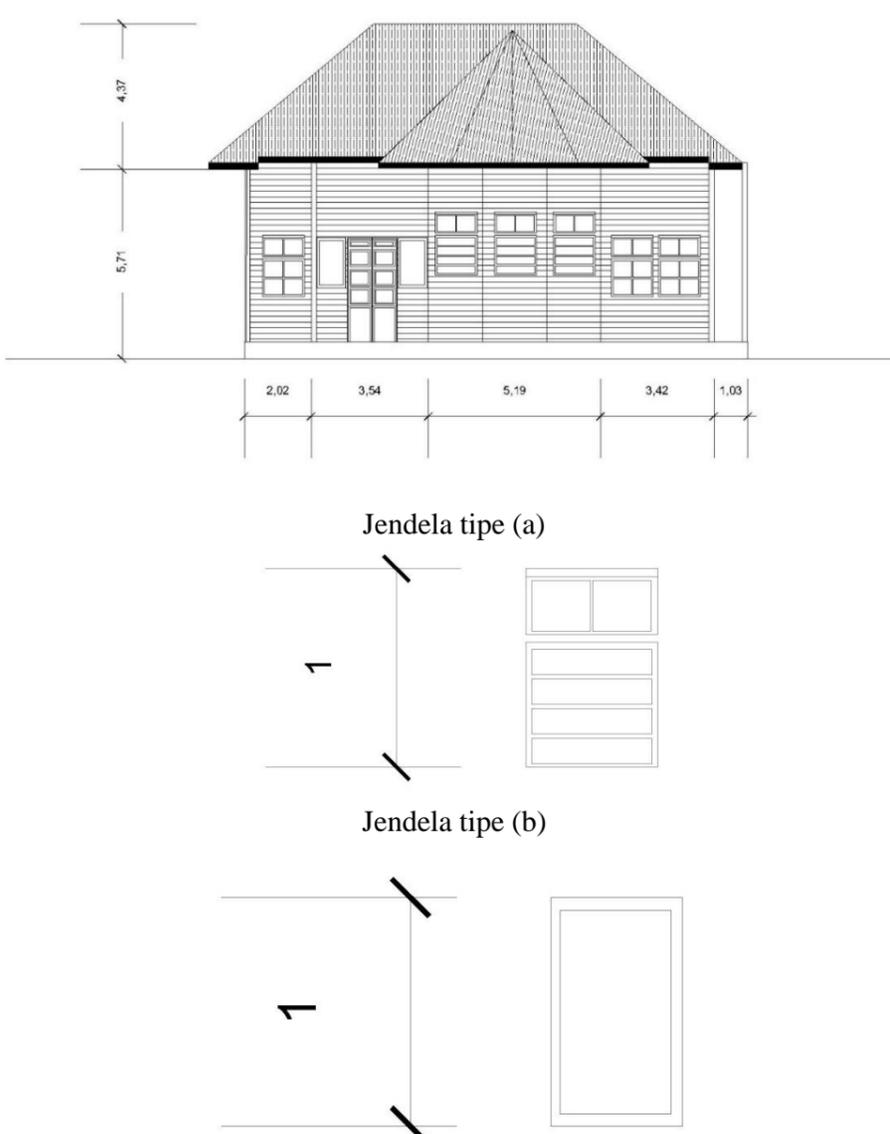
No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pemisah antara <i>central room</i> dan juga public dengan menggunakan pintu bar - Area servis dan bangunan utama terpisah - Terdapat dinding pemisah antara halaman dan koridor - Terdapat paviliun pada sisi bagaian belakang bangunan - Terdapat area kerja pribadi raja 	<p>Jendela tipe (a)</p>  <p>Jendela tipe (b)</p>   <p>Pintu</p>	<p>bangunan</p> <p>System konstruksi</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Dinding setengah permanen - Sitem bangunan cor di bagaian lantai bangunan - Menggunakan atap perisai
4	Denah Istana Reje Ilang	Jendela tipe (a)	Bahan atau material

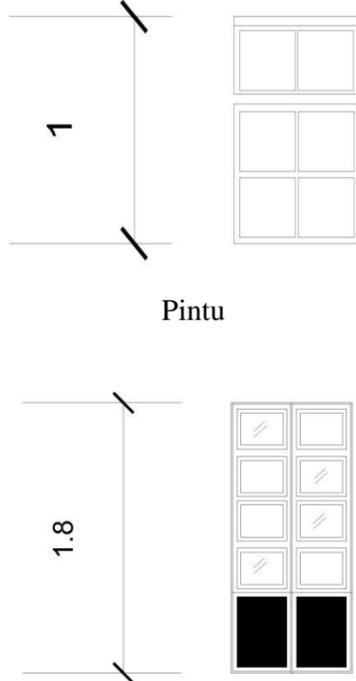
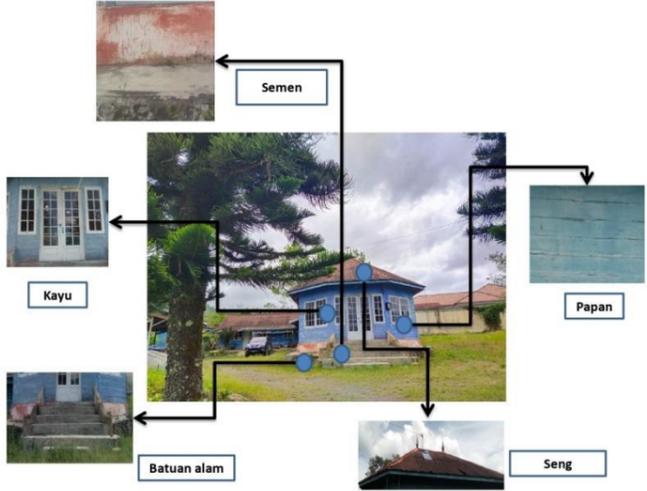
No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
	 <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tiga lantai pada bangunan - Area belakang bangunan digunakan sebagai rumah sanak saudara - Area dapur berada di lantai dua - Memiliki beberapa kamar - Terdapat area yang dikhususkan untuk menerima tamu kerajaan 		 <ul style="list-style-type: none"> - Lantai satu menggunakan bahan beton - Terdapat dinding papan di lantai dua dan lanantai tiga - Penggunaan jendela dengan bahan kaca yang berbingkai kayu - Kolom menggunakan batuan alam <p>Sistem kontruksi</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Sistem cor dan kolom - Bangunan lantai satu menggunakan bahan full beton , lantai tiga dan dua menggunakan bahan full papan - Menggunakan atap perisai

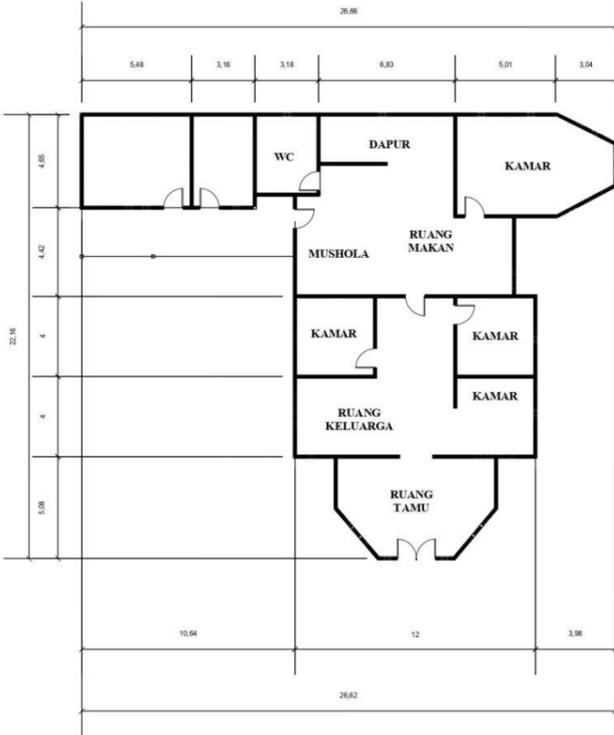
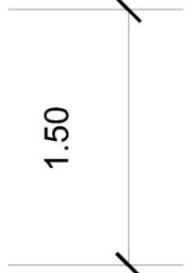
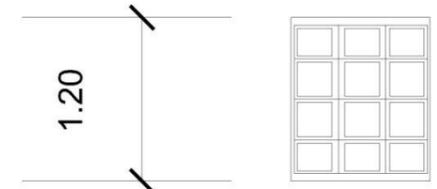
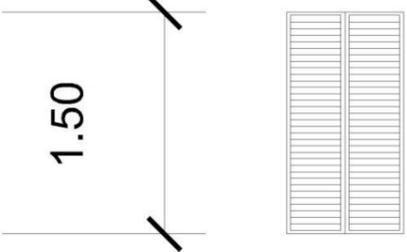
No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
5	<p>Denah rumah Bapak H.Abdurraman</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Untuk area <i>central room</i> digunakan sebagai area bersantai, berkumpul dan juga istirahat - Dulunya area lesehan muhsola tidak memiliki dinding - Area servis terpisah dengan koridor yang sekarang difungsikan sebagai mushola - Memiliki halaman yang sangat luas pada area sisi kana kiri dan juga bagian depan - Terdapat gudang dan parkir dibagian belakang bangunan 	<p>Fasad Bangunan (5) rumah Bapak H.Abdurraman</p>  <p>Jendela tipe (a)</p> <p>1.80</p>	<p>Bahan dan Material bangunan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Material atap menggunakan bahan seng - Untuk pintu berbahan full kayu - Untuk jendela menggunakan bingkai kayu dan kaca, pada jendela kupu tarung menggunakan bahan kayu dan bagian dalam menggunakan bingkai kayu dan kaca - Lantai menggunakan bahan semen dan beton - Lapisan lantai menggunakan bahan kayu <p>Sistem konstruksi</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Lantai menerapkan sistem cor - Atap menggunakan atap gabungan perisai dan pelana - Memiliki sirkulasi yang banyak - Penggunaan dinding menggunakan papan gugut

No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
		<p>Jendela tipe (b)</p> 	
6.	<p>Denah rumah Bapak Edward bin Abu Bakri</p>  <p>- Memiliki <i>central room</i></p>	<p>Fasad bangunan (6) rumah Bapak Edward bin Abu Bakri</p>  <p>Jendela tipe (a)</p> 	<p>Bahan dan Material bangunan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Atap menggunakan bahan seng - Lantai menggunakan bahan semen keramik - Untuk dinding menggunakan papan gugut - Jendela dengan bingkai kaca dan kayu - Pintu menggunakan bahanberbingkai kayu dan kaca - Area depan halaman menggunakan paving block <p>Sistem konstruksi</p>

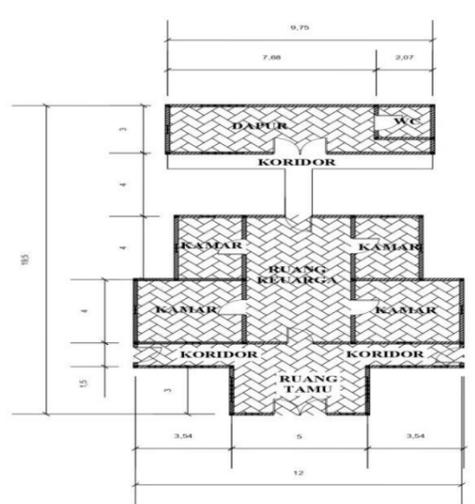
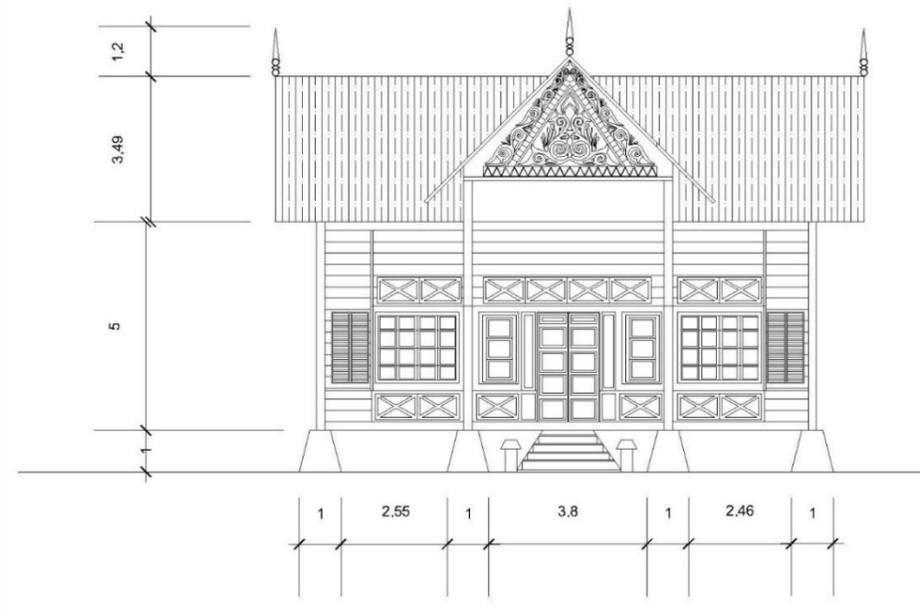
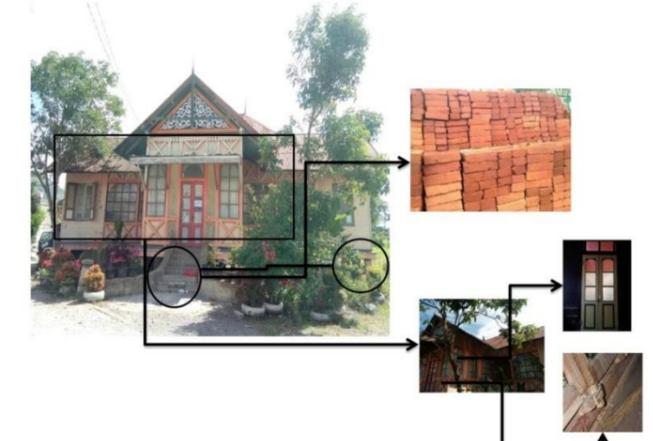
No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
	<ul style="list-style-type: none"> - Area servis dan public dulunya terpisah - Tidak memiliki branda atau halaman yang luas - Denah berbentuk simetris - Terdapat banyak bukaan 	<p style="text-align: center;">Pintu</p>  <p style="text-align: center;">Jendela tipe (b)</p>  <p style="text-align: center;">Jendela tipe (c)</p> 	 <ul style="list-style-type: none"> - Sistem konstruksi pada bangunan ini menggunakan system cor pada lantai dan pasak pada dinding - Atap menggunakan atap pelana - Penggunaan dinding dengan bahan papapn yang sudah di gugut

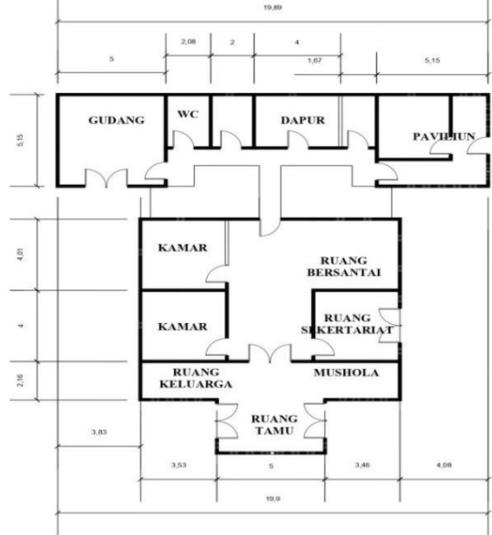
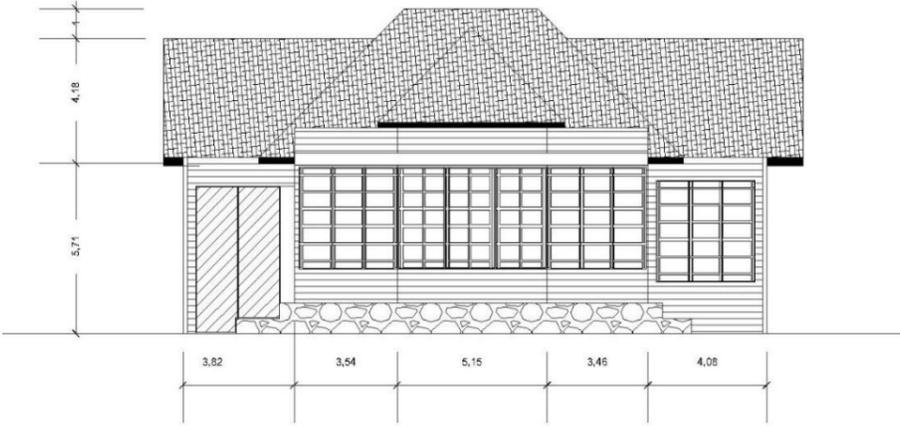
No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
7.	<p>Denah rumah Bapak Mustaffa Tami</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Pada bagian belakang digunakan sebagai area pembantu, servis, dan tempat untuk menjemur pakain - Area seris terpisah dengan area publik - Terdapat pintu pemisah antara bangunan dan halaman pada bagian belakang - Denah berbentuk simetris 	<p>Fasad bangunan (7) rumah Bapak Mustaffa Tami</p> 	<p>Bahan dan material bangunan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Atap menggunakan bahan seng - Lantai menggunakan bahan semen keramik - Untuk dinding menggunakan papan gugut - Jendela dengan bingkai kaca dan kayu - Pintu menggunakan bahanberbingkai kayu dan kaca - Area depan dalam menggunakan paving block  <p>Sistem konstruksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sitem kontruksi pada bangunan ini menggunakan sistem lantai dan pasak pada dinding - Atap menggunakan atap pelana - Penggunaan dinding dengan bahan papan yang sudah di gugut

No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
		<p style="text-align: center;">Jendela tipe (c)</p> 	
8.	Denah rumah Peninggalan kolonial Belanda	<p style="text-align: center;">Fasad bangunan</p> 	 <ul style="list-style-type: none"> - Atap menggunakan bahan seng - Lantai menggunakan bahan semen dan batuan alam - Untuk dinding menggunakan papan gugut

No	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Material Bangunan
	 <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki denah yang simetris - Halaman yang luas - Bukaan yang banayak - Area servis dan juga public terpisah - Terdapat <i>central room</i>. 	<p style="text-align: center;">Pintu</p>  <p style="text-align: center;">1.50</p>  <p style="text-align: center;">1.20</p> <p style="text-align: center;">Jendela tipe (a)</p>  <p style="text-align: center;">1.50</p> <p style="text-align: center;">Jedela tipe (b)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jendela dengan bingkai kaca dan kayu - Pintu enggunakan bahanberbingkai kayu dan kaca  <ul style="list-style-type: none"> - Sitem kontruksi pada bangunan ini menggunakan sistem cor dan pasak pada dinding - Atap menggunakan atap pelana - Penggunaan dinding dengan bahan papan yang sudah di gugut

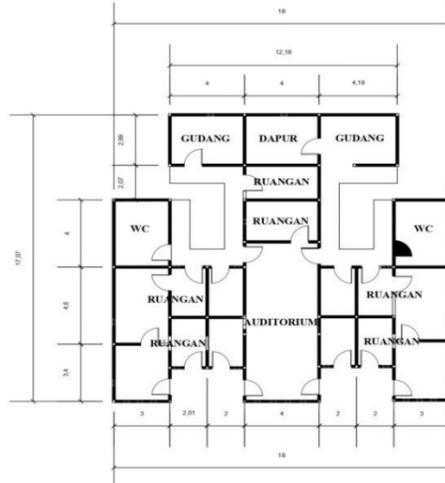
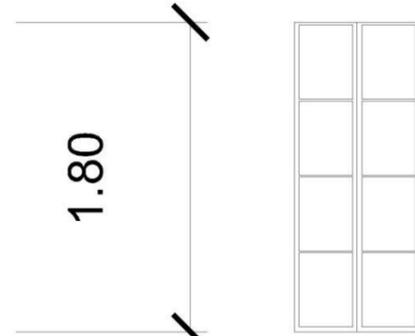
Tabel 4. 10 Konklui Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023)

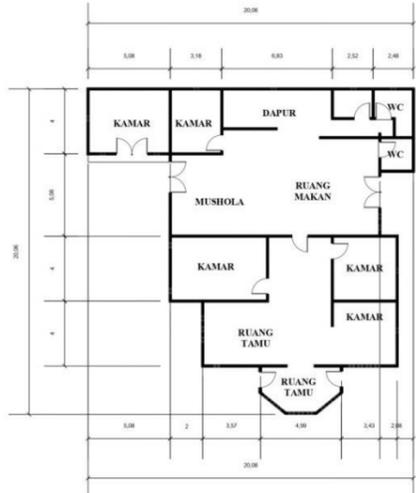
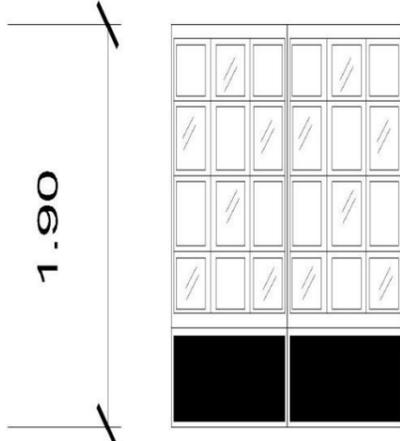
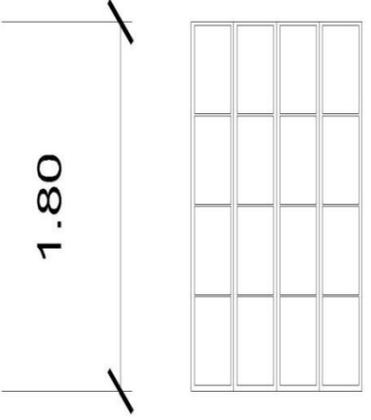
Priode Insche Empire Style			
No.	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Keterangan Karakteristik Arsitektur Kolonial
1	<p>Denah rumah Reje Uyem</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Denah berbentuk simetris - Mempunyai halaman yang sangat luas - Area servis terpisah dengan bagian utama bangunan - Tidak memiliki teras - Terdapat koridor sebagai pemisah bangunan utama dan area servis 	 <p>Fasad bangunan 1 (rumah Reje Uyem)</p>	<p>Bahan dan kontruski bangunan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahan bangunan dari kayu - Pada bagian lantai menggunakan papan - Untuk kaca dan jendela menggunakan kaca dan kayu - Menggunakan papan yang digugut - Menggunakan atap perisai dan juga atap pelana - Sistem kontruksi kolom dan balok - Deneh simetris - tampak berbentuk simetris - memakai sistem kontruksi kolom dan balok - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca
2	Denah Istana Reje Bukit	Fasad bangunan (3) Istana Reje Bukit	Bahan dan Kantruksi

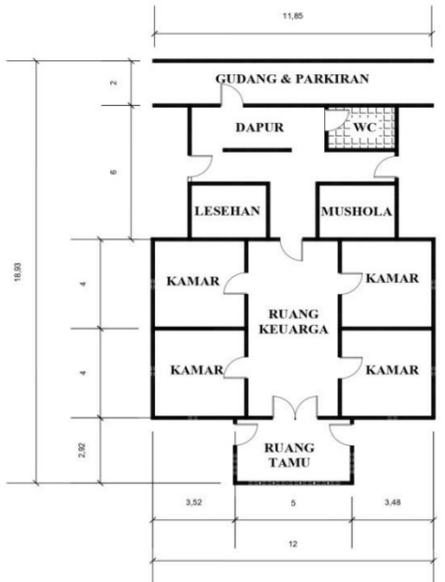
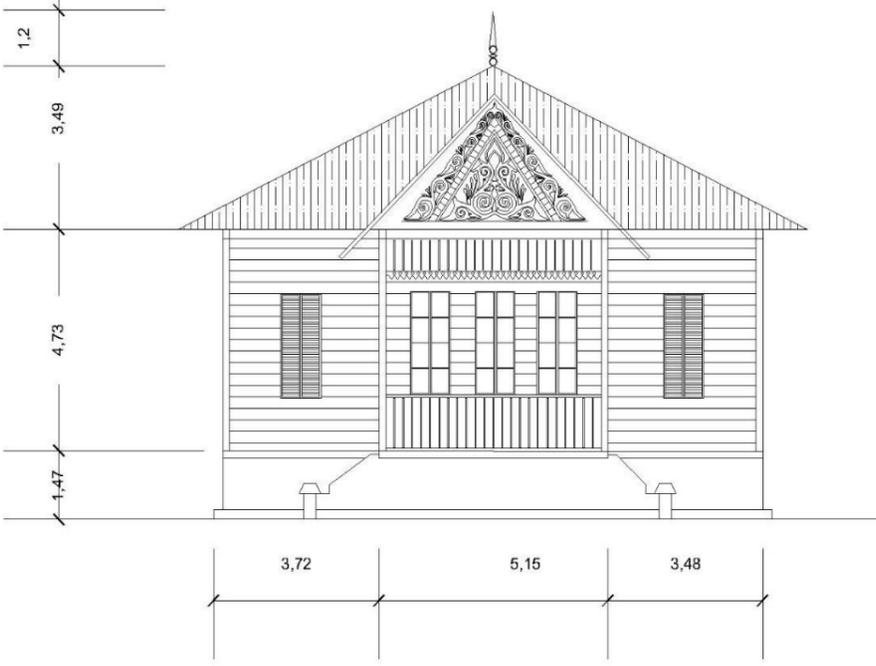
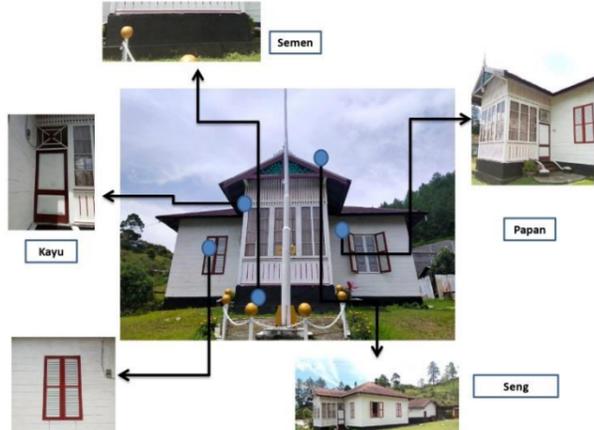
 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pemisah antara <i>central room</i> dan juga public dengan menggunakan pintu bar - Area servis dan bangunan utama terpisah - Terdapat dinding pemisah antara halaman dan koridor - Terdapat paviliun pada sisi bagaian belakang bangunan - Terdapat area kerja pribadi raja 		 <ul style="list-style-type: none"> - Material atap menggunakan genteng - Bahan dinding menggunakan papan - Jendela berbingkai kayu dan kaca - Terdapat batuan alam pada dinding bawah atau lantai bangunan - Dinding setengah permanen - Sitem bangunan cor di bagaian lantai bangunan - Menggunakan atap perisai - Deneh simetris - tampak berbentuk simetris - memakai sistem kontruksi kolom dan balok - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - terdapat halaman yang luas mengitari seluruh bangunan
---	---	--

Tabel 4. 11 Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023)

Priode Transisi/Peralihan			
No.	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Keterangan Karakteristik Arsitektur Kolonial
1	Denah Kantor Satpol pp dan WH	Fasad bangunan (2) Kantor Satpol pp dan WH	Bahan dan system kontruksi

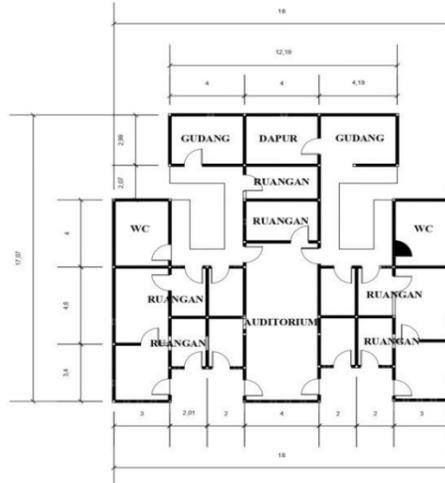
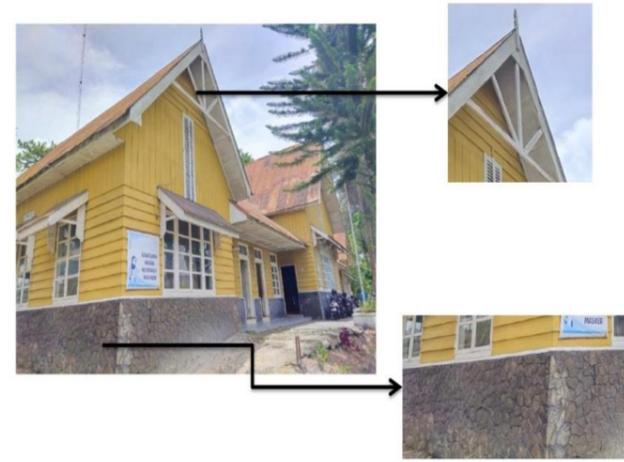
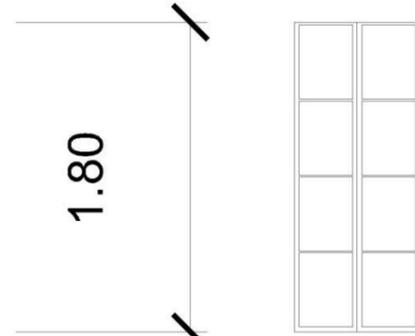
	 <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki halama yang luasa pada sisi bagian kanan dan kiri bangunan - Area servis dan area public terpisah dengan beberapa ruangan - Memiliki banyak sirkulasi - Penambahan area wc pada sisi bagian belakang bangunan 	 <p style="text-align: center;">Fasad bangunan</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan papan yang sudah digugut - Jendela dengan bahan kaca berbingkai kayu - Pintu kayu - Terdapat batuan alam pada dinding bangunan - Material atap menggunakan seng - Menggunakan sistem kontruksi cor - Memiliki dinding setengah permanen - Penggunaan batuan alam sebagai pengokoh bangunan dan memberikan kesan alami bangunan - Deneh simetris - tampak berbentuk simetris - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap pelana perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu
<p>2</p>	<p>Denah Istana Reje Ilang</p>	<p>Jedela tipe (a)</p> 	<p>Bahan atau material</p>

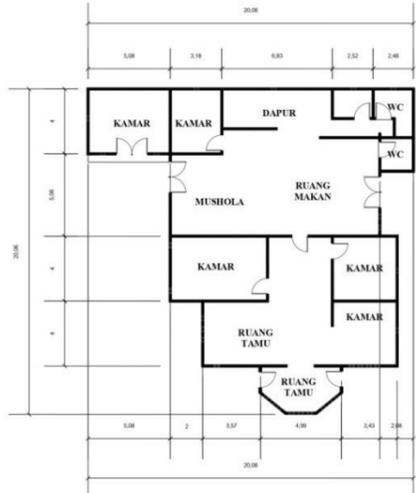
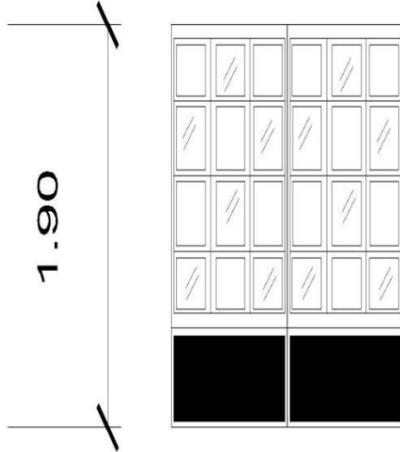
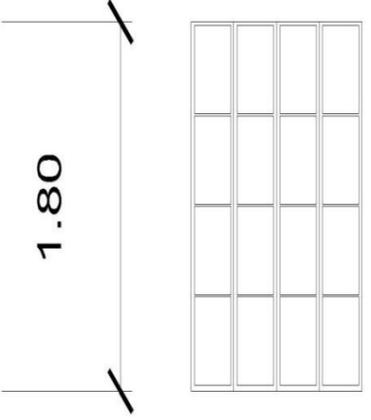
	 <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tiga lantai pada bangunan - Area belakang bangunan digunakan sebagai rumah sanak saudara - Area dapur berada di lantai dua - Memiliki beberapa kamar - Terdapat area yang dikhususkan untuk menerima tamu kerajaan 	<p style="text-align: center;">Pintu</p>  <p style="text-align: center;">Jendela tipe (b)</p> 	 <ul style="list-style-type: none"> - Lantai satu menggunakan bahan beton - Terdapat dinding papan di lantai dua dan lanatai tiga - Penggunaan jendela dengan bahan kaca yang berbingkai kayu - Kolom menggunakan batuan alam - Sistem cor dan kolom - Bangunan lantai satu menggunakan bahan full beton , lantai tiga dan dua menggunakan bahan full papan - Menggunakan atap perisai - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu - terdapat <i>central room</i> - dinding menggunakan dinding kayu dan beton - memiliki <i>gable</i> pada bagaian puncak atap
<p>3</p>	<p>Denah rumah Bapak H.Abdurraman</p>	<p>Fasad Bangunan (5) rumah Bapak H.Abdurraman</p>	<p>Bahan dan Material bangunan</p>

 <ul style="list-style-type: none"> - Untuk area <i>central room</i> digunakan sebagai area bersantai, berkumpul dan juga istirahat - Dulunya area lesehan muhsola tidak memiliki dinding - Area servis terpisah dengan koridor yang sekarang difungsikan sebagai mushola - Memiliki halaman yang sangat luas pada area sisi kana kiri dan juga bagian depan <p>Terdapat gudang dan parkir dibagian belakang bangunan</p>		 <ul style="list-style-type: none"> - Material atap menggunakan bahan seng - Untuk pintu berbahan full kayu - Untuk jendela menggunakan bingkai kayu dan kaca, pada jendela kupu tarung menggunakan bahan kayu dan bagian dalam menggunakan bingkai kayu dan kaca - Lantai menggunakan bahan semen dan beton - Lapisan lantai menggunakan bahan kayu - Lantai menerapkan sistem cor - Atap menggunakan atap gabungan perisai dan pelana - Memiliki sirkulasi yang banyak - Penggunaan dinding menggunakan papan gugut
--	---	---

Tabel 4. 12 Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023)

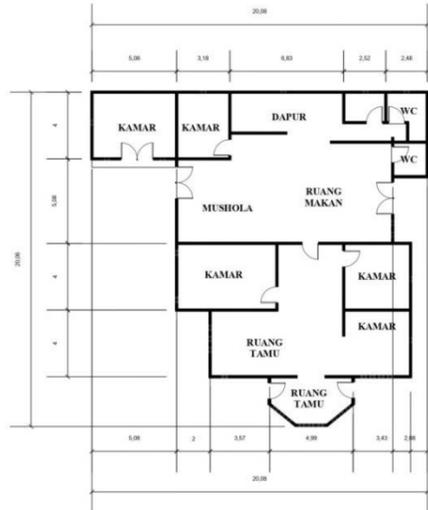
Priode Transisi/Peralihan			
No.	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Keterangan Karakteristik Arsitektur Kolonial
1	Denah Kantor Satpol pp dan WH	Fasad bangunan (2) Kantor Satpol pp dan WH	Bahan dan system kontruksi

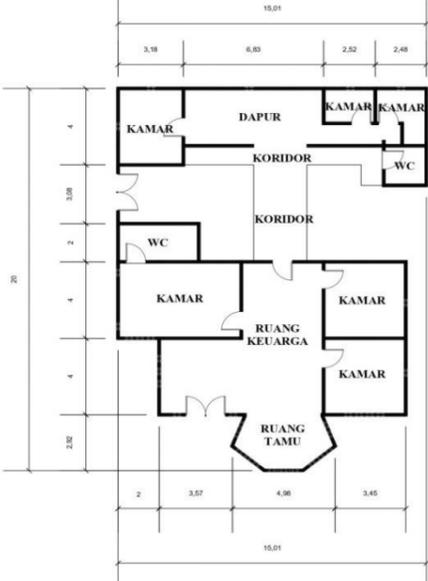
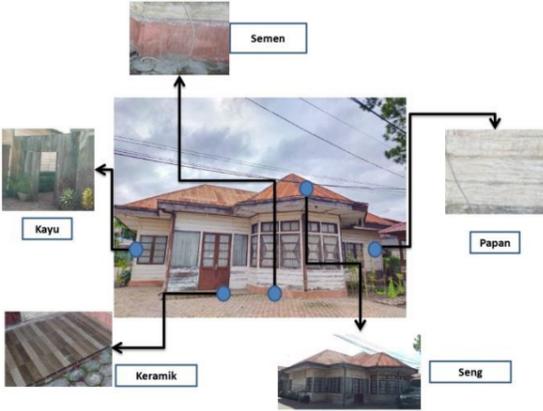
	 <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki halama yang luasa pada sisi bagian kanan dan kiri bangunan - Area servis dan area public terpisah dengan beberapa ruangan - Memiliki banyak sirkulasi - Penambahan area wc pada sisi bagian belakang bangunan 	 <p style="text-align: center;">Fasad bangunan</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan papan yang sudah digugut - Jendela dengan bahan kaca berbingkai kayu - Pintu kayu - Terdapat batuan alam pada dinding bangunan - Material atap menggunakan seng - Menggunakan sistem kontruksi cor - Memiliki dinding setengah permanen - Penggunaan batuan alam sebagai pengokoh bangunan dan memberikan kesan alami bangunan - Deneh simetris - tampak berbentuk simetris - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap pelana perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu
<p>2</p>	<p>Denah Istana Reje Ilang</p>	<p>Jedela tipe (a)</p> 	<p>Bahan atau material</p>

	 <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tiga lantai pada bangunan - Area belakang bangunan digunakan sebagai rumah sanak saudara - Area dapur berada di lantai dua - Memiliki beberapa kamar - Terdapat area yang dikhususkan untuk menerima tamu kerajaan 	<p style="text-align: center;">Pintu</p>  <p style="text-align: center;">Jendela tipe (b)</p> 	 <ul style="list-style-type: none"> - Lantai satu menggunakan bahan beton - Terdapat dinding papan di lantai dua dan lanatai tiga - Penggunaan jendela dengan bahan kaca yang berbingkai kayu - Kolom menggunakan batuan alam - Sistem cor dan kolom - Bangunan lantai satu menggunakan bahan full beton , lantai tiga dan dua menggunakan bahan full papan - Menggunakan atap perisai - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu - terdapat <i>central room</i> - dinding menggunakan dinding kayu dan beton - memiliki <i>gable</i> pada bagaian puncak atap
<p>3</p>	<p>Denah rumah Bapak H.Abdurraman</p>	<p>Fasad Bangunan (5) rumah Bapak H.Abdurraman</p>	<p>Bahan dan Material bangunan</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki denah yang simetris - Halaman yang luas - Bukaan yang banayak - Area servis dan juga public terpisah <p>Terdapat <i>central room</i>.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Pintu enggunakan bahanberbingkai kayu dan kaca - Sitem kontruksi pada bangunan ini menggunakan sistem cor dan pasak pada dinding - Atap menggunakan atap pelana <p>Penggunaan dinding dengan bahan papan yang sudah di gugut</p>
---	--	--

Tabel 4. 13 Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023)

Priode Moderen			
No.	Denah Bangunan	Fasad Bangunan	Keterangan Karakteristik Arsitektur Kolonial
1	<p>Denah rumah Bapak Edward bin Abu Bakri</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki <i>central room</i> - Area servis dan public dulunya terpisah - Tidak memiliki branda atau halaman yang luas - Denah berbentuk simetris - Terdapat banyak bukaan 	<p>Fasad bangunan (6) rumah Bapak Edward bin Abu Bakri</p> 	<p>Bahan dan Material bangunan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Atap menggunakan bahan seng - Lantai menggunakan bahan semen keramik - Untuk dinding menggunakan papan gugut - Jendela dengan bingkai kaca dan kayu - Pintu menggunakan bahanberbingkai kayu dan kaca - Area depan halam menggunakan paving block - Sitem kontruksi pada bangunan ini menggunakan system cor pada lantai dan pasak pada dinding - Atap menggunakan atap pelana - Penggunaan dinding dengan bahan papapn yang sudah di gugut - pada dinding menggunakan bahan setengah permanen - penggunaan atap perisai - bangunan sudah menerapkan <i>clean disgn</i> - tidak memiliki halaman yang mengelilingi denah - penggunaan bahan beton

			<ul style="list-style-type: none"> - denah tidak simetris - tampak tidak simetris -
2	<p>Denah rumah Bapak Mustaffa Tami</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Pada bagian belakang digunakan sebagai area pembantu, servis, dan tempat untuk menjemur pakain - Area servis terpisah dengan area publik - Terdapat pintu pemisah antara bangunan dan halaman pada bagian belakang - Denah berbentuk simetris 	<p>Fasad bangunan (7) rumah Bapak Mustaffa Tami</p> 	<p>Bahan dan material bangunan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Atap menggunakan bahan seng - Lantai menggunakan bahan semen keramik - Untuk dinding menggunakan papan gugut - Jendela dengan bingkai kaca dan kayu - Pintu menggunakan bahanberbingkai kayu dan kaca - Area depan halaman menggunakan paving block - Sitem kontruksi pada bangunan ini menggunakan sistem lantai dan pasak pada dinding - Atap menggunakan atap pelana - Penggunaan dinding dengan bahan papan yang sudah di gugut - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu - terdapat <i>central room</i> - dinding menggunakan dinding kayu dan beton - memiliki <i>gable</i> pada bagaian puncak atap -

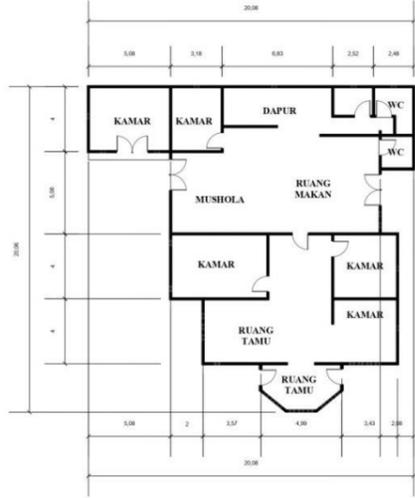
Tabel 4. 14 Konkluai Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023)

Campuran Priode Indische Empire Style dan Arsitektur Kolonial Transisi/Peralihan		
No.		Keterangan Karakteristik Arsitektur Kolonial
1	Denah rumah Reje Uyem	Bahan dan kontruksi bangunan

		<p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 1 (rumah Reje Uyem) memiliki ciri-ciri <i>indische Empire style</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deneh simetris - tampak berbentuk simetris - memakai sistem kontruksi kolom dan balok - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca <p>terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 1 (rumah Reje Uyem) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial transisi/peralihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deneh simetris - tampak berbentuk simetris - memakai sistem kontruksi kolom dan balok - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap pelana - terdapat banyak ukiran pada setiap bangunan - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu
2		<p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 1 (istana Reje Bukit) memiliki ciri-ciri <i>indische Empire style</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deneh simetris - tampak berbentuk simetris - memakai sistem kontruksi kolom dan balok - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - terdapat halaman yang luas mengitari seluruh bangunan <p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 3 (istana Reje Bukit) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial transisi/peralihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deneh simetris - tampak berbentuk simetris - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap pelana perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu - terdapat <i>central room</i>

Hasil analisa menunjukan bahwa penerapan karakteristik pada bangunan 1 menunjukan bahwa penggunaan arsitektur kolonial *indische empire style* sebanyak 40% sedangkan penerapan arsitektur kolonial transisi sebesar 60%, dan hasil analisa menunjukan bahwa penerapan karakteristik pada bangunan 3 menunjukan bahwa penggunaan arsitektur kolonial *indische empire style* sebanyak 40% sedangkan penerapan arsitektur kolonial transisi sebesar 60%

Tabel 4. 15 Konklui Analisa dari Karakteristik Bangunan kolonial Belanda di kota Aceh Tengah (analisa penulis, 2023)

Priode Transisi/Peralihan		
No.	Denah Bangunan Fasad Bangunan	Keterangan Karakteristik Arsitektur Kolonial
1	Denah Kantor Satpol pp dan WH 	<p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 2 (rumah Reje Uyem) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial transisi/peralihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Denah simetris - tampak berbentuk simetris - menggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap pelana perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu <p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 2 (rumah Reje Uyem) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial modern:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pada dinding menggunakan bahan setengah permanen - penggunaan atap pelana dan perisai - bangunan sudah menerapkan <i>clean disgn</i> - tidak memiliki halaman yang mengelilingi denah
2	Denah Istana Reje Ilang 	<p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 4 (istana Reje Ilang) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial transisi/peralihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu - terdapat <i>central room</i> - dinding menggunakan dinding kayu dan beton - memiliki <i>gable</i> pada bagaian puncak atap <p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 4 (rumah Reje Ilang) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial modern:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pada dinding menggunakan bahan setengah permanen - penggunaan atap perisai - bangunan sudah menerapkan <i>clean disgn</i> - tidak memiliki halaman yang mengelilingi denah - penggunaan bahan beton - denah tidak simetris - tampak tidak simetris
3	Denah rumah Bapak H.Abdurraman	<p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 5 (rumah Bapak Abdurrahman) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial transisi/peralihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap perisai

		<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu - terdapat <i>central room</i> - dinding menggunakan dinding kayu dan beton - memiliki <i>gable</i> pada bagaian puncak atap <p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 5 (rumah Bapak Abdurrahman) memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial modern:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pada dinding menggunakan bahan setengah permanen - penggunaan atap perisai - bangunan sudah menerapkan <i>clean disgn</i> - tidak memiliki halaman yang mengelilingi denah - penggunaan bahan beton - denah tidak simetris - tampak tidak simetris
4	<p>Denah rumah Peninggalan kolonial Belanda</p>	<p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 8 (rumah peninggalan kolonial memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial transisi/peralihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca - atap menggunakan atap perisai - penggunaan jendela yang banyak - dinding menggunakan papan atau kayu - terdapat <i>central room</i> - dinding menggunakan dinding kayu dan beton - memiliki <i>gable</i> pada bagaian puncak atap <p>Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan 8 (rumah peninggalan kolonial memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial modern:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pada dinding menggunakan bahan setengah permanen - penggunaan atap perisai - bangunan sudah menerapkan <i>clean disgn</i> - tidak memiliki halaman yang mengelilingi denah - penggunaan bahan beton - denah tidak simetris - tampak tidak simetris

Hasil analisa menunjukkan bahwa penerapan karakteristik pada bangunan 2 menunjukan bahwa penggunaan arsitektur kolonial modern sebanyak 40% sedangkan penerapan arsitektur kolonial transisi sebesar 60%, Hasil analisa menunjukkan bahwa penerapan karakteristik pada bangunan 4 menunjukan bahwa penggunaan arsitektur kolonial modern sebanyak 50% sedangkan penerapan arsitektur kolonial transisi sebesar 50%, Hasil analisa menunjukkan bahwa penerapan karakteristik pada bangunan 5 menunjukan bahwa penggunaan arsitektur kolonial modern sebanyak 50% sedangkan penerapan arsitektur kolonial transisi Hasil analisa menunjukkan bahwa penerapan karakteristik pada bangunan 8 menunjukan bahwa penggunaan arsitektur kolonial modern sebanyak 50% sedangkan penerapan arsitektur kolonial transisi sebesar 50% sebesar 50%.

Tabel 4. 16 Periodenisasi Bangunan Kolonial Peninggalan Belanda (analisa penulis, 2023)

No.	Gambar Bangunan	Periodenisai Bangunan	Keterangan
1	 <p data-bbox="546 821 715 850">Bangunan (1)</p>	Arsitektur Kolonial Transisi dan <i>Indische Empire</i> ,	<p>Bangunan rumah Raja Uyem ini memiliki langgam arsitektur Kolonial Transisi dan <i>Indische Empire</i>, bangunan ini dibangun pada tahun 1928. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk atap perisai dan pelana memiliki bukaan hanya pada sisi bagian depan bangunan. Terdapat <i>goveltoppen</i> pada bagian atap bangunan untuk menunjukkan bangunan utama, pada tampak depan bangunan terdapat halaman yang sangat luas.</p> <p>Tidak terdapat kolom berbentuk Yunani atau Romawi di bangunan ini, akan tetapi penggunaan kolom dilapisi papan sehingga tidak memunculkan kolom timbul pada bangunan dan terdapat ornamen serta trap-trap anak tangga atau <i>Cripedoma</i> pada bagian tampak depan bangunan, denah bangunan masih simetris. Pada area servis seperti kamar mandi dan juga dapur terpisah dari bangunan utamanya dan terletak pada bagian belakang bangunan. Penghubung bangunan utama dan servis menggunakan koridor dengan halaman pada sisi kiri kanan koridor.</p>
2	 <p data-bbox="546 1388 715 1417">Bangunan (2)</p>	Arsitektur Kolonial Transisi	<p>Bangunan Satpol PP dan WH ini memiliki langgam arsitektur Kolonial Transisi, bangunann ini diperkirakan dibangun pada tahun 1890-1940. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk atap pelana dan persai, terdapat ventilasi di jendela dan juga pintu. Terdapat <i>goveltoppen</i> pada bagian atap bangunan untuk menunjukkan bangunan utama, pada tampak kanan dan kiri bangunan terdapat halaman yang saat ini digunakan untuk apel pagi, pada sisi bagian pembatas halaman menggunakan pembatas besi untuk memberikan rasa aman sebagai pembatas antara site dan jurang bawah. Tidak terdapat kolom berbentuk Yunani atau Romawi di bangunan ini, akan tetapi penggunaan kolom dilapisi papan sehingga tidak memunculkan kolom timbul pada bangunan .</p>
3	 <p data-bbox="546 1829 715 1858">Bangunan (3)</p>	Arsitektur Kolonial <i>Indische Empire</i> dan juga gaya arsitektur kolonial Transisi	<p>Bangunan 3 Rumah Reje Bukit ini memiliki langgam arsitektur Kolonial <i>Indische Empire</i> dan juga gaya arsitektur kolonial Transisi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk atap perisai, tidak adanya kolom yang bergaya Yunani maupun Romawi pada bangunan ini, akan tetapi penggunaan kolom berada pada lapisan antara dinding ekstrerior dan interior sehingga tidak memberikan kesan kolom timbul pada bangunan ini menggunakan atap yang berbahkan genting.</p> <p>Tampak depan dan belakang bangunan menyajikan halaman yang luas, namun pada sisi bagian belakang bangunan dibatasi oleh dinding setinggi 2 meter untuk menghindari masuknya hewan buas dan area privasi terjaga bangunan ini juga memisahkan area servis, dapur dan privasi. Penghubung antara area privasi</p>

No.	Gambar Bangunan	Periodenisai Bangunan	Keterangan
		Arsitektur kolonial Transisi, aritektur kolonial modern	bangunan ini terdapat koridor dengan halaman kecil area kanan dan kiri koridor. Serta adanya paviliun pada bagian belakang bangunan, akan tetapi paviliun ini masih bersambung dengan bagian dapur, pada sisi kiri paviliun terdapat pintu untuk menghubungkan akses masuk ke paviliun, dulunya paviliun ini digunakan untuk kamar dari istri kedua dari Raja Bukit.
4	Bangunan (4)		Bangunan 4 Rumah Reje Ilang dibangun pada tahun 1920 ini memiliki langgam arsitektur kolonial Transisi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bentuk atap perisai yang berbahankan genting, kolom pada bagian lantai satu sebagai penyangga bangunan di bagian lantai dua dan tiga, terdapat <i>gabel</i> , <i>goveltppen</i> pada bangunan ini. Penggunaan trap-trap anak tangga di depan bangunan. bentuk dari atap pelana dan juga perisai dengan menggunakan material seng menggunakan tambahan ventilasi pada bagian puncak. Jendela pada bangunan ini mengelilingi bangunan utama dan juga bangunan di lantai tiga dan dua. Memiliki denah serupa dengan langgam arsitektur kolonial <i>Indisce Empire</i> yang berbentuk simetris penggunaan bahan kayu dan juga batu bata.
5		Langgam arsitektur kolonial Transisi dan juga modren	Bangunan 5 Rumah Bapak H.Abdurahman dibangun pada tahun 1920 ini memiliki langgam arsitektur kolonial Transisi dan juga modren. Penggunaan atap perisai dan juga pelana digunakan pada bangunan ini, warna pada bagian depan masih terawat dengan menggunakan warna dominan putih dengan <i>cripedoma</i> di sisi kanan dan kiri menuju pintu masuk. Menggunkan penunjuk arah masuk bangunan. Bangunan ini masih memiliki denah yang simetris, pada area servis dan juga publik dipisah dengan koridor. Bagian kanan dan kiri dari koridor dulunya adalah halaman, namun saat ini penghuni mengubah menjadi penambahan dinding di bagian sisi kiri dan beralih fungsi menjadi tempat solat dan juga ruang duduk keluarga halaman luas di sisi kiri kanan depan dan juga bagian belakang.
6		Langgam arsitektur Kolonial Modern	Diperkirakan bangunan ini dibangun pada tahun 1915-1945. Hal itu dikarekan bangunan ini memiliki ciri khas dari langgam arsitektur Kolonial Modern, bangunan ini tidak memiliki teras yang begitu luas, pada sisi kanan bangunan langsung berdampingan dengan bangunan rumah tinggal lainnya. Penggunaan atap masih menggunakan atap perisai dengan material seng tidak ada kolom berjenis Yunani maupun Romawi.

No.	Gambar Bangunan	Periodenisai Bangunan	Keterangan
	 <p data-bbox="543 695 712 722">Bangunan (6)</p>		
7	 <p data-bbox="543 1136 712 1163">Bangunan (7)</p>	Langgam arsitektur Kolonial Modern,	Diperkirakan bangunan ini dibangun pada tahun 1915-1945. Hal itu dikarekan bangunan ini memiliki ciri khas dari langgam arsitektur Kolonial Modern, bangunan ini tidak memiliki teras yang begitu luas, pada sisi kanan bangunan langsung berdampingan dengan bangunan rumah tinggal lainnya. Penggunaan atap masih menggunakan atap perisai dengan material seng tidak ada kolom berjenis Yunani maupun Romawi.
8	 <p data-bbox="543 1583 712 1610">Bangunan (8)</p>	langgam arsitektur Moderen dan juga Transisi	Bngunan ini diperkirakan dibangun pada tahun kisaran tahun 1890-1945. Bangunan ini menerapkan langgam arsitektur Moderen dan juga transisi. Pada bagian atap bangunan ini masih menggunakan <i>goveltoppen</i> dn atap bangunan berbentuk perisai, terdapat <i>cripedoma</i> pada bagian depan bangunan, adanya <i>entrance</i> dan juga jendela yang mengelilingi bangunan. Tidak adanya kolom bergaya Yunani maupun Romawi pada bangunan ini. Akan tetapi bngunan ini masih memiliki halaman depan kiri dan kanan yang luas akan tetapi pada bagian belakang bangunan tidak ditemukannya halaman.

Dari tabel 4.19 dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil analisa dari pembahasan mengenai karakteristik dan juga fasad bangunan kolonial rumah tinggal dan kantor di kota Takengon , bangunan ini digolongkan menjadi tiga periode kolonialisme diantaranya *Indesche Empire*, arsitektur kolonial transisi dn arsitektur kolonial modern. Bangunan satu memiliki langgam arsitektur kolonial dari *Indesche Empire* dan juga transisi dapat dilihat dari bentuk fasad, karakteristik bangunan. Untuk bangunan dua termasuk kedalam langgam arsitektur kolonial transisi. Sedangkan pada bangunan ketiga bangunan ini masuk kedalam periode Arsitektur Kolonial *Indische Empire* dan juga gaya arsitektur kolonial Transisi, pada bangunan ke empat bangunan ini termasuk kedalam arsitektur kolonial transisi dapat dilihat dari bentuk jendela yang menyesuaikan iklim tropis di Indonesia dengan bukaan yang banyak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil analisa dari pembahasan mengenai karakteristik dan juga fasad bangunan kolonial rumah tinggal dan kantor di kota Takengon , bangunan ini digolongkan menjadi tiga periode kolonialisme diantaranya *Indesche Empire*, arsitektur kolonial transisi dn arsitektur kolonial modern. Bangunan satu memiliki langgam arsitektur kolonial dari *Indesche Empire* dan juga transisi dapat dilihat dari bentuk fasad, karakteristik bangunan. Untuk bangunan dua termasuk kedalam langgam arsitektur kolonial transisi. Sedangkan pada bangunan ketiga bangunan ini masuk kedalam periode Arsitektur Kolonial *Indische Empire* dan juga gaya arsitektur kolonial Transisi, pada bangunan ke empat bangunan ini termasuk kedalam arsitektur kolonial transisi dapat dilihat dari bentuk jendela yang menyesuaikan iklim tropis di Indonesia dengan bukaan yang banyak. Pada bangunan kelima memiliki unsur arsitektur tansisi dan juga modern, untuk bangunan enam penggunaan langgam arsitektur kolonial ini tergolong kedalam aritektur kolonial modern, dan bangunan tujuh menggunakan langgam arsitektur modern. Pada bangunan kedelapan bangunan ini menggunakan langgam arsitektur kolonial transisi dan juga modern.

Secara keseluruhan bangunan kolonial di Aceh Tengah memiliki karakteristik dan juga bentuk fasad dari bangunan kolonial. Namun ada beberapa bangunan yang sudah memasuki langgam arsitektur kolonial modern yang bentuknya sudah *clean disgn*. Pembahasan bangunan kolonial keseluruhan mengenai atap bangunan, dinding bangunan, jendela, pintu, dan juga material serta kolom bangunan. Pada setiap bangunan memiliki *goveltoppen*, *gabel*, *cripedoma*, *entrance*, dan juga penggunaan jendela dengan dua bukaan jendela. Sedangkan pada warna bangunan masih ada beberapa bangunan yang masih menggunakan warna putih sedangkan bangunan lain mengikuti pemilihan warna dari pemilki bangunannya.

Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan yang memiliki ciri-ciri *indische Empire style*:

- Deneh simetris
- tampak berbentuk simetris
- memakai sistem kontruksi kolom dan balok
- meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca

Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan yang memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial transisi/peralihan:

- Deneh simetris
- tampak berbentuk simetris
- memakai sistem kontruksi kolom dan balok
- meggunakan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca
- atap menggunakan atap pelana
- terdapat banyak ukiran pada setiap bangunan
- penggunaan jendela yang banyak

Terdapat beberapa ciri-ciri dari bangunan yang memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial modern:

- pada dinding menggunakan bahan setengah permanen
- penggunaan atap perisai
- bangunan sudah menerapkan *clean disgn*
- tidak memiliki halaman yang mengelilingi denah
- penggunaan bahan beton
- denah tidak simetris
- tampak tidak simetris

5.2. Saran

Dari pemaparan penjelasan mengenai kesimpulan bangunan kolonial ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih ada sampai sekarang.

1. Kurangnya buku mengenai bangunan kolonial dan sejarah di kota Takengon, objek-objek bangunan peninggalan sejarah hakekatnya harus dihjaga dan juga dilestarikan. Banyak hal yang mendasari bahwa sejarah penting bagi generasi bangsa dan juga khazanah dalam ilmu penelitian.

2. Diharapkan pemerintah daerah dapat membuat peraturan-peraturan mengenai perlindungan bangunan dan memasukan bangunan kedalam situs cagar budaya agar bangunan dapat dilestarikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, J. (2016). Kajian Interior Bangunan Pada Pt. Pos Medan. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 2(1), 13–22.
<https://doi.org/10.22303/proporsi.2.1.2016.13-22>
- Basri, D. M. E., Sanjaya, R., & Utami, D. S. (2022). Studi Karakteristik Fasad Arsitektur Kolonial Modern pada Gereja di Jakarta. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 4(01), 8–16.
<https://doi.org/10.47970/arsitekta.v4i01.308>
- Dafrina, A., Muhammad., Andriani, D. (2020). *Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal di Kecamatan Lhokseumawe Sebagai Aset Heritage*. Lhokseumawe : Sepa Bumi Persada.
- Fitra, E. R., Tirmidzi, M., Alamsyah, R., & Pane, I.F. (2017). Kajian Rumah Tinggal Bergaya Kolonial Di Kota Medan Studi Kasus Kawasan Polonia. *Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan*, 175–187.
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_167099902634.pdf
- Hartono, S., & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal ABAD 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(2), 81–92.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16540>
- Handinoto. (2008). Daendels Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 36(1), 43–53.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16973>, A. (2017). Identifikasi bangunan kolonial untuk pelestarian fasade di jalur belanda kota singaraja bali. *Samarta*, 17–24.
- Muliana., Safyan, A., & Saputra, E. (2022). *Identifikasi Fasad Museum Kota Langsa Sebagai Bangunan*. 2, 53–60.
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Jurnal Media Matrasain*, 14(1), 23–33.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443/14987>
- Rizienta, F., Sudikno, A., & Suryasari, N. (2015). Arsitektur Fasade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3.
- Sahmura, Y., & Wahyiningrum, S. H. (2018). Identifikasi Langgam Dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Nusantara Pada Bangunan Cagar Budaya.

Modul, 18(2), 60. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.60-69>

Tamimi, N., Fatimah, I, S., & Hadi, A. A.N (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>

Wihardyanto, D. (2020). Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>

Widiari, D. N. C., & Krismiyanto, YD. (2021). Arsitektur Indische Empire Roemah Martha Tilaar Gombang Kabupaten Kebumen , Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(2), 85–91. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/komposisi/article/view/4609>

Klosarium

Reje : Raja

Umah : Rumah dalam bahasa Suku Gayo

Ule Balang : Pemimpin daerah

BIODATA MAHASISWA



1. Personal

Nama : Okta Rahmayana
 NIM : 180160002
 Bidang : Arsitektur
 Alamat : Jln. Takengon-Angkup, Kampung Burni
 Bius, Kec.Silih Nara, Kab. Aceh Tengah
 No. Handphone : 082199906081

2.Orang Tua

Nama Ayah : Suparno
 Pekerjaan : Petani
 Umur : 64 tahun
 Alamat : Jln. Takengon-Angkup, Kampung Burni
 Bius, Kec.Silih Nara, Kab. Aceh Tengah
 Nama Ibu : Almh. Siti Marliah
 Pekerjaan : IRT
 Umur : - tahun
 Alamat : Jln. Takengon-Angkup, Kampung Burni
 Bius, Kec.Silih Nara, Kab. Aceh Tengah

3.Pendidikan Formal

Asal SLTA (Tahun) : SMA N 15 Takengon (2015-2018)
 Asal SLTP (Tahun) : SMP 23 Takengon (2012-2015)
 Asal SD (Tahun) : SD Negeri 8 Silih Nara (2005-2012)

4.Software Komputer yang Dikuasai

Jenis Software : AutoCAD
 Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
 Jenis Software : Sketchup

Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Enscape
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Revit (BIM)
Tingkat Penguasaan : *) Basic
Jenis Software : Rhinoceros
Tingkat Penguasaan : *) Basic
Jenis Software : Microsoft Office
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate

Lhokseumawe, 21 November 2023
Mahasiswa yang bersangkutan,

Okta Rahmayana
NIM : 180160002